



**ANALISIS
STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA
SJAIR PUTRI AKAL
DAN SYAIR KUMBAYAT**

0 72
N

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA SJAIR PUTRI AKAL DAN SYAIR KUMBAYAT

Siti Zahra Yundiafi
Muhammad Jaruki
Mardiyanto



**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000**

Klasifikasi PB 899.290 72 YUN a	No. Induk :	0032
	Tgl.	1/2 2007
	Ttd.	Mea

Penyunting Penyelia

Alma Evita Almanar

Penyunting

Atisah

Farida Dahlan

Pewajah Kulit

Gerdi W.K.

PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN
DAERAH-JAKARTA
TAHUN 2000

Utjen Djusen Ranabrata (Pemimpin), Tukiyar (Bendaharawan),
Djamari (Sekretaris), Suladi, Haryanto, Budiyo, Sutini (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

801-951

YUN

a

Yundiafi, Siti Zahra; Mohammad Jaruki; dan Mardiyanto
Analisis Struktur dan Nilai Budaya Sjaier Putri Akal dan
Syair Kumbayat/Siti Zahra Yundiafi, Mohammad Jaruki,
dan Mardiyanto.-- Jakarta: Pusat Bahasa, 2000
viii + 164 hlm.; 21 cm

ISBN 979-685-086-9

1. Syair-Sejarah dan Kritik
2. Puisi Melayu-Sejarah dan Kritik

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Setiap buku yang diterbitkan, tentang apa pun isinya, oleh penulis dan penerbitnya pasti diharapkan dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas. Pada sisi lain pembaca mengharapkan agar buku yang dibacanya itu dapat menambah wawasan dan pengetahuannya. Di luar konteks persekolahan, jenis wawasan dan pengetahuan yang ingin diperoleh dari kegiatan membaca buku itu berbeda antara pembaca yang satu dan pembaca yang lain, bahkan antara kelompok pembaca yang satu dan kelompok pembaca yang lain. Faktor pembeda itu erat kaitannya dengan minat yang sedikit atau banyak pasti berkorelasi dengan latar belakang pendidikan atau profesi dari setiap pembaca atau kelompok pembaca yang bersangkutan.

Penyediaan buku atau bahan bacaan yang bermutu yang diasumsikan dapat memenuhi tuntutan minat para pembaca itu merupakan salah satu upaya yang sangat bermakna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas. Hal ini menyangkut masalah keberaksaraan yang cakupan pengertiannya tidak hanya merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis, tetapi juga menyangkut hal berikutnya yang jauh lebih penting, yaitu bagaimana mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan tersebut agar wawasan dan pengetahuan yang sesuai dengan minat itu dapat secara terus-menerus ditingkatkan.

Dalam konteks masyarakat-bangsa, kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya tinggi memiliki kewajiban untuk berbuat sesuatu yang bertujuan mengentaskan kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya masih rendah. Hal itu berarti bahwa mereka yang sudah tergolong pakar, ilmuwan, atau cendekiawan berkewajiban "menularkan" wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya kepada mereka yang masih tergolong orang awam. Salah satu upayanya yang patut dilakukan ialah melakukan penelitian yang hasilnya dipublikasikan dalam bentuk terbitan.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk peng-

ajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Sjair Putri Akal dan Syair Kumbayat* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1998/1999 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim penyusun, yaitu Siti Zahra Yundiafi, Muhammad Jaruki, dan Mardiyanto, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf, saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami ucapkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Sjair Putri Akal dan Syair Kumbayat* ini dapat kami wujudkan. Kami menyadari bahwa buku ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, kami sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada

1. Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah memberikan persetujuan kepada kami untuk melakukan penelitian ini;
2. Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini;
3. Dr. Edwar Djamaris, selaku konsultan, yang telah membimbing dan mengarahkan penelitian kami hingga terwujudnya buku ini;
4. Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A., Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat, beserta stafnya, yang telah membantu kelancaran penelitian hingga terbitnya buku ini;
5. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah membantu kami menyelesaikan buku ini.

Kami menyadari bahwa dalam buku ini masih terdapat berbagai kekurangan dan kesalahan. Meskipun demikian, kami berharap bahwa buku ini bermanfaat bagi peningkatan apresiasi sastra pada khususnya serta pembinaan sastra pada umumnya.

Jakarta, 2000

Tim penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan	4
1.4 Sumber Data	4
1.5 Kerangka Teori	4
1.6 Metode dan Teknik Penelitian	7
1.7 Sistematika Penyajian	7
Bab II Analisis Struktur dan Nilai Budaya <i>Sjair Putri Akal</i>	8
2.1 Analisis Struktur <i>Sjair Putri Akal</i>	8
2.1.1 Sekuen <i>Sjair Putri Akal</i>	8
2.1.2 Fungsi Utama <i>Sjair Putri Akal</i>	11
2.1.3 Alur <i>Sjair Putri Akal</i>	15
2.1.4 Tokoh dan Penokohan <i>Sjair Putri Akal</i>	16
2.1.5 Latar Cerita <i>Sjair Putri Akal</i>	40
2.1.6 Tema dan Amanat <i>Sjair Putri Akal</i>	43
2.2 Nilai Budaya dalam <i>Sjair Putri Akal</i>	43
Bab III Struktur dan Nilai Budaya <i>Syair Kumbayat</i>	52
3.1 Perbedaan Isi Teks <i>Syair Kumbayat</i> dengan <i>Syair Siti Zubaidah</i>	52
3.2 Sekuen <i>Syair Kumbayat</i>	53
3.3 Fungsi Utama <i>Syair Kumbayat</i>	58
3.4 Alur <i>Syair Kumbayat</i>	59

3.5 Tokoh dan Penokohan <i>Syair Kumbayat</i>	62
3.6 Latar <i>Syair Kumbayat</i>	109
3.7 Tema dan Amanat <i>Syair Kumbayat</i>	123
3.8 Nilai Budaya dalam <i>Syair Kumbayat</i>	124
Bab IV Simpulan	160
Daftar Pustaka	162

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra lama, baik yang ditulis dalam bahasa Melayu maupun dalam berbagai bahasa daerah lainnya, yang terekam dalam ribuan naskah, belum ditangani sebagaimana mestinya. Tidak dapat disangkal lagi bahwa banyak kesulitan yang dihadapi dalam penggarapan naskah lama tersebut. Penyebabnya antara lain adalah lamanya waktu yang digunakan untuk meneliti naskah lama serta penguasaan terhadap tulisan dan bahasa yang digunakan di dalam naskah lama itu.

Pada dasarnya karya sastra lama, baik berbentuk prosa maupun puisi, merupakan cagar budaya dan khazanah ilmu pengetahuan. Ikram (1980: 6) menjelaskan bahwa dengan peninggalan kebudayaan nenek moyang kita yang berupa tulisan, kita dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai orang pada zaman lampau. Zaimar (1991: 1) menyatakan bahwa dalam suatu karya sastra terpancar pemikiran, kehidupan, dan tradisi suatu masyarakat. Suyitno (1984: 3) menegaskan bahwa sastra merupakan produk daya pikir refleksif imajinatif yang mengandung nilai-nilai sosial, religius, moral, filosofis, dan budaya karena bertolak dari pengungkapan kembali kenyataan yang ada dalam suatu kompleksitas masyarakat atau sebagai penyodoran konsep baru, pendapat, dan kesan sastrawan terhadap fenomena kehidupan manusia.

Agar warisan nenek moyang itu dapat dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya, perlu adanya upaya untuk melestarikan dan menyebarluaskan karya sastra lama itu. Berbagai upaya ke arah itu telah dilakukan, antara lain dengan cara mendokumentasikan, merekam, mentransliterasi, dan meneliti karya sastra lama itu.

Naskah Melayu berbentuk puisi yang tersimpan di Museum Nasional, Jakarta, ada 74 judul (Sutaarga, 1972). Ke-74 judul naskah itu ham-

pir semua telah ditransliterasi, tetapi hasilnya belum semua diterbitkan dan diteliti. Dari ke-74 judul itu ada beberapa judul yang sudah disunting dan diterbitkan. Teks suntingan yang telah diterbitkan dan diteliti, antara lain *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Syair Sultan Mahmud di Lingga, Syair Banjarmasin, dan Syair Raja Siak* oleh Sunardjo (1995), *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Syair Kuripan* oleh Fanani (1996), dan *Analisis Struktur dalam Syair Ismar Yatim* oleh Jaruki (1997). Selain itu, Yundiafi (1997) berhasil menggarap teks *Syair Siti Zuhrah* dalam tesisnya yang berjudul "Syair Siti Zuhrah: Suntingan Teks dan Analisis Struktur".

Syair Melayu, menurut isinya, dapat dibagi dalam enam golongan, yaitu (1) syair panji, (2) syair romantis, (3) syair kiasan, (4) syair sejarah, (5) syair agama, dan (6) syair nasihat (Liaw, 1975: 297).

Karena masih terbatasnya penelitian teks yang berbentuk syair, perlu adanya penelitian lanjutan agar warisan budaya nenek moyang kita zaman lampau yang terekam dalam bentuk syair, dapat diketahui generasi muda dan dapat disebarluaskan. Untuk itu, penelitian ini akan mencoba menganalisis struktur dan nilai budaya *Sjair Putri Akal* (1965), *Syair Kumbayat I dan II* (1997), dan *Syair Siti Zubaidah* (1997). Naskah terakhir merupakan versi naskah *Syair Kumbayat*.

Sjair Putri Akal (1965), merupakan hasil transliterasi dari mikrofilm milik Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan. Naskah asli *Sjair Putri Akal* adalah milik Museum Nasional, Jakarta, dan kini tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta dengan nomor kode Ml. 21.

Menurut van Ronkel (1909: 320--321), naskah syair tersebut berukuran 21 x 16 cm, terdiri atas 74 halaman dan tiap halaman terdiri atas 14 baris. Ternyata, dalam kata pengantar buku itu tercatat bahwa naskah tersebut terdiri atas 74 halaman, halaman 1--2 terdiri atas 8 baris, halaman 3--27, 29--63, dan 65--73 terdiri atas 14 baris, halaman 28 terdiri atas 16 baris, halaman 64 terdiri atas 15 baris, dan halaman 74 terdiri atas 13 baris. Tiap-tiap baris naskah terdiri atas dua satar (larik) yang bersajak. Dalam cetakan hasil transliterasi, dua baris teks naskah itu menjadi 4 baris.

Dalam katalogus Juynboll (1899: 19) *Sjair Putri Akal* diberi judul "Sjair Putri Handelan". Dalam Kata Pengantar buku *Sjair Putri Akal* ter-

bitan Lembaga Bahasa dan Kesusastraan (1965: 8) dinyatakan bahwa selain Van Ronkel dan Juynboll, pakar lain yang telah mencatat *Sjair Putri Akal* adalah sebagai berikut.

- 1) Dr. J.J. de Hollander dalam *Handleiding tot de Beoefening der Maleische Taal en Letterkunde* (Breda, 1893, cetakan ke-6, halaman 316, No. 40--41).
- 2) Dr. A.B. Cohen Stuart dalam *Catalogus der Maleische, Javaansche en Kawi Handschriften van het Bataviaasch Genootschap* (Batavia, 1872, halaman 4, No. 21).
- 3) Prof. J. Pijnappel dalam *Catalogus der Maleische Handschriften in de Bibliotheek der Leidsche Akademie* (BKI V/3, 1970, halaman 151).

Naskah *Sjair Putri Akal* ada yang disimpan di Jakarta (1 buah) bernomor CDXXXIV (sekarang di Perpustakaan Nasional) dan ada yang disimpan di Leiden (2 buah), bernomor XXI Cod. 1771, 60 halaman, 40 baris dan bernomor 157 (Kl. 156, 20 x 16 cm, 94 halaman, 15 baris).

Naskah *Syair Kumbayat* merupakan transliterasi dari naskah yang disimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta, berkode ML 727 (dari W. 255). Naskah tersebut berukuran 33 x 21 cm, terdiri atas 422 halaman; tiap-tiap halaman terdiri atas 19 baris. Teks naskah "Syair Kumbayat" ditulis dengan huruf Arab dan dalam bahasa Melayu. Naskah itu tercatat dalam katalogus Sutaarga (1972) dan katalogus van Ronkel (1909).

Naskah ketiga yang dijadikan sumber data penelitian ini, yaitu *Syair Siti Zubaidah* merupakan transliterasi dari naskah yang berasal dari Kalimantan Barat. Menurut Effendi (dalam Sayekti dan Jaruki, 1997: 2), di daerah Sambas tukang cerita masih aktif menuturkan sastra lisan mereka. Masyarakat sekitar daerah itu, terutama orang-orang tua, hingga sekarang masih sering membacakan (menyenandungkan) syair-syair, seperti "Syair Siti Zubaidah", "Syair Dandan Setia", "Syair Ismar Yatim", "Syair Johan Meligan", dan "Syair Jaya Putra" untuk kepentingan tertentu.

Setelah mengadakan telaah terhadap ketiga teks syair itu, ternyata sebagian besar isi *Syair Siti Zubaidah* sama dengan isi teks *Syair Kumbayat*. Perbedaan yang ada dapat dilihat pada Bab III. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Syair Siti Zubaidah* merupakan varian dari *Syair*

Kumbayat. Oleh karena itu, yang akan dianalisis dalam penelitian ini hanyalah salah satu dari kedua naskah itu. Karena naskah *Syair Kumbayat* lebih lengkap daripada naskah *Syair Siti Zubaidah*, naskah *Syair Kumbayat*-lah yang dianalisis dalam penelitian ini.

1.2 Masalah

Berdasarkan pertimbangan di atas, masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur (alur, tokoh, latar, tema, dan amanat) *Sjair Putri Akal* dan *Syair Kumbayat*?
- 2) Nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung dalam *Sjair Putri Akal* dan *Syair Kumbayat*?

1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan menyajikan deskripsi tentang struktur dan nilai budaya *Sjair Putri Akal* dan *Syair Kumbayat*.

Hasil yang diharapkan adalah sebuah naskah yang berisi deskripsi tentang struktur *Sjair Putri Akal* dan *Syair Kumbayat* serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

1.4 Sumber Data

Data penelitian ini bersumber pada naskah *Sjair Putri Akal* (1965) terbitan Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta (1965) dan *Syair Kumbayat* (1997) terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dalam pengutipan, *Sjair Putri Akal* disingkat SPA dan *Syair Kumbayat* disingkat SK.

1.5 Kerangka Teori

Dalam ilmu sastra dikenal dua macam pendekatan, yaitu pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik dilakukan jika peneliti memisahkan karya sastra dari lingkungannya. Dalam penelitian ini karya sastra dianggap memiliki otonomi tanpa harus mengaitkan dengan lingkungannya (penerbit, pembaca, dan penulisnya). Tokoh, alur, dan latar, antara lain, merupakan unsur formal karya sastra. Hubungan

antarunsur itulah yang diteliti. Pendekatan semacam itu sering disebut juga pendekatan struktural dan teori yang dipergunakannya adalah teori mikrosastra. Pendekatan seperti itu digunakan untuk mengungkapkan ciri-ciri formal suatu karya sastra (Damono, 1993: 6).

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan di muka, pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif yang memusatkan perhatian pada karya sastra (struktur teks). Dengan demikian, teori yang digunakan adalah teori struktural.

Analisis struktural tidak berarti menguraikan teks atas unsur-unsur atau bagian-bagiannya sebagai sesuatu yang lepas-lepas, tetapi menghubungkan unsur-unsur atau bagian-bagian itu menjadi totalitas (Damono, 1978: 38).

Analisis struktur cerita bertujuan mendapatkan gambaran susunan teks (Zaimar, 1991: 32). Setiap bagian ujaran yang membentuk suatu satuan makna merupakan satu sekuen. Selanjutnya, Zaimar (1991: 33) membatasi sekuen dengan kriteria sebagai berikut.

1. Sekuen haruslah terpusat pada satu titik perhatian (fokalisasi), yang diamati merupakan objek yang tunggal dan yang sama: peristiwa yang sama, tokoh yang sama, gagasan yang sama, bidang pemikiran yang sama.
2. Sekuen harus mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang koheren: sesuatu terjadi pada tempat atau waktu tertentu, dapat juga merupakan gabungan dari beberapa tempat dan waktu yang tercakup dalam suatu tahapan.
3. Adakalanya sekuen dapat ditandai oleh hal-hal di luar bahasa: kertas kosong di tengah teks, tulisan, tata letak penulisan teks, dan lain-lain.

Dalam cerita tokoh dibedakan atas tiga macam, yaitu tokoh utama (protagonis), tokoh antagonis, dan tokoh komplemen. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mempunyai peranan penting dari awal sampai akhir cerita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang memberikan keseimbangan terhadap tokoh protagonis, sedangkan tokoh komplemen adalah tokoh sampingan yang ikut berperan dalam mempercepat penyelesaian cerita (Shipley, 1962: 327).

Selanjutnya, Shipley (1962) menyatakan bahwa ciri tokoh protagonis adalah

- 1) tokoh yang paling banyak terlibat dalam masalah pokok (tema) cerita;
- 2) tokoh yang banyak berinteraksi dengan tokoh lain;
- 3) tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Hutagalung (1968: 63) menyatakan bahwa ada berbagai jenis tokoh dalam sebuah cerita, terutama mengenai perwatakannya. Watak secara wajar dapat diterima apabila dapat dipertanggungjawabkan dari segi

- 1) psikologik, yang meliputi cita-cita, ambisi, kekecewaan, kecakapan, dan tempramen;
- 2) fisiologik, yang meliputi jenis kelamin, tampang, dan cacat tubuh;
- 3) sosiologik, yang meliputi lingkungan, pangkat, agama, dan kebangsaan.

Saleh Saad (dalam Ali 1967: 123--124) menjelaskan beberapa cara penokohan, yaitu

- 1) penokohan analitik: pengarang menjelaskan tokoh cerita sehingga pembaca seolah-olah hanya mengiyakan saja apa yang telah dibacanya;
- 2) penokohan dramatik: pengarang tidak menjelaskan sifat tokoh, tetapi menggunakan cara lain, seperti
 - a. melukiskan lingkungan tokoh;
 - b. melukiskan percakapan tokoh lain tentang tokoh yang dimaksudkan;
 - c. melalui perbuatan tokoh;
- 3) penokohan gabungan (analitik dan dramatik), misalnya penokohan analitik yang panjang ditutup dengan beberapa kalimat dramatik, atau sebaliknya.

Berdasarkan perkembangan wataknya, tokoh dapat dibedakan atas tokoh bulat dan tokoh datar. Tokoh yang wataknya menunjukkan perkembangan (dinamik) disebut tokoh bulat, sedangkan tokoh yang wataknya statis tergolong tokoh datar (Wellek, 1989: 288).

Koentjaraningrat (1984: 8--25) menyatakan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat yang berupa konsepsi tentang ide-ide atau hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Oleh

karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkret seperti aturan atau norma khusus dan norma hukum juga berpedoman pada sistem nilai budaya itu. Nilai budaya yang dapat mendorong lajunya pembangunan, antara lain, tahan terhadap penderitaan, berusaha keras dalam hidup, tolerans terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong-royong.

Struktur teks *Sjair Putri Akal* dan *Syair Kumbayat*, akan dideskripsikan atas satuan isi cerita (sekuen), alur, tokoh, tema, dan amanat cerita, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Teks diuraikan atas bagian-bagiannya yang lebih kecil, yaitu sekuen.
- 2) Berdasarkan urutan sekuen itu akan diteliti sekuen yang mempunyai hubungan sebab akibat sehingga alurnya dapat disusun.
- 3) Selanjutnya, akan dilakukan deskripsi tentang unsur tokoh yang menyangkut ciri fisik, psikis, watak, dan perilaku.
- 4) Tema, amanat, dan nilai budaya yang terdapat di dalam teks syair itu dapat diungkap dengan cara analisis isi (*content analysis*) disertai kutipan teks yang mendukung.

1.7 Sistematika Penyajian

Hasil penelitian ini disajikan dalam 4 bab. Bab I Pendahuluan, terdiri atas Latar Belakang, Masalah, Tujuan Penelitian dan Hasil yang Di-harapkan, Sumber Data, Kerangka Teori, Metode dan Teknik Penelitian, serta Sistematika Penyajian; Bab II Analisis Struktur dan Nilai Budaya *Sjair Putri Akal*; Bab III Analisis Struktur dan Nilai Budaya *Syair Kumbayat*, Bab IV Simpulan dari analisis Bab II dan Bab III.

BAB II

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA *SJAIR PUTRI AKAL*

2.1 Analisis Struktur *Sjair Putri Akal*

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang isi cerita *Sjair Putri Akal*, perlu adanya deskripsi teks atas sekuen-sekuennya. Dasar penentuan sekuen (batas sekuen) mengacu pada kriteria sebagaimana dinyatakan Zaimar (1991) pada Bab I. Selain itu, batas sekuen dalam teks *Sjair Putri Akal* itu dapat dikenali dengan mudah karena adanya ungkapan peralihan (topoi), seperti *dengarkan Tuan suatu peri, tiadalah hamba panjangkan kalam, tidaklah hamba panjangkan peri, kata orang yang empunya madah, tidaklah hamba panjangkan cetera, hamba tidak panjangkan kalam, dan terhenti dahulu madah cerita.*

2.1.1 Sekuen *Sjair Putri Akal*

Berdasarkan kriteria di atas, teks *Sjair Putri Akal* dapat dideskripsikan atas sekuen-sekuen berikut.

1. Deskripsi asal-usul (status sosial) Putri Akal (SPA: 14)
2. Deskripsi sifat dan fisik Putri Akal: Putri Akal cantik tiada bandingnya (SPA: 14--15)
3. Kabar kecantikan Putri Akal di Negeri Damsik: Mendengar kabar kecantikan Putri Akal, putra Raja Damsik terpicik kepada Putri Akal (SPA: 15)
4. Permintaan izin putra Raja Damsik kepada kedua orang tuanya untuk meminang Putri Akal (SPA: 15--18)
5. Keberangkatan putra Raja Damsik ke Belantadura untuk meminang Putri Akal (SPA: 18--21)

6. Penolakan pinangan putra Raja Damsik oleh Putri Akal (SPA: 21--22)
7. Kekecewaan putra Raja Damsik atas penolakan Putri Akal (SPA: 22)
8. Taktik putra Raja Damsik untuk memikat Putri Akal: Putra Raja Damsik menimang-nimang patung emas (SPA: 23--24)
9. Keinginan Putri Akal mendapatkan patung emas: Putri Akal sangat ingin memiliki patung putra Raja Damsik (SPA: 24--25)
10. Kesiadaan Putri Akal menjadi istri putra Raja Damsik: Putri Akal menghadap ayahnya dan menyatakan bersedia menjadi istri putra Raja Damsik (SPA: 25).
11. Tidak diacuhkannya pernyataan Putri Akal oleh ayahnya: Raja Belantadura tidak menanggapi pernyataan Putri Akal (SPA: 25)
12. Kekecewaan Putri Akal: Putri Akal kecewa atas sikap ayahnya (SPA: 25)
13. Taktik Putri Akal untuk mendapatkan patung emas: Putri Akal menyuruh dayangnya, dengan menyamar sebagai Putri Akal, merayu putra Raja Damsik supaya memberikan patung; putra Raja Damsik berjanji akan memberikan patung besok harinya jika putri datang lagi; malam harinya Putri Akal menyuruh dayang kembali ke tempat persinggahan putra Raja Damsik (SPA: 26--31)
14. Keberhasilan Putri Akal mendapatkan patung: Dayang berhasil mendapatkan patung dari putra Raja Damsik dan memberikannya kepada Putri Akal (SPA: 32)
15. Taktik Putri Akal untuk membuat putra Raja Damsik marah: Putri Akal menyuruh dayang-dayangnya menyiram perahu putra Raja Damsik dengan air agar para perwiranya berangkat; dayang Putri Akal bertengkar dengan perwira putra Raja Damsik (SPA: 32--34)
16. Lamaran putra Raja Damsik kepada Putri Akal; putra Raja Damsik melamar Putri Akal; lamarannya diterima Raja Belantadura (SPA: 34)
17. Pesta perkawinan Putri Akal dengan putra Raja Damsik (SPA: 35--45).
18. Permohonan izin putra Raja Damsik kepada Raja Belantadura untuk mengajak Putri Akal ke Damsik (SPA: 46--48)

19. Keberangkatan putra Raja Damsik dan Putri Akal ke Damsik; dalam perjalanan putra Raja Damsik menyerahkan Putri Akal kepada hambanya, si Lamat (SPA: 48--50)
20. Pertemuan putra Raja Damsik dengan orang tuanya dan laporan putra Raja Damsik tentang istrinya (SPA: 50)
21. Pernikahan putra Raja Damsik dengan putri Bendahara: sehari setelah berada di Damsik, putra Raja Damsik dikawinkan dengan anak bendahara Negeri Damsik (SPA: 51)
22. Pengusiran Putri Akal dan si Lamat: Putri Akal dan si Lamat diusir dan diberi tempat di bawah istana (SPA: 51)
23. Siasat Putri Akal untuk mempertahankan kehormatannya: Pada waktu malam Putri Akal mengajak si Lamat memasak minyak kelapa dan menjalin manik-manik dan mempermainkan patung emas pemberian putra Raja Damsik; putri Bendahara sangat menginginkan patung itu; Putri Akal berjanji akan memberikan patung itu, asalkan pada waktu malam putri Bendahara mau tidur bersama si Lamat dan Putri Akal tidur bersama putra Raja Damsik (SPA: 51--58)
24. Putri Bendahara menyetujui syarat yang diajukan Putri Akal: Putri Akal menyerahkan patung emas kepada putri Bendahara dan tiap malam putri Bendahara tidur dengan si Lamat dan Putri Akal tidur dengan putra Raja Damsik (SPA: 59--62)
25. Kehamilan Putri Akal dan putri Bendahara: Putri Akal dan putri Bendahara hamil (SPA: 62)
26. Kelahiran putra Putri Akal dan putra putri Bendahara; rupa putra Putri Akal mirip rupa putra Raja Damsik dan rupa putra putri Bendahara mirip rupa si Lamat (SPA: 63--68)
27. Terbukanya rahasia: Ketika putra Raja Damsik bermain-main dengan anak putri Bendahara, datanglah putra Putri Akal ke istana; Baginda memanggil putra Putri Akal agar bermain bersama putra putri Bendahara. Putra putri Bendahara segera turun dari pangkuan Baginda dan berkata bahwa sesungguhnya ia anak si Lamat. Putra Raja Damsik tidak percaya, tetapi putra putri Bendahara bersumpah bahwa ia anak si Lamat. Jika tidak percaya, panggillah Putri Akal. Putri Akal membuka rahasia putranya itu dengan bukti adanya

patung di tempat peraduan Baginda (SPA: 69--75)

28. Pengusiran putri Bendahara dan si Lamat dari istana: putra Radja Damsik mengusir putri Bendahara dan si Lamat dari istana (SPA: 76)
29. Perkenalan putra Putri Akal dengan Raja Damsik (SPA: 76--78)
30. Ajakan putra Raja Damsik kepada Putri Akal untuk tinggal di istana; Putri Akal menolak sinis (SPA: 79--80).
31. Permintaan maaf putra Raja Damsik kepada Putri Akal (SPA: 80--84)
32. Pengiriman surat ke Negeri Belantadura: Putri Akal mengirim surat kepada ayahnya mengatakan bahwa ia telah berputra seorang laki-laki (SPA: 84)
33. Kebahagiaan Raja Belantadura atas kelahiran cucunya, Raja Belantadura mengirim dayang-dayang dan bingkisan berharga ke Negeri Damsik (SPA: 85)
34. Saran Putri Akal kepada dayangnya: Putri Akal menyuruh dayang yang telah bersuami untuk mengajak suaminya menetap di Damsik agar Negeri Damsik bertambah ramai; rakyat Negeri Damsik hidup berbahagia (SPA: 86--87).

2.1.2 Fungsi Utama *Sjair Putri Akal*

Berdasarkan urutan peristiwa di atas, peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan logis adalah sebagai berikut.

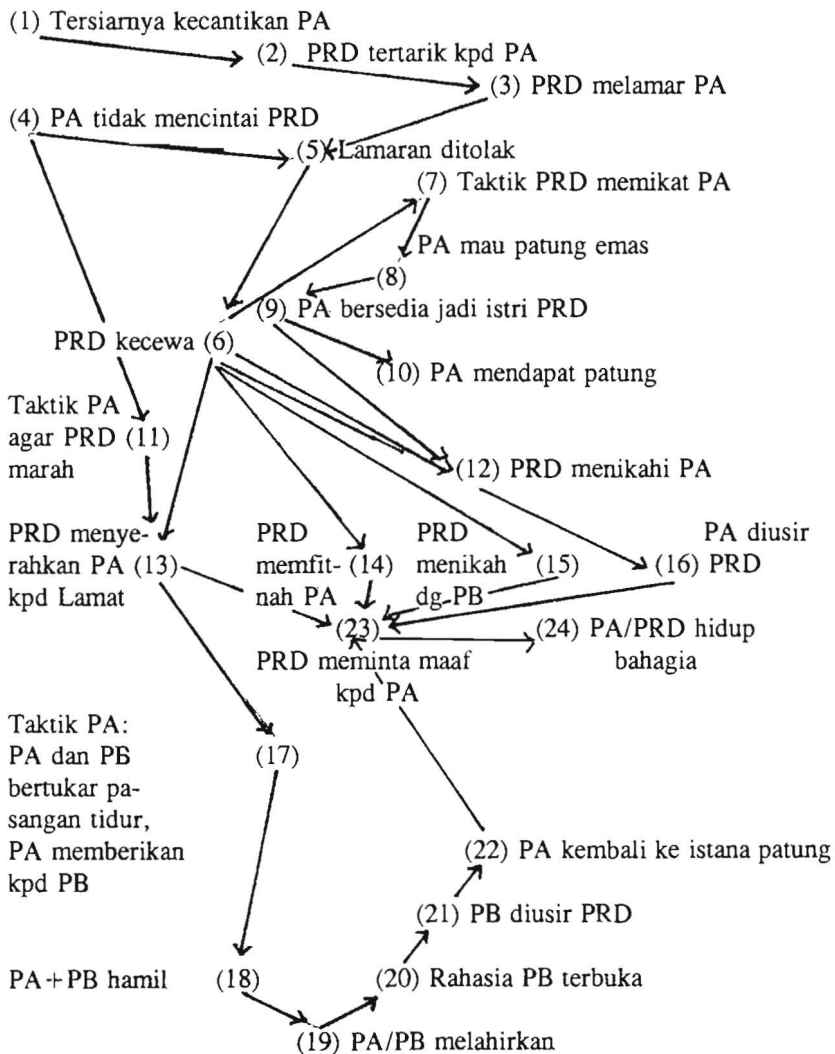
1. Tersiarnya kabar kecantikan Putri Akal ke mancanegara (sekuen 2)
2. Keterpikatan putra Raja Damsik kepada Putri Akal setelah mendengar berita tentang kecantikan Putri Akal (sekuen 3)
3. Pelamaran putra Raja Damsik kepada Putri Akal (sekuen 5)
4. Ketidaktertarikan Putri Akal kepada putra Raja Damsik (sekuen 6)
5. Penolakan lamaran putra Raja Damsik oleh Putri Akal (sekuen 6)
6. Kekecewaan putra Raja Damsik atas penolakan lamarannya (sekuen 7)
7. Taktik putra Raja Damsik memikat Putri Akal: putra Raja Damsik meminang-nimang patung emas (sekuen 8)
8. Keinginan Putri Akal mendapatkan patung emas (sekuen 9)
9. Pernyataan Putri Akal di hadapan ayahnya bahwa ia mau menjadi istri putra Radja Damsik (sekuen 10)

10. Keberhasilan Putri Akal mendapatkan patung: Dayang berhasil mendapatkan patung putra Radja Damsik dan memberikannya kepada Putri Akal (sekuen 14)
11. Taktik Putri Akal untuk membuat putra Raja Damsik marah: Putri Akal menyuruh dayang-dayangnya menyiram perahu putra Raja Damsik sehingga perwira putra Raja Damsik marah (sekuen 15)
12. Perkawinan Putri Akal dengan putra Raja Damsik (sekuen 17)
13. Kunjungan Putri Akal ke Damsik; dalam perjalanan putra Raja Damsik menyerahkan Putri Akal kepada si Lamat (sekuen 19)
14. Pengaduan putra Raja Damsik kepada orang tuanya tentang kelakuan Putri Akal (sekuen 20)
15. Pembalasan putra Raja Damsik kepada Putri Akal: putra Raja Damsik menikah dengan putri Bendahara sehari setelah tiba di Damsik (sekuen 21)
16. Diusirnya Putri Akal dan si Lamat dari istana dan diberi tempat di bawah istana (sekuen 22)
17. Siasat Putri Akal untuk mempertahankan kehormatannya dengan mengajak si Lamat memasak minyak kelapa, menjalin manik-manik, atau mempermainkan patung emas sehingga putri Bendahara sangat menginginkan patung itu; Putri Akal berjanji akan memberikan patung itu asalkan pada waktu malam putri Bendahara mau tidur bersama si Lamat dan Putri Akal tidur bersama putra Raja Damsik; Putri Akal menyerahkan patung emas kepada putri Bendahara dan tiap malam putri Bendahara tidur dengan si Lamat dan Putri Akal tidur dengan putra Raja Damsik (sekuen 23 dan 24)
18. Putri Akal dan putri Bendahara hamil (sekuen 25)
19. Kelahiran putra Putri Akal dan putra putri Bendahara; rupa putra Putri Akal mirip rupa putra Raja Damsik dan rupa putra putri Bendahara mirip rupa si Lamat (sekuen 26)
20. Terbukanya rahasia sang putra: putra putri Bendahara mengatakan kepada putra Raja Damsik bahwa sesungguhnya ia anak si Lamat, tetapi putra Raja Damsik tidak percaya, Putri Akal membuktikan kebenaran kata putranya itu dengan adanya patung di peraduan Baginda (sekuen 27)
21. Pengusiran putri Bendahara dan si Lamat dari istana (sekuen 28)

22. Ajakan putra Raja Damsik kepada Putri Akal untuk tinggal di istana (sekuen 30)
23. Permintaan maaf putra Raja Damsik kepada Putri Akal (sekuen 31)
24. Kebahagiaan Putri Akal dan putra Raja Damsik: pemberitahuan tentang telah lahirnya putra Putri Akal kepada Raja Belantadura (sekuen 32); penerimaan kiriman dayang-dayang dan bingkisan berharga dari Raja Belantadura (sekuen 33); dayang Putri Akal disuruh mengajak suaminya menetap di Damsik agar kehidupan di Negeri Damsik bertambah ramai (sekuen 34).

Agar hubungan kausalitas peristiwa itu terlihat jelas, fungsi utama tersebut dapat dibuat bagan sebagai berikut.

BAGAN FUNGSI UTAMA SJAIR PUTRI AKAL



2.1.3 Alur *Sjair Putri Akal*

Berdasarkan urutan peristiwa dan fungsi utama di atas, alur *Sjair Putri Akal* adalah sebagai berikut.

Cerita bermula dari keterkenalan kecantikan Putri Akal hingga ke mancanegara. Karena kecantikannya itu, putra Raja Damsik ingin menyuntingnya. Ia meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk meminangnya. Kedua orang tuanya dengan senang hati merestuinnya.

Karena sudah mendapat restu orang tuanya, putra Raja Damsik pergi ke Negeri Belantadura untuk meminang sang Putri. Namun, Putri Akal menolak lamaran putra Raja Damsik karena merasa belum cukup pengalaman dan belum mau bersuami.

Konflik mulai terjadi ketika lamaran putra Raja Damsik ditolak sehingga ia kecewa. Karena kecewa, ia bersiasat untuk memikat Putri Akal dengan memasukkan hikmatnya melalui patung emas.

Patung emas itu sangat memikat hati Putri Akal. Karena ingin sekali memiliki patung emas itu, Putri Akal bersedia dijadikan istri putra Raja Damsik. Ia memperlak dayangnya untuk membujuk putra Raja Damsik supaya memberikan patung emasnya. Dengan menyamar sebagai Putri Akal, dayang berhasil merayu putra Raja Damsik sehingga terpicat dan memberikan patung emas itu kepadanya. Selanjutnya, putra Raja Damsik melamar sang Putri. Setelah lamarannya diterima, putra Raja Damsik menikah dengan Putri Akal.

Putra Raja Damsik mengajak Putri Akal ke Damsik dengan alasan hendak diperkenalkan kepada orang tuanya. Gawatan dimulai ketika Putra Raja Damsik memberikan Putri Akal kepada si Lamat, pesuruhnya, untuk dijakannya sebagai istri. Karena bukan suaminya, setiap kali Lamat mengajaknya tidur bersama, Putri Akal selalu menolaknya dengan berbagai alasan, seperti mengajaknya memasak minyak kelapa dan menjalin manik-manik sepanjang malam.

Sesampainya di Damsik, Raja Damsik menyambut putra dan menantunya. Gawatan memuncak ketika putra Raja Damsik mengadukan Putri Akal kepada kedua orang tuanya bahwa Putri Akal telah berbuat serong dengan si Lamat. Puncak gawatan terjadi ketika keesokan harinya putra

Raja Damsik dikawinkan dengan anak Bendahara Damsik.

Karena difitnah, Putri Akal sakit hati. Dia bersiasat dengan memainkan patung emas pemberian putra Raja Damsik itu sehingga putri Bendahara tergiur untuk memilikinya. Putri Akal mau memberikan patung itu asalkan tiap malam putri Bendahara mau tidur dengan si Lamat, sedangkan Putri Akal tidur dengan putra Raja Damsik. Gawatan menurun ketika syarat yang diajukan Putri Akal diterima putri Bendahara.

Leraian terjadi setelah keduanya hamil, kemudian masing-masing melahirkan seorang anak laki-laki. Rupa anak putri Bendahara mirip si Lamat dan rupa anak Putri Akal mirip putra Raja Damsik.

Suatu hari ketika putra Raja Damsik bermain-main dengan anak putri Bendahara, datanglah anak Putri Akal ke istana Raja Damsik memanggil anak Putri Akal agar bermain bersama anak putri Bendahara. Anak putri Bendahara segera turun dari pangkuan Baginda Raja Damsik dan berkata bahwa sesungguhnya ia anak si Lamat. Putra Raja Damsik tidak percaya, tetapi anak putri Bendahara bersumpah bahwa ia anak si Lamat. Ia meminta agar Putri Akal dijadikan saksi. Putri Akal memperlihatkan patung emas yang berada di tempat peraduan putra Raja Damsik. Dengan saksi patung itu, Putra Raja Damsik yakin bahwa anak yang dibesarkan Putri Akal adalah anak kandungnya.

Cerita ini berakhir dengan kebahagiaan (*happy ending*). Anak Putri Akal disambut kakeknya, Raja Damsik, dengan senang hati. Putri Akal diajak kembali ke istana dan hidup bersama suami dan anaknya tercinta dengan bahagia. Rasa bahagia juga dialami orang tua Putri Akal setelah mendapat berita bahwa Putri Akal telah berputra.

Seperti alur cerita lama pada umumnya, alur *Sjair Putri Akal* tergolong alur lurus. Peristiwa-peristiwa yang membangun cerita tersusun secara kronologis, dari awal hingga akhir, berdasarkan urutan waktu.

2.1.4 Tokoh dan Penokohan *Sjair Putri Akal*

Berdasarkan keterlibatan tokoh dalam peristiwa dan interaksinya dengan tokoh lain, tokoh protagonis dalam *Sjair Putri Akal* adalah Putri Akal. Di samping tokoh protagonis, tokoh lain yang penting dibicarakan dalam

syair ini adalah putra Raja Damsik, si Lamat, dan dayang Putri Akal.

1) *Tokoh Putri Akal*

Secara sosiologis, Putri Akal digambarkan sebagai putri tunggal Raja Belantadura. Kerajaan ayahnya besar, rakyatnya banyak, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

Dengarkan Tuan suatu peri,
kisahnja radja di sebuah negeri,
bernama Sultan bidjak bestari,
arif bertjampur dengan djauhari.

Negeri bernama Belantadura,
keradjaannja besar tidak terkira,
menteri hulubalang datuk bendahara,
beribu laksa rakjatnja tentara (SPA: 14).

Karena hanya berputra seorang, Sultan Belantadura sangat menyayangi Putri Akal. Sebagai tanda kasih sayangnya, Putri Akal dicarikan kawan bermain dan dibuatkan mahligai yang dibuat dari intan permata yang terletak di tepi sungai, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Kasihnja Baginda tidak terkira
akan anakda lela mangindra
berapa dipungutkan anak dara
teman bermain dengannja putra

Dibuatkan Baginda mahligainja putri
perkakas daripada intan baiduri
di tepi sungai tempatnya terdiri
tentang labuhan dagang santri

Dari segi fisik, Putri Akal digambarkan sebagai seorang putri, berumur 14 tahun, berwajah cantik, bermuka bujur (lonjong), berdada bidang, dan berpinggang ramping, sebagaimana tersurat dalam kutipan berikut.

Baginda berputra seorang perempuan,
dengan adinda permai bangsawan,
Eloknja tidak terperikan,
Putri Akal dinamakan.

Tjantiknya putri bukan kepalang,
tjahjanja wadjah gilang-gemilang,
Mukanja budjur lehernja djendjang,
pinggangnya ramping dadanja bidang.

Putih kuning sifat mangerna,
sifatnja lengkap tujuh laksana,
Dipandang mesra terlalu bina,
akalnja tadjam amat sempurna.

Empat belas tahun umurnja anakda,
terlalu kasih ajahanda bunda,
lengkaplah dengan inang dan kanda,
serta dajang-dajang jang muda-muda (SPA: 14--15).

Kecantikan Putri Akal termasyhur ke mana-mana, antara lain ke Negeri Damsik, sebagaimana tersurat dalam kutipan berikut.

Masjhurlah chabar tuannja putri,
parasnja elok tidak terperi,
serta dengan bidjak bestari,
pajah didapat sukar ditjari.

Chabarpun sampai ke Negeri Damsik,
 parasnja putri terlalu tjantik,
 amal taatnja terlalu selidik,
 akalnja pandjang terlalu tjerdik (SPA: 15).

Kutipan di atas juga menggambarkan bahwa selain berparas cantik, Putri Akal adalah gadis yang kritis, cerdas, dan banyak akal. Selain itu, Putri Akal juga mempunyai sifat arif dan bijaksana.

Walaupun secara lahiriah putra Raja Damsik mencintainya, hatinya ternyata busuk. Kepura-puraan hati suaminya itu dapat diketahui Putri Akal, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

Kata orang jang empunja madah,
 adalah sebulan lamalah sudah,
 laki istri paras jang indah,
 berkasih-kasihan serta adatlah.

Terlalu kasih putra utama,
 akan putri muda kesuma,
 Barang ke mana bersama-sama,
 tidaklah boleh bertjerai lama.

Putripun tahu akannja arti,
 akan kelakuan mojang sakti,
 sungguhpun kasih dengan seperti,
 lain dimulut lain dihati.

Putri nan orang jang bidjaksana,
 akal dan budi amat sempurna,
 terlalu faham lafad dan makna,
 barang disebut semuanja kena (SPA: 43).

Selain memiliki sifat-sifat di atas, Putri Akal juga memiliki sifat penyabar. Dugaan Putri Akal--bahwa putra Raja Damsik hanya berpura-pura baik kepadanya--ternyata benar. Hal itu terbukti ketika dalam perjalanan ke Damsik (dalam kapal), Putri Akal diusir dan "dihadiahkan" kepada si Lamat, hambanya. Perbuatan seperti itu sebenarnya merupakan penghinaan terhadap sang Putri. Namun, Putri Akal menghadapinya dengan sabar dan tawakal. Kutipan berikut memperlihatkan hal itu.

Ditengah laut putra berkata,
kepada putri muda jang pokta,
Pergilah ke haluan dirinja serta,
dapatkan si Lamat hambanja beta.

Hatinja putra sangatlah murka,
merah padam warnanja muka,
Segeralah pergi, hai si tjelaka,
bentjinja aku sedikit tak suka.

Berkata itu bangkit berdiri,
kepada si Lamat Baginda berperi:
"Lamat segera pergilah diri,
ambillah engkau empunja istri.

Karena engkau hamba pusaka,
turun-temurun mendjadi baka.
Inilah binimu putri tjelaka
bawalah ke haluan bersuka-suka.

Dengan sebenarnja aku berperi:
"Djanganlah engkau takut dan ngeri,
sungguh engkau buatlah istri,
barang mana suka hati sendiri."

Mendengar titah muda teruna,
 si Lamat menjembah melakukan hina.
 ia berkata dengan sempurna:
 "Mana perintah Duli jang gana."

Adapun akan putri muda yang sabar,
 sungguh demikian mendengar khabar,
 sedikit tidak hatinya gobar,
 diserahkan kepada Allahu Akbar.

Dari dalam beranda keluarlah putri,
 duduk dihaluan seorang diri,
 malunja muka tidak terperi,
 orang dipandang kanan dan kiri. (SPA: 49--50)

Selain memiliki sifat sabar, kutipan di atas juga menyiratkan bahwa Putri Akal tergolong orang bertakwa. Salah satu ciri orang bertakwa, menurut ajaran Islam, adalah berserah diri kepada Allah.

Dalam menghadapi situasi yang sangat sulit, Putri Akal, seperti halnya perempuan lainnya, memang tidak bisa berbuat banyak, kecuali berserah diri kepada Allah. Ketika diusir suaminya dari dalam beranda kapal, ia tidak berontak. Ia menuruti perintah suaminya, menuju haluan, tempat si Lamat.

Perlakuan tidak terpuji sang suami tidak hanya sampai di situ. Ketika mereka sampai di Damsik, suami Putri Akal menghadap kedua orang tuanya. Dia melaporkan kepada Permaisuri bahwa istrinya, Putri Akal, telah berselingkuh dengan si Lamat. Permaisuri Raja Damsik percaya saja terhadap laporan palsu putranya itu. Ia tidak menyelidiki keadaan yang sebenarnya. Kejadian itu tampak dalam kutipan berikut ini.

Tidak berapa lamanja ada,
 sampailah sudah putra jang sjahda,

berangkatlah naik bangsawan muda,
lalu mengadap ajahanda dan bunda.

Lalu bertitah Permaisuri,
kepada anakda putra bestari:
"Sudahlah djadi anakku beristri,
adakah adinda dibawa kemari?"

Segera menjembah muda bestari,
sekalian kelakuan tuan putri,
kepada ajahanda bunda sendiri,
Bagindapun diam laki istri.

Kesabaran Putri Akal benar-benar diuji. Setelah difitnah berbuat selingkuh dengan si Lamat, Putri Akal--beserta si Lamat--diberi tempat di bawah istana. Sementara itu, suaminya menikahi anak bendahara Negeri Damsik sehari setelah mereka sampai di Damsik, seperti yang terlukis dalam kutipan berikut ini.

Tidaklah hamba pandjangkan tjetera,
sehari berhenti datang putra,
lalu meminang anak Bendahara,
itulah djadi istri gahara.

Akan si Lamat patjal jang hina,
serta dengan putri mangerna,
dititah oleh muda teruna,
diamlah ia dibawah setana.

Si Lamat mendengar titahnja putra,
sukanja tidak terkira-kira,
minjak dan niur diangkat segera,
serta dengan putri mangindra.

Adapun akan Radja bestari,
semajam ditingkap laki istri.
Kepada si Lamat Baginda berper:
"Sekarang tidur, adjaklah putri."

Mendengarkan titah si Lamatpun suka,
kembang berseri warnanja muka,
sembahnja: "Ampun tuanku Sri Paduka,
malam sekarang kepada djangka."

Putri Akal jang bidjaksana,
semua didengarnya madah rentjana,
tunduk diam lela mangerna,
satupun tidak ia berbahana. (SPA: 51)

Kutipan di atas memperlihatkan betapa bijaksananya perlakuan Putri Akal. Di negeri asing yang baru diinjaknya itu, ia tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali menuruti perintah dan kehendak sang suami. Namun, ketika si Lamat hendak memperlakukannya sebagai istri, Putri Akal yang berakal sehat itu menolaknya dengan cara yang tidak menyakiti hati si Lamat. Ia mengajak si Lamat memasak minyak atau menjalin manik-manik sehingga ia terlena dengan pekerjaannya.

Hari malam njatalah sudah,
si Lamat jang hina lalu bermadah
berkata sambil tunduk tengadah:
"Silakan beradu paras jang indah."

Putri Akal mendjawab kata:
Aku nin belum mengantuk mata,
ambillah niur kupaskan serta
bertanak minjak baiklah kita."

Si Lamat mendengar madahnja putri,
 iapun segera bangkit berdiri,
 mengupas niur berperi-peri
 sehingga sampai siangnja hari (SPA: 52).

Kutipan di atas memperlihatkan siasat Putri Akal dalam menghabiskan malam pertamanya bersama si Lamat dengan membuat minyak kelapa. Malam keduanya demikian pula, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

Akan si Lamat dibawah istana,
 duduk menunggu lela mangerna,
 sambil berkata merekamnja bahana:
 "Silakan beradu emas kentjana."

Putri mendjawab lagi terpekur,
 sambil berludah kepada ketur:
 Minjak dan niur segeralah kukur,
 djanganlah banjak kata dan tutur."

Mendengar madah putri bersipat,
 si Lamat bangkit bagai melompat,
 laku seperti bagai orang tak sempat,
 diambil niur dikukur tjepat.

Semalam tidak si Lamat membuta,
 disuruh oleh putri jang pokta,
 mengukur niur sekalian rata,
 sudah dikukur ditanaknja serta (SPA: 53).

Pada malam ketiga Putri Akal mencari cara lain. Ia mengajak si Lamat menjalin manik-manik. Si Lamat memasukkan manik-manik ke

dalam jalinannya, sedangkan Putri Akal mencabutnya sehingga habislah malam ketiga itu, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

Hamba tidak pandjangkan kalam,
setelah (ha)ri hampirkan malam,
si Lamat mengajak putri pualam:
"Silakan beradu permata nilam!"

Setelah didengar putri jang indah,
iapun segera mendjawab madah:
"Tidur djangan engkau pergundah,
manikku tjotjokkan segera sudah."

Mendengarkan kata putri mangindra,
si Lamatpun suka tidak terkira,
Tidaklah lagi berura-ura,
manik ditjotjok dengannya segera.

Si Lamat mentjotjok putri mentjabut,
semalam-malaman bersambut-sambut,
manik ditjotjok berbuat rabut,
si Lamatpun penat nafas berkalut.

Demikian laku putri mengerti,
manik ditjotjok berganti-ganti,
si Lamat geli rasanja hati,
sehingga siang baharu berhenti (SPA: 54--55).

Untuk menghindari terjadinya perbuatan keji (zina) dengan si Lamat, pada hari keempat Putri Akal tidak lagi memperdaya si Lamat. Ia memperdaya istri muda putra Raja Damsik, putri Bendahara, dengan patung emasnya. Ternyata usahanya berhasil. Putri Bendahara ingin sekali memiliki patung emas itu. Ia sanggup membayar patung itu dengan

harga berlipat ganda. Namun, Putri Akal hanya mau menyerahkan patung emas itu kepadanya asalkan putri Bendahara mau tidur dengan si Lamat dan Putri Akal tidur dengan putra Raja Damsik.

Akan Putri Akal djauhari,
setelah siang sudahlah hari,
duduk berpikir seorang diri,
berbagai akal yang ditjari.

Sudah berpikir dengan sempurna,
Putri mengeluarkan patung kentjana,
ditimang dibawah tingkap istana,
berbagailah bunjinja madah rentjana.

Patung 'tu indah tidak terperi,
bertjintjin intan permanis djari,
parasnja laksana seorang putri,
tjahjanja memantjar ke sana kemari.

Setelah dilihat anak Bendahara,
istri Baginda Radja putra,
anak-anakan emas tatah mutiara,
indahnja tidak lagi terkira.

Putripun ingin tidak terperi,
berkata sambil bawa kemari,
biarlah ditukar anakan putri,
dengan anakan perak biduri.

Putri Akal mendjawab kata,
"Tidaklah Tuan anakan beta,
meskipun bertatah intan permata,
terlalu sajang rasanja tjita."

Putra Bendahara pula bersabda:
"Djikalau tak mau demikian Kakanda,
biarlah diberi harga berganda,
barang berapa kehendakkan Kanda.

Putri mendengar terlalu suka,
bermadah sambil berseloka,
jikalau patung dikehendakkan djuga,
kehendak beta turut belaka.

Anak bendahara mendjawab madah:
"Apakah kehendak putri jang indah,
beta menurut sebarang perintah,
asalkan dapat patung bertatah.

Ajuhai Kakanda jang bidjaksana,
chabarkan maksud djanganlah lena,
beta nin sangat bimbang gulana,
berahikan patung tatah kentjana."

Putri Akal mendjawab segera:
sambil berbisik perlahan suara,
"Ajuhai Adinda anak Bendahara,
beta nin sangat kasih dan mesra.

Djikalau mau adindanja putri,
kehendaknja beta demikian peri,
persembahkan kanda patung menari,
mendjadilah milik Tuan sendiri.

Demikianlah beta di dalam tjita,
kepada Tuan emas djuwita,
beradu ke bawah gantikan beta,
tidur dengan si Lamat jang lata.

Biarlah beta gantikan Tuan,
 naik ke istana tulis berawan,
 biar beradu Radja Bangsawan,
 supaja patung boleh tertawan.

Itulah kehendak diberi pasti,
 djiwaku djangan berwalang hati,
 kita kedua berganti-ganti,
 tiap malam djangan berhenti." (SPA: 56--58)

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Putri Akal tergolong orang yang bermoral. Ia tidak mau tidur bersama si Lamat karena memang si Lamat bukan suaminya. Walaupun suaminya telah beristri lagi, ia belum diceraikannya sehingga statusnya masih sebagai istri putra Raja Damsik. Oleh karena itulah, ia memilih untuk tidur bersama suaminya, sedangkan madunya, putri Bendahara tidur bersama si Lamat, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

Keduanja sama berserah tenggang,
 bertampar tangan djandji dipegang,
 rahasianja teguh tiadalah renggang,
 memantikan malam hendak bertenggang.

Setelah malam njata sempurna,
 naiklah putri yang bijaksana,
 menjamarkan diri ke dalam istana,
 membawa patung tatah kentjana.

Adapun akan Duli Mahkota,
 didalam peraduan Baginda bertahta,
 adalah seketika terlalai mata,
 istrinja itu keluarlah serta.

Setelah keluar lalu berdjumpa,
dengan putri putih jang safa,
Anak Bendahara lalu menerpa,
menjambut patung emas ditempa.

Patung disambut anak Bendahari,
sambil bermadah durджа berseri:
"Djanganlah walang Kakanda Putri,
tahukan turun beta sendiri."

Putri Akal mendengarkan kata,
terlalu suka didalamnja tjita,
tersenjum sambil mengangkat mata:
"Malam ini bertukarlah kita."

Sudah berkata didalam kalam,
berdjalan Putri Akal jang dalam,
masuk keperaduan tirai bersulam,
mendapatkan Radja Duli Sjah Alam.

Entahkan bagaimana tipu dajanja,
Radja nan tidak mengenal dianja,
disangkanja beradu dengan istrinja,
seketikapun tidak tampa hatinja.

Karena putri orang berilmu,
Radja bangsawan djadi tersemu,
kedua itulah sudah bertemu,
kasih dan sajang tidaklah djemu (SPA: 59--61).

Kutipan di atas juga menyiratkan bahwa moral Putri Akal tergolong kokoh. Dengan berbenteng moral itu, ia dapat membedakan yang hak dan yang batil sehingga dapat menghindari perbuatan terkutuk dengan si

Lamat. Selain memperlihatkan kebermoralan Putri Akal, kutipan di atas juga menyiratkan bahwa Putri Akal--dan juga putri Bendahara--tergolong orang yang teguh memegang janji (rahasia). Namun, keteguhan putri Bendahara dalam memegang rahasia itu dapat dilunturkan oleh sifat materialistisnya sehingga martabatnya, sebagai istri raja, jatuh. Ia mau berbuat zina dengan hambanya, sebagaimana tersurat dalam kutipan berikut.

Akan istri Radja jang gana,
turunlah ia dari istana,
pergi mendapatkan si Lamat jang hina,
akal dan budi tidak sempurna.

Si Lamat itu orang angkara,
meski diketahui anak Bendahara,
istri Baginda Radjaputra,
membuta tak tahu berpura-pura.

Iapun suka tidak terperi,
olehnja sudah bertemu putri,
toleh kekanan toleh kekiri,
lakunja seperti seorang pentjuri.

Perasaan hatinja si Lamat bala,
sudah mati hidup semula,
tidaklah sedar kemudian kala,
akan dirinja mati tersula.

Hamba tidak pandjangkan madah,
waktu subuh sampailah sudah,
naik putri jang haram zadah,
tinggal si Lamat tunduk tengadah.

Serta datang lalu keperaduan,
mendapatkan Radja muda tjumbuan.
Keluirlah Putri Akal bangsawan,
pulang kemahligai ketempat tuan (SPA: 61).

Selain memiliki moral yang luhur, Putri Akal juga memiliki sifat tabah dan sabar dalam menghadapi masalah. Ketika mengetahui Putri Akal telah hamil, suaminya menghina dan mencemoohnya. Putri Akal sangat kesal dibuatnya, tetapi dapat menyembunyikan kekesalan dan kemarahannya. Ia menerima cemoohan itu dengan hati sabar dan tawakal, sebagaimana terungkap dalam cuplikan peristiwa berikut.

Setelah dilihat Radja jang gana,
Putri Akal jang bidjaksana,
hamilnja itu njata sempurna,
dengan si Lamat patjal jang hina.

Baginda tertawa seraja menjapa:
"Sajangnja orang jang baik rupa.
dahulu tak sudikan si Lamat papa,
sekarang bunting dengan siapa.

Berkata dahulu tiada sudi,
akan si Lamat hambanja abdi,
ini apalah bunting mendjadi,
kesana kemari bagai kedidi."

Mendengarkan madah Radja Mahkota,
tunduk diam putri jang pokta,
sepatah tidak mendjawab kata,
balasnja ditaruh didalam tjita.

Karena putri orang berakal,
 kepada Allah sangat tawakal,
 ilmu djauhari habislah pukul,
 bukan memakai azimat dan tangkal (SPA: 63).

Si Lamat beranggapan bahwa putra yang dilahirkan Putri Akal adalah anak kandungnya. Putri Akal sebetulnya sangat benci terhadap tingkah laku si Lamat yang tampak salah tingkah itu. Namun, Putri Akal dapat menyembunyikan kebenciannya itu. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Si Lamat datang tersara-sara,
 suka melihat putri berputra,
 seorang laki tidak bertara,
 manis laksana madu segara.

Suka melihat anak sendiri,
 terkedjar-kedjar ke sana kemari,
 sebentar duduk sebentar berdiri,
 terlalu bentji hatinja putri.

Bentji melihat laku si Lamat,
 tetapi tidak dinjatakan amat,
 Putri nan tjerdik lagi berhemat,
 di dalam hati juga jang lumat (SPA: 64).

Putri Akal memiliki sifat rendah hati. Walaupun sudah menang karena berada di pihak yang benar dan putra Raja Damsik sudah menyatakan permohonan maaf atas kesalahannya, ia masih mencoba menyadarkan putra Raja Damsik itu dengan ucapannya. Hal itu dilukiskan pengarang dengan majas litotes dan sinisme, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

Mendengarkan Radja berbeka-beka,
putri tersenjum sedikit djuga,
berseri-seri warnanja muka,
menahankan hati jang sangat murka.

Dengan manisnja putri berkata:
"Hai Raja putranja mahkota,
akan sekarang mohonlah beta,
ke istana besar duduk bertahta.

Karena beta orang jang hina,
patut diam di bawah istana,
djika dikutip radja jang gana,
djadilah tula tidak semena."

Putri bermadah lakunya hiba:
"Inilah baharu hendak ditjoba,
dahulu seperti termakan tuba,
laksananja tuan dengannja hamba.

Dahulu berkata tiada sualak,
laksana makanan jang sudah tjelak,
akan sekarang mengapalah pulak,
seperti andjing datang menjalak.

tidaklah malu radja jang gana,
masjhurlah kabarnja ke mana-mana,
mengambil djanda si Lamat jang hina,
dikutip dibawa ke dalam istana.

Akan sekarang baik dipikiri,
di dalam hati Radja Djauhari,

sama sebangsa buatlah istri,
djangan menjesal kemudian hari." (SPA: 79--80)

Berdasarkan uraian di atas, Putri Akal digambarkan sebagai putri tunggal yang cantik jelita, disayangi orang tua dan kerabat istana Belantadura. Dia mempunyai budi pekerti yang baik, sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan, bertakwa, panjang akal, bermoral tinggi, teguh memegang rahasia, setia kepada suami, dan rendah hati.

2) Tokoh Putra Raja Damsik

Putra Raja Damsik digambarkan pengarang sebagai orang munafik karena ucapannya tidak sesuai dengan perbuatannya, sebagaimana tersurat dalam kutipan berikut.

Akan putra teruna mandja,
di dalam peraduan duduk terse(n)dja,
mem(b)udjuk putri bersahadja-sahadja,
manisnja laksana gambar dipudja.

Rupa lakunja sangatlah mesra,
akan tetapi berpura-pura,
terlalu geram hatinya putra,
tatkala putri berbuat tjura.

Putri pun tahu akannja arti,
akan kelakuan mojang sakti,
sungguhpun kasih dengan seperti,
lain di mulut lain di hati. (SPA: 43)

Selain itu, putra Raja Damsik juga digambarkan pengarang sebagai orang yang memiliki sifat pemaarah, pembenci, dan pendendam. Hal itu tersirat dalam kutipan berikut.

Di tengah laut putra berkata,
 kepada putri muda jang pokta,
 Pergilah ke haluan dirinja serta,
 dapatkan si Lamat hambanja beta.

Hatinja putra sangatlah murka,
 merah padam warnanja muka,
 Segeralah pergi hai si tjelaka,
 bentjinya aku sedikit tak suka.

Berkata itu bangkit berdiri,
 kepada si Lamat Baginda berperi:
 "Lamat segera pergilah diri,
 ambillah engkau empunya istri.

Karena engkau hamba pusaka,
 turun-temurun mendjadi baka,
 inilah binimu putri tjelaka,
 bawalah ke haluan bersuka-suka.

Dengan sebenarnya aku berperi,
 djanganlah engkau takut dan ngeri,
 sungguh engkau buatlah istri,
 barang mana suka hati sendiri."

Mendengar titah muda teruna,
 si Lamat menjembah melakukan hina,
 ia berkata dengan sempurna:
 "Mana perintah Duli jang gana." (SPA: 49--50)

Setelah rahasia Putri Akal terbuka, putra Raja Damsik menyesali kekeliruan perbuatannya. Putri Akal disuruhnya kembali ke istana, se-

mentara putri Bendahara dan si Lamat diusirnya. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Sudah berpikir Sri Paduka,
Radja bangsawan terlalu murka,
akan si Lamat hamba tjelaka,
turun kebalai dengan seketika.

Lalu bertitah Radja terala,
kepada seorang Hulubalang pula:
"Tangkaplah si Lamat serta hela,
dengan segera disuruh sula."

Sudah bertitah Duli jang gana,
lalu berangkat naik keistana.
Kalbunja sangat gundah gulana,
sesalnja Baginda berbuat bentjana.

Terlalu murka Radja Bangsawan,
berangkat masuk ke peraduan,
memanggil inangda dua sekawan,
Datanglah mak inang dengan kesukaan.

Lalu bertitah Duli Baginda,
kepada kedua datuk inangda:
"Keluarkan olehmu si tjelaka jang ada,
bentjinja aku didalamnja dada!"

Mendengarkan titah Radja jang besar,
datuk inangda tubuhnya gementar,
bangkit berdiri tergetar-getar,
anak Bendahara segera diantar. (SPA: 75--76)

Karena pernyataan Putri Akal dapat diterima putra Raja Damsik dan Putri Akal terbukti berada dalam pihak yang benar, putra Raja Damsik menginsyafi kesalahannya. Untuk itu, ia meminta maaf kepada Putri Akal dan mengakui kebijaksanaan yang ditempuh Putri Akal. Hal itu terlukis dalam kutipan berikut.

Serta sampai Radja jang gana,
kepada putri jang bidjaksana,
pudjuk tjumbu berbagai rentjana,
merendahkan diri melakukan hina.

Baginda membudjuk merawan-rawan:
"Tinggi hati emas tempawan,
abang nan tuan sudah tertawan,
mendjadi hamba kepadamu tuan.

Wahai, adinda emas gusti,
djiwa kanda jang baik pekerti,
tuan djangan berpilunja hati.
Ampunkan dosa abang jang pasti.

Silakan naik emas djuita,
keistana besar duduk bertahta,
Tuan kutentang bagai mahkota,
terandjung diatas djemala beta." (SPA: 78--79)

Pada akhir cerita, putra Raja Damsik mengakui kebijaksanaan Putri Akal serta mengajak Putri Akal dan putranya kembali ke istana. Mereka hidup dengan bahagia.

Berdasarkan uraian di atas, putra Raja Damsik digambarkan sebagai seorang remaja putra, anak Raja Damsik, munafik (lain di mulut lain di hati), pemarah, pembenci, dan pendendam. Namun, berkat kebijaksanaan

Putri Akal, sifatnya yang buruk itu berubah menjadi baik sehingga ia dapat menyadari kekhilafannya.

3) *Tokoh si Lamat*

Dalam kisah ini si Lamat berperan sebagai hamba (pesuruh) putra Raja Damsik. Sebagaimana sifat seorang hamba sahaya pada umumnya, si Lamat memiliki sifat pengabdian, penurut, tidak berani menolak perintah tuannya (putra Baginda Raja) walaupun perintah itu tidak masuk akal, seperti tidur bersama istri putra Baginda Raja (Putri Akal). Kutipan berikut memperlihatkan hal itu.

Putra bertitah wadjah berseri,
kepada si Lamat Baginda berperni:
Apalah chabar semalamnja diri,
adakah tidur dengannja putri."

Si Lamat menjembah, mendjawab firman:
"Ampun tuanku mu(da) budiman,
tidaklah tidur semalam-malaman,
mengupas niur tiadalah siuman.

Suka tertawa bangsawan muda,
mengelai sambil Baginda bersabda:
"Malam sekarang djangan tiada,
adjaklah tidur putri jang sjahda." (SPA: 52)

Namun, keinginan si Lamat untuk tidur bersama Putri Akal--yang juga merupakan pelampiasan rasa dendam putra Raja Damsik itu--tidak kesampaian karena Putri Akal cerdik. Dengan akal sehatnya Putri Akal dapat menghindarkan perbuatan terkutuk itu.

Akan si Lamat dibawah istana,
duduk menunggu lela mangerna,

sambil berkata merekamnja bahana:
 "Silakan beradu emas kentjana."

Putri mendjawab lagi terpekur,
 sambil berludah kepada ketur:
 Minjak dan niur segeralah kukur,
 djanganlah banjak kata dan tutur."

Mendengar madah putri bersipat,
 si Lamatpun bangkit bagai melompat,
 laku seperti bagai orang tak sempat,
 diambil niur dikukur tjepat.

Semalam tidak si Lamat membuta,
 disuruh oleh putri jang pokta,
 mengukur niur sekalian rata,
 sudah dikukur ditanaknja serta.

Bertanak minjak berperi-peri,
 seketika duduk, sebentar berdiri,
 sehingga sampai siangnja hari,
 terlalu suka hatinja putri. (SPA: 53)

Si Lamat juga digambarkan pengarang sebagai orang yang tidak sempurna akal dan budinya, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

Akan istri Radja jang gana,
 turunlah ia dari istana,
 pergi mendapatkan si Lamat jang hina,
 akal dan budi tidak sempurna.

Si Lamat itu orang angkara,
meski diketahui anak bendahara,
istri Baginda Radjaputra,
membuta tak tahu berpura-pura.

Iapun suka tidak terperi,
olehnja sudah bertemu putri,
toleh kekanan toleh kekiri,
lakunja seperti orang pentjuri.

Perasaan hatinja si Lamat bala,
sudah mati hidup semula,
tidaklah sedar kemudian kala,
akan dirinja mati tersula. (SPA: 61)

Selain menunjukkan kebobrokan moral si Lamat, kutipan di atas juga menyiratkan kebobrokan moral istri kedua putra Raja Damsik, putri Bendahara. Ia berzina dengan si Lamat. Ia rela mengorbankan kehormatannya (tidur bersama hamba sahayanya) demi mengejar materi (patung emas). Dari kutipan di atas juga dapat kita ketahui bahwa putri Bendahara memiliki sifat materialistik.

2.1.5 Latar Cerita *Sjair Putri Akal*

Ada beberapa tempat yang dijadikan latar cerita ini. Sebagaimana lazimnya latar cerita lama, latar *Sjair Putri Akal* terpusat di sekitar istana (istana sentris), yaitu di istana Kerajaan Belantadura, negeri asal Putri Akal, dan di istana Negeri Damsik. Negeri Belantadura adalah tempat ayah Putri Akal memerintah dan tempat terjadinya pelamaran putra Raja Damsik kepada Putri Akal. Di negeri itu pula tempat berlangsungnya pernikahan putra Raja Damsik dengan Putri Akal.

Damsik adalah nama negeri putra raja yang mengawini Putri Akal. Di negeri itu pula putra Raja Damsik memperlakukan Putri Akal dengan sewenang-wenang, disakiti hatinya dengan cara menikah lagi, diberikan

kepada hamba sahayanya, dan diusir dari istana Damsik. Namun, dengan kecerdikannya Putri Akal dapat memperdaya putri Bendahara sehingga ia lolos dari perangkap Raja Damsik yang sedang melancarkan misinya untuk balas dendam.

Selain itu, negeri Damsik adalah tempat anak Putri Akal dan anak putri Bendahara dilahirkan dan dibesarkan. Dengan kehendak Allah, rupa anak Putri Akal mirip dengan putra Raja Damsik dan rupa anak putri Bendahara mirip dengan rupa si Lamat. Kemiripan itu ternyata dapat membuka rahasia siapa putra Raja yang sesungguhnya. Terkuaknya rahasia itu menyebabkan terbongkarnya kebobrokan moral putri Bendahara.

Peralihan lokasi dalam syair ini berfungsi untuk membangun alur cerita. Perubahan atau perpindahan lokasi atau waktu menyebabkan perubahan peristiwa.

Perlu dijelaskan bahwa nama tempat atau lokasi dalam syair ini tidak ada dalam dunia nyata dan tidak dapat ditentukan secara geografis. Latar tempat dalam syair ini hanya fiktif belaka.

Karena alur syair ini maju, peristiwa bergerak sesuai dengan dimensi waktu yang tidak dapat ditelusuri secara pasti. Jadi, cerita dapat terjadi kapan saja. Sehubungan dengan itu, kata *seketika*, *setelah*, *sudah*, dan *lalu* dalam teks syair ini sering digunakan dan berfungsi sebagai perangkat peristiwa. Kutipan berikut memperlihatkan hal itu.

Mendengarkan sembah muda terbilang,
sukanja Baginda bukan kepalang,
tjahaja wadjahnja amat tjemerlang,
laksana dian didalamnja balang.

Lalu bertitah Radja jang gana:
"Nantilah tuan muda teruna,
ajahanda nin hendak masuk istana,
bertambah adinda Lela Kesuma."

Sudah Baginda berkata-kata,
segera berangkat Duli mahkota,
 berdjalan kemahligai tatah permata,
 mendapatkan anaknda mangerna danta.

Setelah dilihat tuan putri,
 ajahanda Baginda berangkat sendiri,
 Baginda semajam dipeterana sari,
segera menjembah tuannja putri.

Lalu bertitah jang dipertuan:
 "Wahai anakda muda bangsawan,
 anak Radja Damsik berkehendakkan tuan,
 adalah rida emas tempawan?"

Setelah didengar tuan putri,
 titah ajahanda gundah sendiri,
 Putripun menjembah Radja bestari,
 "Tidaklah tuanku patik nan ridai."

Setelah Baginda men(d)engarkannja peri,
 berangkatlah turun Sultan bestari,
 bertitah kepada muda djauhari:
 "Tidaklah rida anakndanja putri.

Mendengar titah anaknda nan tuan,
lalu bermohon putra bangsawan,
 turun keperahu tulis berawan,
 diiringkan oleh sekalian kawan. (SPA: 21--22)

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa peristiwa-peristiwa dijalin dengan kata penunjuk waktu. Kata-kata yang tercetak miring di atas tergolong kata penunjuk waktu. Penggunaan latar waktu ini jelas mendukung pengaluran, yaitu alur maju.

Berdasarkan bahasan di atas, jelaslah bahwa latar tempat dalam syair ini mendukung penokohan, dan penggunaan latar waktu mendukung pengaluran. Karena latar tempat dalam syair ini fiktif belaka dan latar waktunya juga tidak dapat ditentukan, *Sjair Putri Akal* ini tergolong dongeng.

2.1.6 Tema dan Amanat *Sjair Putri Akal*

Berdasarkan uraian alur dan tokoh di atas, dapatlah disimpulkan bahwa tema syair ini ialah kewajiban seorang istri menjaga dirinya dan keutuhan rumah tangganya. Dalam syair ini tokoh Putri Akal dengan kebijaksanaannya berhasil menghindari perbuatan tercela yang dianjurkan suaminya (berzina dengan hamba sahayanya). Ia sanggup mengalihkan perhatian hambanya yang telah dikuasai nafsu setan itu dengan mengajaknya membuat minyak kelapa dan merangkai manik-manik. Dengan kebijaksanaannya, akhirnya ia dapat bertukar tidur dengan putri Bendahara.

Dengan kesabarannya, ia mampu menguasai emosinya ketika diserahkan suaminya kepada hamba sahayanya dan diusir suaminya dari istana. Ia juga mampu menahan marahnya ketika suaminya memperolok-olokkan kehamilannya.

Amanat yang tersirat dalam *Sjair Putri Akal* ini ialah agar kaum wanita senantiasa dapat menjaga kehormatannya. Selain itu, syair ini juga mengisyaratkan bahwa Tuhan akan menunjukkan bahwa yang salah itu salah dan yang benar itu benar. Hal itu diungkapkan lewat kelahiran anak yang mirip dengan orang tuanya (ayahnya).

2.2 Nilai Budaya dalam *Sjair Putri Akal*

Berdasarkan bahasan tokoh di muka, nilai-nilai budaya yang dapat diangkat dari syair ini adalah sebagai berikut.

1) Nilai Kesabaran dan Kepatuhan

Sikap sabar ini dimiliki Putri Akal. Ketika ia diusir dan "dihadiahkan" kepada hamba sahayanya oleh suaminya, ia tidak berani membantah

perintah dan kehendak suaminya itu. Ia menjalaninya dengan sabar, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

Adapun akan putri muda yang sabar,
sungguh demikian mendengar khabar,
sedikit tidak hatinya gobar,
diserahkan kepada Allahu Akbar.

Dari dalam beranda keluarlah putri,
duduk dihaluan seorang diri,
malunja muka tidak terperi,
orang dipandang kanan dan kiri. (SPA: 49--50)

Kesabaran Putri Akal juga tergambar dalam peristiwa penyambutan Raja Damsik ketika mereka sampai di Damsik. Setelah dilaporkan berbuat selingkuh dengan si Lamat, Putri Akal--beserta si Lamat--diberi tempat di bawah istana. Sementara itu, putra Raja Damsik dikawinkan dengan anak Bendahara sehari setelah mereka sampai di Damsik.

Tidaklah hamba pandjangkan tjetera,
sehari berhenti datang putra,
lalu meminang anak Bendahara,
itulah djadi istri gahara.

Akan si Lamat patjal jang hina,
serta dengan putri mangerna,
dititah oleh muda teruna,
diamlah ia dibawah setana.

Si Lamat mendengar titahnja putra,
sukanja tidak terkira-kira,

minjak dan niur diangkat segera,
serta dengan putri mangindra.

Adapun akan Radja bestari,
semajam ditingkap laki istri.
Kepada si Lamat Baginda berperni:
"Sekarang tidur, adjaklah putri."

Mendengarkan titah si Lamatpun suka,
kembang berseri warnanja muka,
sembahnja: "Ampun tuanku Sri Paduka,
malam sekarang kepada djangka."

Putri Akal jang bidjaksana,
semua didengarnja madah rentjana,
tunduk diam lela mangerna,
satupun tidak ia berbahana. (SPA: 51)

2) Nilai Kebijakan/Banyak Akal

Sikap bijaksana dan banyak akal terpancar dalam tindakan tokoh Putri Akal, terutama ketika ia disuruh berbuat cabul oleh suaminya. Agar hamba sahayanya yang bermoral bejat itu lengah, pada malam pertama dan kedua Putri Akal mengajaknya memasak minyak kelapa dan pada malam ketiga mengajaknya menjalin manik-manik sehingga mereka asyik bekerja. Pada hari keempat Putri Akal berhasil membujuk putri Bendahara bertukar pasangan tidur sehingga pada malam-malam berikutnya Putri Akal tidur bersama putra Raja Damsik dan putri Bendahara tidur bersama si Lamat. Dengan demikian, perbuatan yang amoral itu dapat dihindarinya (Lihat bahasan tentang tokoh Putri Akal di muka).

3) Nilai Kesanggupan Menjaga Harga Diri

Nilai ini tercermin dalam lakuan Putri Akal. Ia tidak mau digauli si Lamat, hamba sahayanya. Oleh karena itu, ia berupaya keras untuk men-

cegah agar perzinaan itu tidak sampai terjadi. Hal itu membuktikan bahwa ia, yang status sosialnya tinggi, sanggup menjaga dan mempertahankan kehormatan dan harga dirinya.

Akan si Lamat dibawah istana,
duduk menunggu lela mangerna,
sambil berkata merekamnja bahana:
"Silakan beradu emas kentjana."

Putri mendjawab lagi terpekur,
sambil berludah kepada ketur:
Minjak dan niur segeraldah kukur,
djanganlah banjak kata dan tutur."

Mendengar madah putri bersipat,
si Lamatpun bangkit bagai melompat,
laku seperti bagai orang tak sempat,
diambil niur dikukur tjepat.

Semalam tidak si Lamat membuta,
disuruh oleh putri jang pokta,
mengukur niur sekalian rata,
sudah dikukur ditanaknja serta.

Bertanak minjak berperi-peri,
seketika duduk, sebentar berdiri,
sehingga sampai siangnja hari,
terlalu suka hatinja putri. (SPA: 53)

Sebaliknya, lakuan putri Bendahara menunjukkan bahwa ia tidak dapat mempertahankan kehormatan dan harga dirinya. Ia mau mencabulkan dirinya demi sesuatu yang bernilai kebendaan (materialistis).

Akan istri Radja jang gana,
turunlah ia dari istana,
pergi mendapatkan si Lamat jang hina,
akal dan budi tidak sempurna.

Si Lamat itu orang angkara,
meski diketahui anak bendahara,
istri Baginda Radjaputra,
membuta tak tahu berpura-pura.

Iapun suka tidak terperi,
olehnja sudah bertemu putri,
toleh kekanan toleh kekiri,
lakunja seperti orang pentjuri. (SPA: 61)

4) *Nilai Kesetiaan*

Nilai kesetiaan juga tercermin dalam lakuan Putri Akal. Setelah suaminya, putra Raja Damsik, menikah lagi, ia diusir dari istana dan "dihadiahkan kepada si Lamat". Namun, Putri Akal tidak mau "dicabulkan". Malam pertama dan malam kedua bersama si Lamat ia bertanak minyak kelapa. Pada malam ketiga ia berhasil mengajak si Lamat menyunting manik-manik, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

Hamba tidak pandjangkan kalam,
setelah (ha)ri hampirkan malam,
si Lamat mengadjak putri pualam:
"Silakan beradu permata nilam!"

Setelah didengar putri jang indah,
iapun segera mendjawab madah:
"Tidur djangan engkau pergundah,
manikku tjotjokkan segera sudah."

Mendengarkan kata putri mangindra,
 si Lamatpun suka tidak terkira.
 Tidaklah lagi berura-ura,
 manik ditjotjok dengannja segera.

Si Lamat mentjotjok putri mentjabut,
 semalam-malaman bersambut-sambut.
 Manik ditjotjok berbuat rabut,
 si Lamatpun penat nafas berkalut.

Demikian laku putri mengerti,
 manik ditjotjok berganti-ganti.
 Si Lamat geli rasanja hati,
 sehingga siang baharu berhenti. (SPA: 54--55)

Pada malam keempat dan selanjutnya ia tidur bersama suaminya yang sah, bertukar dengan putri Bendahara, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

Putri Akal mendengarkan kata,
 terlalu suka didalamnja tjita,
 tersenjum sambil mengangkat mata:
 "Malam ini bertukarlah kita."

Sudah berkata didalam kalam,
 berdjalan Putri Akal jang dalam,
 masuk keperaduan tirai bersulam,
 mendapatkan Radja Duli Sjah Alam.

Entahkan bagaimana tipu dajanja,
 Radja nan tidak mengenal dianja,
 Disangkanja beradu dengan istrinja,
 seketikapun tidak tampa hatinja.

Karena putri orang berilmu,
 Radja bangsawan djadi tersemu.
 Kedua itulah sudah bertemu,
 kasih dan sajang tidaklah djemu. (SPA: 60--61)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Putri Akal sangat setia kepada suaminya. Ia tidak mau berbuat zina dengan orang yang bukan suaminya.

5) *Nilai Rendah Hati*

Sifat rendah hati ini digambarkan pengarang dalam ucapan dan lakuan Putri Akal. Walaupun putra Raja Damsik sudah menyatakan permohonan maaf atas kesalahannya, Putri Akal masih ingin menyadarkan putra Raja Damsik. Hal itu dilukiskan pengarang dengan penggunaan majas litotes dan sinisme, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

Mendengarkan Radja berbeka-beka,
 putri tersenjum sedikit djuga,
 Berseri-seri warnanja muka,
 menahankan hati jang sangat murka.

Dengan manisnja putri berkata:
 "Hai raja putranja mahkota,
 akan sekarang mohonlah beta,
 ke istana besar duduk bertahta.

Karena beta orang jang hina,
 patut diam di bawah istana,
 djika dikutip radja jang gana,
 djadilah tulah tidak semena."

Putri bermadah lakunya hiba:
 "Inilah baharu hendak ditjoba,

dahulu seperti termakan tuba,
laksanannya tuan dengannya hamba.

Dahulu berkata tiada sualak,
laksana makanan jang sudah tjelak,
akan sekarang mengapalah pulak,
seperti andjing datang menjalak.

Tidaklah malu radja jang gana,
masjhurlah kabarnya ke mana-mana,
mengambil djanda si Lamat jang hina,
dikutip dibawa ke dalam istana.

Akan sekarang baik dipikiri,
di dalam hati Radja Djauhari,
sama sebangsa buatlah istri,
djangan menjesal kemudian hari." (SPA: 79--80)

(6) *Nilai Pengakuan Berbuat Kesalahan*

Nilai ini tercermin dalam sikap putra Raja Damsik. Setelah rahasia tentang istri mudanya (putri Bendahara) dan putranya terbongkar, ia menyadari kekeliruannya. Hal itu tercermin dalam permintaan maaf putra Raja Damsik kepada Putri Akal, sebagaimana tersurat dalam kutipan berikut.

Ajuhai adinda paras jang indah,
dengar sembah kakanda jang gundah,
sepenuh-penuhnya abang nan salah,
mana perintah abang tanggunglah.

Wahai adinda njawanja kakanda,
ampunkan dosa kakanda jang ada.

Djikalau tiada mengampunkan adinda,
tikamlah abang dengannya chanda. (SPA: 82)

Selain dilakukan putra Raja Damsik, permintaan maaf juga dilakukan Permaisuri Damsik, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan berikut.

Sambil bertitah permai jang pokta:
"ajuhai anakku tjahajanja mata,
djiwaku djangan berketjil tjita,
ampunkan dosanja kanda serta.

Djiwaku djangan berhati pilu,
perbuatan kakanda jang telah lalu,
karena ia bodoh terlalu,
ajahanda dan bunda mendjadi kelu." (SPA: 84)

Selain nilai-nilai yang telah dikemukakan, tentu masih dapat digali nilai lain yang terdapat dalam teks *Sjair Putri Akal* ini. Namun, itulah nilai-nilai yang menonjol yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat kini ataupun masa yang akan datang. Dengan demikian, mengacu pada pendapat Liaw Yock Fang (1975: 297), sebagaimana dikutip dalam Pendahuluan, *Sjair Putri Akal* ini tergolong syair nasihat.

BAB III

STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA *SYAIR KUMBAYAT*

3.1 Perbedaan Isi Teks *Syair Kumbayat* dengan *Syair Siti Zubaidah*

Dalam penelitian ini semula akan dianalisis tiga syair, yaitu *Syair Putri Akal*, *Syair Kumbayat*, dan *Syair Siti Zubaidah*. Kedua *Syair Kumbayat* dan *Syair Siti Zubaidah* hampir sama; dalam penelitian ini hanya dianalisis salah satu syair yang dianggap paling lengkap, yaitu *Syair Kumbayat*. Perbedaan isi teks *Syair Kumbayat* dengan *Syair Siti Zubaidah* adalah sebagai berikut.

Syair Kumbayat

1. Pada awal cerita terdapat deskripsi tentang kelahiran Sultan Zainal Abidin.
2. Tokoh saudagar dari Negeri Cina bernama Cincu Wangkang dan saudagar dari Negeri Kumbayat bernama Datuk Saudagar.
3. Pada akhir cerita Sultan Zainal Abidin bersama istri, anak, dan raja-raja sahabat (Raja Irak, Raja Maharna, Raja Hindustan, Raja Parsi, dan Raja Andalan) pulang ke Negeri Kumbayat disambut oleh Raja Kumbayat dan permaisurinya.

Syair Siti Zubaidah

1. Pada awal cerita tidak ada deskripsi kelahiran Sultan Zainal Abidin.
2. Tokoh saudagar dari Negeri Cina bernama Cucu Wangkang, sedangkan saudagar dari Negeri Kumbayat bernama Siti Zubaidah.
3. Raja Kumbayat menghendaki agar anaknya, Sultan Zainal Abidin,

menikah dengan salah satu di antara tujuh putri Cina.

4. Sultan Zainal Abidin dan Siti Zubaidah pulang ke Negeri Kumbayat: Negeri Kumbayat telah hancur. Sultan Zainal Abidin diangkat sebagai raja dan Siti Zubaidah diangkat sebagai permaisuri. Sultan Zainal Abidin bersama permaisuri dan para raja sahabat berkunjung ke Pulau Perangkai. Setelah itu, mereka pulang ke negeri masing-masing. Keempat saudara angkat Sultan Zainal Abidin diangkat sebagai pembesar istana.

3.2 Sekuen *Syair Kumbayat*

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang isi *Syair Kumbayat*, teks syair itu perlu dideskripsikan atas sekuen-sekuennya. Urutan sekuen *Syair Kumbayat* adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi sosiopsikis Sultan Zainal Abidin dari lahir sampai dewasa (SK I: 6--23).
2. Pendaratan perahu Negeri Cina di Negeri Kumbayat: Pasukan Negeri Cina yang dipimpin oleh Cincu Wangkang mendarat di Kerajaan Kumbayat akan menjual berbagai macam barang dagangan (SK I: 23--25).
3. Keingkarjanjian Cincu Wangkang: Cincu Wangkang ingkar janji kepada Datuk Saudagar, barang dagangan yang telah dipesan oleh Datuk Saudagar dijual kepada orang lain (SK I: 25--26).
4. Penangkapan Cincu Wangkang: Datuk Saudagar bertengkar dengan Cincu Wangkang, lalu melaporkannya kepada Raja Kumbayat sehingga Cincu Wangkang ditangkap dan dipenjara (SK I: 27--31).
5. Kematian Raja Cina dan penobatan ketujuh putrinya: Raja Cina marah kepada Raja Kumbayat, Raja Cina sakit, lalu meninggal dan digantikan oleh ketujuh putrinya (SK I: 32--34).
6. Permintaan Sultan Darmana Kumbayat kepada Zainal Abidin untuk segera menikah (SK I: 34--35).
7. Perihal mimpi Sultan Zainal Abidin bertemu dengan seorang putri (SK I: 36--37).

8. Kepergian Sultan Zainal Abidin dari Kumbayat untuk mencari putri sebagaimana terlihat dalam mimpinya (SK I: 38--52).
9. Ketidaksetujuan Kadi Pendeta mengizinkan Mohammad Tohir (putra sulungnya) menjodohkan Siti Zubaidah dengan Raja Damsik (SK I: 53--58).
10. Kedatangan Sultan Zainal Abidin di Pulau Perangkai yang disambut baik oleh Kadi Pendeta (SK I: 59--78).
11. Kemerduan suara Siti Zubaidah ketika membaca Quran terdengar oleh Sultan Zainal Abidin (SK I: 79--81).
12. Ketertarikan Sultan Zainal Abidin kepada Siti Zubaidah (SK I: 32--83).
13. Penyamaran Sultan Zainal Abidin sebagai seorang budak ketika mengantar para inangnya mandi di tempat Siti Zubaidah (SK I: 83--95).
14. Lamaran Sultan Zainal Abidin kepada Siti Zubaidah: Zainal Abidin menyuruh keempat saudara angkatnya meminangkan Siti Zubaidah (SK I: 95--100).
15. Penerimaan lamaran: Siti Zubaidah menerima lamaran Zainal Abidin (SK I: 100--102).
16. Perkawinan Sultan Zainal Abidin dengan Siti Zubaidah di Pulau Perangkai (SK I: 103--119).
17. Pemboyongan Siti Zubaidah ke Negeri Kumbayat (SK I: 120--124).
18. Kedatangan rombongan kapal Sultan Zainal Abidin di Negeri Yaman ketika terjadi peperangan dengan Raja Benggala: Raja Yaman meminta Sultan Zainal Abidin menengahi perselisihan, Raja Yaman berhasil didamaikan dengan Raja Benggala, Raja Yaman kemudian menikahkan Putri Laila Mangerna/Putri Sajarah dengan Sultan Zainal Abidin (SK I: 125--161).
19. Perjalanan Zainal Abidin bersama kedua istri dan keempat saudara angkatnya ke Kumbayat (SK I: 162--164).
20. Kedatangan Sultan Zainal Abidin dan rombongannya di Kumbayat yang disambut oleh Sultan Darmana Kumbayat dan Permaisuri (SK I: 164--188).

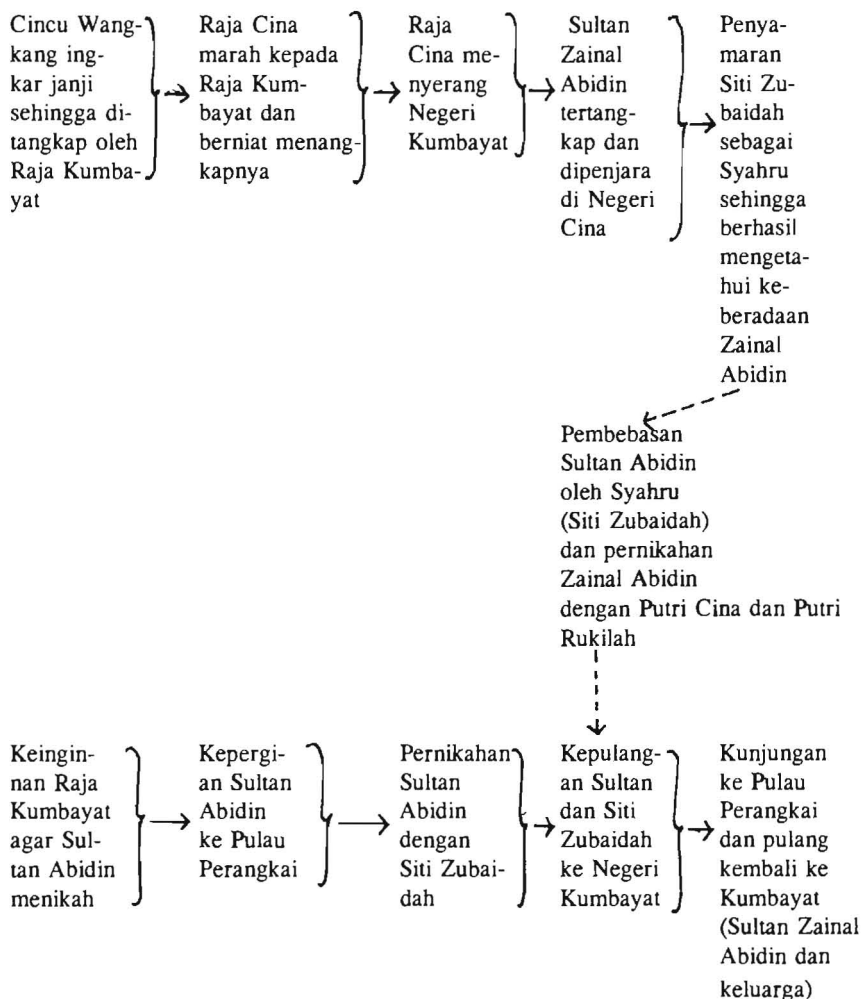
21. Persiapan Raja Cina untuk menyerang Kerajaan Kumbayat (SK I: 189--195).
22. Kedatangan pasukan Cina di Kumbayat: pasukan Cina tiba di Kumbayat dan berkemah di Padang Sujana (SK I: 196--198).
23. Persiapan pasukan Raja Kumbayat untuk menghadapi pasukan Cina (SK I: 198--199).
24. Pertempuran pasukan Kumbayat dengan pasukan Cina di Padang Sujana (SK I: 199--207 dan SK II: 6--53).
25. Pencarian Zainal Abidin: Siti Zubaidah pergi dari istana Kumbayat mencari Sultan Zainal Abidin (SK II: 53--55).
26. Situasi di istana Kumbayat: istana Kumbayat menjadi gempar setelah Siti Zubaidah pergi (SK II: 56).
27. Kedatangan Siti Zubaidah di rumah Nenek Kebayan (SK II: 57--58).
28. Tertangkapnya Sultan Zainal Abidin: Zainal Abidin tertangkap, lalu dibawa ke Negeri Cina dan dipenjara di perigi beracun (SK II: 58--68).
29. Berita tertangkapnya Sultan Zainal Abidin terdengar oleh Siti Zubaidah (SK II: 69).
30. Pengembaraan Siti Zubaidah untuk mencari kesaktian dan menyusul Sultan Zainal Abidin (SK II: 69--70).
31. Kelahiran putra Siti Zubaidah: Siti Zubaidah melahirkan seorang bayi laki-laki di hutan di kawasan Irak (SK II: 70--72).
32. Ditinggalkannya bayi Siti Zubaidah: Siti Zubaidah meninggalkan bayinya di hutan, lalu melanjutkan perjalanannya (SK II: 73--74).
33. Penemuan bayi Siti Zubaidah: Raja Irak, Muhammad Tohir (kakak Siti Zubaidah), dan ketiga raja sahabatnya berburu binatang di hutan dan menemukan anak Siti Zubaidah (SK II: 74--88).
34. Pertemuan Siti Zubaidah dengan pendeta: Siti Zubaidah bertemu dengan seorang pendeta di sebuah bukit (SK II: 88--89).
35. Penyamaran Siti Zubaidah: Siti Zubaidah yang menyamar sebagai seorang laki-laki berhasil menundukkan Negeri Yunan dan kemudian bergelar Syahrul Pahlawan (SK II: 90--91).

36. Persahabatan Syahru Pahlawan (Siti Zubaidah) dengan Putri Rukilah (Nahru), anak Raja Parsi (SK II: 91--93).
37. Kedatangan Syahru Pahlawan dan Nahru di Cina: Syahru Pahlawan dan Nahru yang menyamar sebagai penari sampai di Negeri Cina (SK II: 94--97).
38. Ketertarikan Raja Cina dan keenam kakak perempuannya pada tarian Syahru dan Nahru: Raja Cina dan keenam kakak perempuannya tertarik kepada Syahru dan Nahru dan mengizinkan mereka tinggal di lingkungan istana Cina (SK II: 97--105).
39. Ditemukannya tempat penahanan Zainal Abidin: Syahru berhasil menemukan tempat Sultan Zainal Abidin di penjara (perigi beracun) Cina (SK II: 106--109).
40. Pembebasan Zainal Abidin: Syahru dan Nahru membebaskan dan mengobati Sultan Zainal Abidin dan keempat saudara angkatnya (SK II: 109--122).
41. Kedatangan Raja Irak, Raja Parsi, Sultan Hindustan, dan Raja Andalan di Negeri Yunan dengan bala tentaranya hendak membantu Syahru Pahlawan menyerang Negeri Cina (SK II: 122--136).
42. Situasi gempar di istana Cina atas hilangnya Sultan Zainal Abidin dan keempat saudara angkatnya dari perigi beracun (SK II: 138--139).
43. Tantangan perang pasukan Syahru Pahlawan kepada Raja Cina (SK II: 139--143).
44. Kekalahan Raja Cina: Pasukan Syahru Pahlawan berperang dengan pasukan Cina, Raja Cina kalah dan keenam kakaknya menjadi tawanan Syahru Pahlawan (SK II: 143--170).
45. Pernikahan Zainal Abidin dan Kilan Cahaya: Keenam putri Cina diampuni Syahru Pahlwan dan Kilan Cahaya dinikahkan dengan Sultan Zainal Abidin, sedangkan putri lainnya dinikahkan dengan raja-raja sahabat (SK II: 171--178).
46. Kepulangan Syahru Pahlawan dan pasukannya ke Yunan (SK II: 178--179).
47. Terbukanya rahasia Syahru Pahlawan: Syahru Pahlawan menje-

laskan jati dirinya, Sultan Zainal Abidin, Raja Irak, dan raja-raja lainnya tahu bahwa Syahrū Pahlawan adalah Siti Zubaidah (SK II: 180--205).

48. Bujukan Siti Zubaidah kepada Zainal Abidin agar mau menikah dengan Putri Rukilah (SK II: 206--213).
49. Kepulangan Sultan Zainal Abidin ke Kumbayat bersama keempat istrinya (Siti Zubaidah, Putri Sajarah, Kilan Cahaya, dan Putri Rukilah) diiringkan oleh Ahmad (putra Sultan Zainal Abidin dengan Siti Zubaidah) dan raja-raja sahabat (Raja Irak, Raja Maharna, Raja Hindustan, Raja Parsi, dan Raja Andalan) (SK II: 213--234).
50. Kesedihan Raja Darmana Kumbayat dan Permaisuri atas perkiraan meninggalnya Sultan Zainal Abidin (SK II: 234--236).
51. Kedatangan Sultan Zainal Abidin dan rombongannya di Kumbayat disambut oleh Sultan Darmana Kumbayat dan Permaisuri dengan suka cita (SK II: 236--267).
52. Penobatan Zainal Abidin sebagai Raja Kumbayat: Sultan Darmana Kumbayat menyerahkan takhta kepada Sultan Zainal Abidin dan mengangkat Siti Zubaidah sebagai permaisuri dengan pesta meriah yang dilanjutkan dengan perkawinan Ahmad dengan Putri Rohma, Putri Zam Zam, dan Putri Raja Hindustan (SK II: 267--327).
53. Kunjungan Sultan Abidin dan keempat istrinya serta raja-raja sahabat ke Pulau Perangkai (SK II: 328--344).
54. Kepulangan Sultan Abidin dan para sahabatnya: Sultan Abidin kembali ke Kumbayat, sedangkan raja-raja sahabat kembali ke negerinya masing-masing (SK II: 334--348).
55. Pernikahan keempat saudara angkat Sultan Abidin di Kumbayat (SK II: 348--365).

3.3 Fungsi Utama Syair Kumbayat



3.4 Alur Syair Kumbayat

Syair Kumbayat beralur lurus. Peristiwa demi peristiwa terjalin secara kronologis, sesuai dengan urutan waktu. Cerita bermula dari kondisi dan situasi Kerajaan Kumbayat: Sultan Darmana Kumbayat dan anak kandungnya yang bernama Zainal Abidin Syah serta empat anak angkatnya, yaitu Zafar Sidik, Umar Bakri, Abdullah Sinai, dan Muhammad Muha-din. Baginda tidak membedakan mereka. Mereka disuruh belajar mengaji pada seorang ulama. Setelah tamat mengaji, mereka disuruh belajar ilmu kemiliteran kepada para pendekar. Sultan Zainal Abidin kemudian diangkat menjadi putra mahkota di Kerajaan Kumbayat.

Seorang pedagang Cina, Cincu Wangkang, berdagang di Kumbayat. Karena ingkar janji pada Datuk Saudagar, ia dipenjara oleh Raja Kumbayat. Akibatnya, Raja Cina marah dan ingin menyerang Kerajaan Kumbayat. Akan tetapi, belum sempat menyerang, ia meninggal karena sakit. Ia digantikan oleh ketujuh putrinya. Mereka tetap ingin menyerang Kumbayat untuk menangkap Sultan Zainal Abidin.

Sultan Abidin Syah jatuh cinta kepada seorang putri yang dikenalnya lewat mimpi. Dia bermaksud mencari putri itu hingga sampai ke Pulau Perangkai. Ternyata, putri yang dicarinya itu ialah Siti Zubaidah, anak Kadi Pendeta. Ia kemudian menikah dengan Siti Zubaidah.

Sekembalinya dari Pulau Perangkai, rombongan Sultan Abidin Syah singgah di Negeri Yaman. Pada waktu itu Raja Yaman sedang berperang dengan Raja Benggala. Raja Yaman meminta bantuan kepada Sultan Abidin Syah. Sultan Abidin Syah menyarankan agar Raja Yaman membuat tipu muslihat, yaitu menyembelih seekor kambing biri-biri dan mengumumkan bahwa Putri Laila Mangerna telah meninggal. Raja Yaman segera melaksanakan saran Sultan Abidin tersebut. Raja Benggala mempercayai berita kematian Putri Laila Mangerna itu sehingga ia kembali ke negerinya. Raja Yaman kemudian menikahkan Putri Laila Mangerna dengan Sultan Abidin. Rombongan Sultan Abidin Syah kembali ke Kumbayat dan disambut oleh Sultan Darmana.

Sementara itu, ketika mendengar kabar kematian Putri Laila Mangerna, Putri Raja Cina segera mengirim pasukan ke Kumbayat yang dipimpin oleh saudaranya. Sepanjang jalan mereka membunuh rakyat Kumbayat. Ketika melihat kejadian itu, keempat saudara angkat Sultan Abidin Syah menghadang pasukan Cina tersebut. Sultan Abidin pun mempersiapkan pasukan yang besar untuk menghadapi pasukan Cina. Peperangan pasukan Kumbayat dengan pasukan Cina berlangsung tujuh bulan. Korban berjatuhan di kedua belah pihak. Sultan Abidin Syah ingin menghentikan peperangan itu. Ia pun maju ke medan perang bersama keempat saudara angkatnya sehingga pasukan Cina terdesak. Akibatnya, keempat saudara Raja Cina sangat marah karena pasukannya terdesak. Mereka segera menyerang pasukan Kumbayat dan berhasil menangkap Sultan Abidin Syah dan keempat saudaranya. Mereka lalu dibawa ke Negeri Cina dan dipenjara di dalam perigi beracun.

Siti Zubaidah pergi dari Kumbayat setelah mengetahui bahwa Sultan Abidin Syah dan keempat saudaranya ditawan Raja Cina. Ia mengembara hendak mencari ilmu kesaktian agar dapat membebaskan suaminya. Dalam perjalanan ia melahirkan anak laki-laki dan meninggalkannya di hutan. Raja Irak, Mohammad Tohir, yang sedang berburu, menemukan anak itu.

Siti Zubaidah yang telah memperoleh kesaktian menyamar sebagai laki-laki sehingga ia berhasil mengalahkan Maharani Raja Putra dan menjadi Raja Yunan dengan gelar Syahru Pahlawan. Ia lalu bertemu dengan Rukilah, anak Raja Parsi. Rukilah turut menyamar sebagai laki-laki dan bergelar Nahru. Mereka pergi ke Negeri Cina dengan menyamar sebagai penari. Mereka dapat masuk ke penjara dan berhasil melarikan Sultan Abidin Syah dan keempat saudara angkatnya ke Yunan untuk dirawat sampai sehat. Siti Zubaidah tetap merahasiakan jati dirinya. Sementara itu, Raja Parsi, Raja Irak, dan Raja Hindustan tiba di Negeri Yunan hendak membantu menyerang ke Negeri Cina.

Raja Cina gundah dan heran karena Sultan Abidin dapat keluar dari penjara. Ia segera menyuruh keempat saudaranya menghadapi pasukan dari Yunan. Keempat putri Cina itu kalah dan mereka dijadikan tawanan.

Kilan Cahaya sangat marah karena keempat saudaranya tertawan. Ia segera mengajak dua saudaranya maju ke medan perang untuk menyerang Negeri Yunan. Syahru Pahlawan dapat melumpuhkan kedua putri Cina, sedangkan Raja Cina terdesak melarikan diri dan bersembunyi di Gua Batu.

Syahru Pahlawan memberi maaf kepada keenam putri Cina itu dan mereka diizinkan tetap tinggal di istana. Mereka mau menganut agama Islam. Kilan Cahaya dijadikan adik dan dikawinkan dengan Sultan Abidin Syah. Selanjutnya, Kilan Suari dikawinkan dengan Sultan Irak, Kilan Jahri dikawinkan dengan Sultan Hindustan, Kilan Jali dikawinkan dengan Raja Parsi, dan Kilan Suara dikawinkan dengan Jafar.

Sultan Yunan kembali ke Yunan diiringkan oleh para raja. Ia lalu membuka rahasia jati dirinya sehingga Sultan Irak dan Sultan Abidin Syah sangat senang karena Sultan Yunan itu ternyata Siti Zubaidah. Sultan Abidin Syah menikah dengan Putri Yunan, Rukilah. Ia kemudian kembali ke Kumbayat bersama ketiga istrinya diiringkan oleh Raja Irak, Raja Parsia, Raja Hindustan, dan Raja Handalan.

Rombongan Sultan Abidin Syah sampai di Kumbayat disambut oleh rakyat Kumbayat. Sultan Abidin Syah sujud di kaki ayahnya. Semua rakyat Kumbayat senang kepada Siti Zubaidah karena ia telah menyelamatkan Sultan Abidin. Sultan Darmana Kumbayat menyerahkan takhta kerajaan kepada Sultan Abidin dan Sultan Abidin mengangkat Siti Zubaidah sebagai permaisurinya. Pesta penobatan berlangsung empat puluh hari empat puluh malam. Sultan Abidin Syah mengajak para raja berkunjung ke Pulau Perangkai. Raja Pendeta menyambut mereka dengan senang. Setelah tiga bulan berada di Pulau Perangkai, mereka kembali ke negeri masing-masing.

Sultan Abidin sampai di Kumbayat disambut oleh ayah dan ibunya. Ia kemudian menikahkan keempat saudara angkatnya, mengangkat Jafar sebagai menteri, Umar Bakri dan Abdullah Sinai sebagai menteri muda, serta Muhammad Muhadin sebagai kadi.

3.5 Tokoh dan Penokohan Syair Kumbayat

Dalam *Syair Kumbayat* terdapat sejumlah tokoh yang mendukung ceritanya. Tokoh dalam cerita ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Kedua kelompok tokoh itu mendukung perkembangan cerita dari awal sampai akhir. Tokoh utama *Syair Kumbayat* adalah Sultan Abidin Syah, putra Sultan Darmana Kumbayat, Raja Kumbayat.

Tokoh pembantu *Syair Kumbayat* ini, antara lain Sultan Darmana Kumbayat dan Permaisuri Darmana Kumbayat yang berperan sebagai ayah dan ibu Sultan Zainal Abidin Syah. Empat saudara angkat Sultan Zainal Abidin Syah adalah Jafar Sidik, Umar Bakri, Abdullah Sinai, dan Muhammad Muhaadin. Patih Arifin dan Siti Roidah berperan sebagai pengasuh Sultan Zainal Abidin Syah, Cincu Wangkang berperan sebagai pedagang dari Cina, dan Datuk Saudagar sebagai pedagang dari Kumbayat. Selain itu, Maharaja Cina berperan sebagai Raja Negeri Cina, yang memiliki tujuh anak, yaitu Kilan Suara, Kilan Suari, Kilan Johan, Kilan Zahara, Kilan Jali, Kilan Cahaya, dan Kilan Syamsu. Pendeta Utama berperan sebagai mertua Sultan Abidin Syah, yang berputra dua orang, yaitu Muhamad Tohir sebagai Raja Irak dan Siti Zubaidah sebagai istri Sultan Zainal Abidin Syah.

Tokoh lainnya adalah Raja Yaman, Putri Laila Mangerna, Maharani Raja Putra, Putri Rukilah (Nahru), Raja Parsi, Raja Hindustan, dan Raja Yaman.

Tokoh-tokoh yang akan dibicarakan dalam penelitian ini adalah tokoh yang menonjol dan berperan dalam cerita ini. Tokoh-tokoh tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1) Sultan Zainal Abidin Syah

Secara sosiologis, Sultan Zainal Abidin Syah digambarkan sebagai Putra Sultan Darmana Kumbayat. Ia mempunyai empat orang saudara angkat, yaitu Jafar Sidik, Umar Bakri, Abdullah Sinai, dan Muhammad Muhaadin. Istrinya empat orang, yaitu Siti Zubaidah, Putri Sajarrah, Putri Rukilah, dan Kilan Cahaya. Sultan Abidin mempunyai seorang anak yang bernama Ahmad. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Zafar Sidik, Abdullah Sinai
 Umar Bakri sangat berani
 Muhammad Muhadin yang astoni
 Dipelihara baginda raja yang honi (SK I: 12)
 Zubaidah tersenyum memandang muka
 Sambil berkata lagunya suka
 Istri Kakanda barulah tiga
 Hukum seorang sampaikan juga

Cukupkan empat apa salahnya
 Karna laki-laki sudah adatnya
 Sunat gunanya menurut nabinya
 Janglah kakanda memungkirkannya (SK II: 107)

Sultan Abidin terlalu suka
 Melihat anaknda Ahmad paduka
 Kasih dan sayang tidak terhingga
 Kelakuan mengikut bundanya juga (SK II: 213)

Secara fisik, Sultan Abidin digambarkan sebagai pemuda tampan. Perilaku dan akhlaknya sangat baik. Banyak perempuan yang tergila-gila kepadanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Baik parasnya putraku tuan
 Banyaklah gila sekali perempuan
 Utama cucu emas tampawan
 Ayahanda menentang bagaikan hewan (SK I: 7)

Makin besar bertambah elok
 Cantik manis tiada bertolak
 Sedap manis laku dan akhlak
 Tiada berbanding samanya makhluk

Budi bahasa jangan dikata
 Lemah lembut sendi anggota
 Parasnya seperti tulisan dewata
 Sedap manis memandang mata (SK I: 13)

Dikenakan mahkota kemala negeri
 Tajuk dan sunting pula diberi
 Cahayanya dari cahaya amerta berseri
 Gilang-gemilang seperti matahari (SK I: 20)

Sejak berumur enam tahun Zainal Abidin disuruh ayahnya belajar mengaji pada seorang ulama. Ia sangat rajin mengaji. Berkat kecerdasannya, dalam waktu tiga tahun ia dapat menguasai Quran dan ajaran agama. Hal itu tersurat dalam kutipan berikut.

Enam tahun umurnya anaknda
 Disuruh oleh duli Baginda
 Mengaji kepada kadi yang suhada
 Di situlah mengaji bangsawan muda

Mana segala anak menteri
 Sekalian mengiringkan Muda Bestari
 Pergi mengaji sehari-hari
 Kepada kadi alim jauhari

Kitab dan nahwu diajarkan
 Seharian sudah difahamkan
 Terlalu banyak usul bangsawan
 Kitab dan Quran sudah ketahuan

Tiga tahun duduk berkhidmad
 Bicara akhirat sudah selamat

Kitab dan Quran sudah tamat
Kadi pun suka terlalu amat (SK I: 14)

Zainal Abidin tidak sombong. Ia memperlakukan keempat saudara angkatnya sebagai saudara kandungnya sendiri. Setiap hari mereka selalu bermain bersama dan berkasih-kasihan. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Tiada berciri barang sejari
Berkasih-kasihan tiada terperi
Rasanya seperti saudara sendiri
Dibawa bermain sehari-hari

Baginda pun suka memandang putra
Berkasih-kasihan tiada terkira
Seperti orang lima bersaudara
Sedikit pun tiada hati cedera (SK I: 13--14)

Zainal Abidin muda pertama
Berkata kepada yang ada sama
Marilah abang pergi bersama
Jangan ayahanda menanti lama (SK I: 16)

Demikianlah kelakuan duli Baginda
Di dalam kapal bergurau senda
Dengan segala orang-orang muda
Menghibur gundah di dalam dada (SK I: 52)

Setelah Zainal Abidin diangkat menjadi raja di Kerajaan Kumbayat. Ia tidak melupakan keempat saudara angkatnya. Ketiga saudara angkatnya yang belum beristri masing-masing dicarikannya istri. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Adalah kepada suatu hari
 Baginda berpikir seorang diri
 Kakanda Jafar sudah beristri
 Umar dan Abdullah hendak diberi

Muhammad pun hendak diberi juga
 Barang di mana hatinya suka
 Begitulah niat Sultan Paduka
 Muda keempat disamakan belaka (SK II: 350)

Kerendahan hati Zainal Abidin tercermin dalam peristiwa ketika ia akan diangkat menjadi raja Kumbayat menggantikan ayahandanya. Ia berkata kepada ayahnya bahwa ia belum mempunyai pengetahuan apa-apa. Kerendahan hati Zainal Abidin juga tergambar dalam peristiwa ketika ia ditanyai mengenai calon istri. Ia berkata bahwa ia belum mempunyai pengetahuan yang nyata. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Ampun tuan duli mahkota
 Mohonlah patik hamba yang lata
 Mohonlah patik dikaruniai takhta
 Tiada terintis di dalam cita

Karena patik belum mengerti
 Adat lembaga belumlah pasti
 Tiada bersaudara rasanya hati
 Kerajaan tuanku hendaklah diganti (SK I: 18)

Dengan manisnya ia berkata
 Janganlah suruh ayahanda mahkota
 Nama beristri belum dicita
 Pengetahuan yang lain belum nyata (SK I: 35)

Zainal Abidin menaruh rasa hormat kepada kedua orang tuanya. Ketika hendak merantau ke negeri orang, ia meminta izin kepada kedua orang tuanya terlebih dahulu. Kepergiannya ke negeri orang itu hendak menuntut ilmu pengetahuan agar kehidupannya nanti mendapat kesentosaan. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Sudah berjamu sekalian rata
Lalu menyembah Sultan Mahkota
Menyembah ayahanda dengan air mata
Rasanya pilu di dalam cita (SK I: 22)

Patik nan hendak ke negeri orang
Melihat perintah tanah seberang
Tiadalah patik nan garang
Dua belas bulan adalah pulang

Sahaja hendak melihat ke masa
Adat lembaga segenap desa
Supaya patik boleh biasa
Kemudian harinya boleh sentosa (SK I: 42)

Selain rendah hati, Zainal Abidin juga digambarkan sebagai orang yang memiliki rasa hormat kepada orang tua dan juga kepada sesama, terutama kepada Kadi Pendeta. Hal itu terungkap pada kutipan berikut.

Antara Baginda berkata-kata
Lalulah datang Kadi Pendeta
Lalulah duduk di atas genta
Dekat anaknda keduanya serta

Baginda pun berdiri memberi hormat
Lakunya mulia terlalu hikmat

Diperjamunya makan segala nikmat
Kasihkan menantikannya terlalu amat (SK I: 119)

Selain hormat, Zainal Abidin juga sayang kepada kedua orang tuanya. Ketika berada di Pulau Perangkai dan kawin dengan Siti Zubaidah, ia teringat kepada ayah ibunya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Tersadarlah akan ayahanda bunda
Tunduk mengeluh usul yang sahda
Terlalu rawan di dalam dada
Air matanya jatuh ke dada

Sudahlah puntung apakan dia
Kawin segenap rimba dan raya
Ayahanda bunda betapakah dia
Terlalu putus harapannya dia (SK I: 107)

Dalam hal keagamaan Sultan Zainal Abidin sangat taat menjalankan perintah agama. Ia selalu menjalankan sembahyang bersama keempat saudara angkatnya. Kadi Ulama sangat senang hatinya setelah mengetahuinya. Hal itu terungkap pada kutipan berikut.

Lalu keluar dari peraduan
Rupanya muram kepilu-piluan
Serta bertitah Sultan Bangsawan
Marilah sembahyang sekalian tuan

Sudah sembahyang Sultan Utama
Lalulah duduk bersama-sama
Santap kolwa dengan korma
Sekalian nikmat berbagai nama (SK I: 38)

Sudah sembahyang magrib dan isa
Duduk terpekur Raja Berbangsa
Serta memuja Tuhan Yang Esa
Memohon rahamat supaya sentosa (SK I: 71)

Terlalu suka Kadi Ulama
Zuhur dan asar sembahyang bersama
Dengan Baginda Sultan Utama
Duduk berkabar berlalu lama (SK I: 78)

Itulah sahaja pesannya Abang
Adinda jangan berhati bimbang
Mintakan doa sebilang sembahyang
Supaya bala lepas terbang (SK II: 13)

Selain taat menjalankan sembahyang, Sultan Zainal Abidin juga suka berdoa kepada Tuhan. Ketika berada di tengah lautan dan kapal yang ditumpangnya diterjang gelombang dan badai, Zainal Abidin segera berdoa kepada Tuhan. Dalam seketika badai berhenti, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

Berdiri di luar duli kalifah
Segala pakaian habislah basah

Baginda membaca esim yang sejati
Memuja Tuhan robil azati
Yakin ikhlas di dalam hati
Dengan seketika ribut berhenti (SK I: 51)

Biasanya, sesudah sembahyang maghrib dan isa, Zainal Abidin sering berdoa kepada Tuhan untuk memohon rahmat. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Sudah sembahyang magrib dan isa
 Duduk terpekur Raja Berbangsa
 Serta memuja Tuhan Yang Esa
 Memohon rahamat supaya sentosa (SK I: 71)

Pada suatu ketika Zainal Abidin berlayar ke negeri orang hendak mencari pengalaman. Setelah berlayar beberapa hari, akhirnya rombongan Zainal Abidin sampai di Pulau Perangkai. Ia merasa yakin bahwa semua itu merupakan takdir Tuhan. Zainal Abidin juga percaya bahwa pertemuannya dengan Zubaidah merupakan kehendak Tuhan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sudahlah untung telah terbahagi
 Ditakdirkan oleh Tuhan Yang Tinggi
 Sampailah kakanda ke Pulau Perangkai
 Sukanya tidak terperikan lagi (SK I: 142)

Bertambah pula baginda bercinta
 Mendengarkan Zubaidah hilanglah nyata
 Sudah kehendak Tuhan semata
 Apalah lagi kehendak dikata (SK II: 68)

Selain itu, Zainal Abidin percaya kepada kekuasaan Tuhan. Zainal Abidin menyuruh ketiga saudara angkatnya untuk menjalankan suatu tugas. Ia percaya bahwa jika menghendaki, Tuhan akan melepaskan ketiga saudaranya itu dari mara bahaya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Lalu bertitah Sultan Putra
 Pergilah Kakanda ketiga bersaudara
 Selamat sempurna dengan sejahtera
 Dilepaskan Allah daripada mara (SK I: 205)

Titah Baginda itu, Baiklah
 Kuserahkan engkau kepada Allah
 Ingat-ingat jangan bersalah
 Melawan kafir na'udzu billah (SK II: 20)

Musik juga menjadi perhatian Zainal Abidin. Ia pandai bermain kecap dan bernyanyi. Orang yang menyaksikan dia pasti akan tertarik. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun akan duli tuanku
 Kecapi emas suatu dipangku
 Lalu dipetik sambil bertalu
 Terlalu manis dipandang laku (SK I: 52)

Sultan Zainal Abidin sangat cerdas. Hal itu dapat diketahui dalam gambaran peristiwa ketika ia berada di Pulau Perangkai. Sultan Zainal Abidin hendak melihat wajah Siti Zubaidah. Akan tetapi, Sultan Zainal Abidin tidak dapat menemui Siti Zubaidah karena Sultan Zainal Abidin laki-laki, sedangkan Siti Zubaidah perempuan. Sultan Zainal Abidin tidak kehilangan akal. Ia kemudian menyamar sebagai seorang budak sehingga ia berhasil melihat wajah Siti Zubaidah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Lalu berkata Jafar Sidik,
 Akalnya Baginda lebih cerdas
 Tuan Kodi masa selidik
 Kepada perempuan tiada dibidik

Baginda menjadi menyuruh yang lata
 Memakai baju berbulu unta
 Berseluar buruk tampilnya rata
 Sungguh kelasi sahda (SK I: 83)

Kecerdikan Sultan Zainal Abidin juga tercermin dalam peristiwa ketika ia sampai di Yaman. Pada saat itu Negeri Yaman sedang berperang dengan Raja Benggala. Raja Benggala bermaksud melamar putri Raja Yaman, tetapi lamarannya ditolak. Karena kecewa, ia menyerang Raja Yaman. Raja Yaman meminta bantuan Sultan Zainal Abidin. Sultan Zainal Abidin bersiasat dengan menyuruh Raja Yaman menyembelih seekor kambing dan memberitakan kepada masyarakat bahwa Putri Raja Yaman telah meninggal. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sultan Abidin lalu berkata
 Ayahanda dengar pesannya beta
 Rahasia ini jangan dinyata
 Seorang pun jangan diberi warta

Seekor kambing ayahanda sembelih
 Seorang pun jangan ayahanda kabarkan
 Serta pula ayahanda makamkan
 Adat raja-raja ayahanda buatkan

Masyhurkan kabar di dalam negeri
 Katakan mangkat adinda putri
 Berbuatlah ayahanda berperiperi
 Bicara anaknda kemudian hari

Raja Yaman mendengarkan sabda
 Terlalu suka di dalam dada
 Dipeluk dicium sultan yang sahda
 Tinggallah tuan bangsawan yang sahda (SK I: 131--132)

Sebelum menikah dengan Siti Zubaidah, Zainal Abidin berjanji akan menjadikan Zubaidah permaisuri. Zainal Abidin menikah dengan Siti Zubaidah, kemudian diangkat menjadi Raja Kumbayat. Zainal Abidin ti-

dak lupa pada janjinya untuk mengangkat Siti Zubaidah sebagai permaisurinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Meskipun ayahanda bunda tidak suka
Zubaidah itu kurajakan juga
Semuanya setanggung marah dan murka
Kehendak hati menuntut belaka (SK I: 108)

Abang di sini sangatlah lama
Meninggalkan negeri terlalu lama
Janji kakanda dua belas purnama
Maukah tuan pergi bersama

Niat kakanda di dalam hati
Tuan bersama hidup dan mati
Ayahanda bunda kita dapati
Kasihnya abang baharulah pasti (SK I: 115)

Terlalu suka raja ketiga
Mendegarkan titah Sri Paduka
Zubaidah nan hendak dirajakan juga
Lalu mengerahkan menteri berlaga (SK II: 272)

Paduka sekalian suka dan rela
Ananda Zubaidah jadi kemala
Sedikit tiada cacat dan salah
Menurut perintah suka segala (SK II: 298)

Sultan Abidin digambarkan sebagai orang tua yang menyayangi anak. Ia merasa senang sekali ketika pertama kali bertemu dengan Ahmad, apalagi setelah mengetahui bahwa Ahmad ternyata anak kandung-nya sendiri.

Sultan Abidin terlalu suka
 Disambut putranya dengan seketika
 Raya bercampur dengan duka
 Nyatalah sudah putranya juga (SK II: 137)

Sultan Abidin juga digambarkan sebagai orang yang setia. Kesetiaannya kepada Siti Zubaidah sangat besar. Hal itu tergambar ketika Negeri Kumbayat diserang musuh. Sultan Abidin tidak mengizinkan istrinya maju ke medan peperangan. Selain itu, ia juga berpesan kepada ayah dan ibunya agar selalu memperhatikan Siti Zubaidah yang sudah hamil itu. Kesetiaan Zainal Abidin juga terbukti dalam peristiwa ketika ia dirayu putri Cina. Ia tidak tergoda sama sekali. Bahkan, ia sangat benci kepada putri Cina itu dengan alasan bahwa mereka orang kafir. Sultan Abidin memilih mati daripada kawin dengan putri Cina itu.

Sultan Abidin terlalu suka
 Kasih dan sayang tiada terhingga
 Dengan Zubaidah bersuka-suka
 Tiada bercerai barang seketika (SK I: 114)

Setelah dilihat Sultan Mahkota
 Siti Zubaidah sangat bercinta
 Terlalu belas dalam cinta
 Segera disapu airnya mata (SK I: 123)

Janganlah pergi gerangan tuan
 Perang nan bukan kerja perempuan
 Akan kasih usul bangsawan
 Terjunjunglah di atas hulu ke tuan

Berbagailah bujuk Sultan Bestari
 Istrinya mengikut tiada diberi

Zubaidah pun tidak berdiri-berdiri
Hanya ngeri tiada terperi (SK II: 17)

Ada sedikit patik pesankan
Zubaidah itu patik pertaruhkan
Jangan tiada tuanku peliharakan
Karena hamil patik tinggalkan

Siapa tahunya patik nan mati
Putranya kelak jadikan ganti
Bunda peliharakan dengan seperti
Jangan sekali disakitkan hati (SK II: 32)

Baginda mendengar bujuk putri
Bencinya tidak lagi terperi
Terlalu murka Raja Bestari
Tidaklah tuan menaruh gundah

Janganlah banyak madah dariku
Bunuhlah aku dengan seketika
Masuk agamaku tak suka
Kafir laknat isi neraka (SK II: 65)

Jikalau Adinda tiada beserta
Kembalnya kakanda jangan dicita
Hidup dan mati bersamalah kita
Negeri Kumbayat hilang di mata (SK II: 217)

Di samping setia kepada istri, Sultan Abidin juga digambarkan sebagai orang yang penurut kepada orang tuanya walaupun sebenarnya perintah orang tuanya itu tidak berkenan dalam hatinya. Ia tidak ingin durhaka kepada orang tuanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Karena takut akan bundanya
 Berbuat durhaka melakukan titahnya
 Diturutkan juga barang katanya
 Sebal rasa hatinya (SK I: 188)

Sultan Abidin juga digambarkan sebagai orang yang pemberani dalam membela negaranya dari serangan musuh. Ketika musuh dari Negeri Cina datang, Sultan Abidin maju ke medan peperangan. Di medan perang itu ia mengamuk sehingga banyak pasukan Cina yang cedera dan tewas di tangannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sekarang apa titah ayahanda
 Akan musuh demikian ada
 Jikalau ada titah dan sabda
 Biarlah keluar gerangan anaknda (SK I: 202)

Berdatang sembah Sultan Bestari
 Kepada ayahanda raja yang bahari

Esoklah patik keluar segera
 Supaya lekas barang bicara
 Perang nan jangan berura-ura
 Habislah isi Kumbayat Negara (SK II: 22)

Baginda pun marah tiada terperi
 Dipacunya kuda dirasa berlari
 Diiringkan keempat muda jauhari
 Masuk mengamuk kanan dan kiri

Mengamuknya lagi tiada terkira
 Laskar Cina banyaklah cedera
 Diamuk baginda Raja Bestari
 Teranglah medan tampak ketara (SK II: 49)

Perang ini sangatlah lama
 Dibilangkan sudah tujuh purnama
 Banyaklah mati pahlawan utama
 Alangkah masyhur warta dan nama

Mohonlah patik esok hari
 Keluar berperang patik sendiri
 Malunya patik tiada terperi
 Dialahkan oleh keempat putri (SK II: 27)

Sultan Abidin juga digambarkan sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap ketenteraman dan keamanan negerinya. Ia memerintahkan bala tentaranya untuk selalu menjaga keamanan daerah hulu maupun daerah hilir. Ketika negerinya diserang musuh, ia segera memerintahkan hulubalangnya untuk menghadapi musuh tersebut. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Coba dikhabarkan dari dahulu
 Tiadalah kita beroleh malu
 Boleh bersiap kita dahulu
 Mengepungkan hilir dan hulu

Lalu bertitah Sultan Bestari,
 "Ayuhai segala hulubalang menteri
 Siapa yang cakap keluar negeri
 Musuh itu baik keluari (SK II: 12)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Sultan Zainal Abidin Syah adalah tokoh bulat. Ia digambarkan sebagai putra tunggal Sultan Darmana Kumbayat yang mempunyai empat orang saudara angkat, empat orang istri, dan satu orang anak. Wajahnya sangat tampan dan berperilaku baik sehingga banyak perempuan tertarik padanya. Sejak berumur enam tahun, ia sudah belajar mengaji pada seorang ulama. Ia

juga digambarkan sebagai orang yang tidak sombong hormat kepada orang tua. Ia taat menjalankan perintah agama, suka berdoa, dan percaya kepada takdir Tuhan. Ia juga digambarkan sebagai orang yang cerdas, suka akan musik, tidak pernah ingkar janji, setia kepada istri, sayang kepada anak, pemberani, dan bertanggung jawab.

2) Siti Zubaidah

Secara sosiologis, Siti Zubaidah dalam syair ini berperan sebagai istri Sultan Zainal Abidin dan anak Kadi Ulama. Ia mempunyai seorang kakak laki-laki yang bernama Mohammad Tohir, Raja Irak. Siti Zubaidah memiliki seorang anak laki-laki yang bernama Ahmad.

Dari segi fisik, Siti Zubaidah digambarkan sebagai seorang perempuan yang berparas cantik. Tubuhnya diibaratkan seperti emas. Wajahnya berseri-seri dan perangnya lemah lembut. Rambutnya yang lebat dan panjang berwarna hitam, matanya hitam, bulu matanya lentik, hidungnya mancung, lehernya jenjang, pinggangnya ramping, dadanya bidang, dan tubuhnya elok. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Baik parasnya bukan kepalang
Tubuhnya seperti emas cemerlang
Cahaya dari cahayanya gilang-gemilang
Jikalau ditantang bagaikan hilang

Lemah lembut manis berseri-seri
Majelis tidak terperi lagi
Parasnya seperti anakan peri
Tiada berbanding di dalam negeri (SK I: 53)

Rambutnya panjang hitam lebatnya
Kuningnya berhalit dengan hitamnya
Mata yang hitam sangat hitamnya
Bulu mata lentik sangat eloknya

Hidung mancung leher jenjang
 Pinggang ramping dada bidang
 Awaknya elok sederhana sedang
 Sedap manis mata memandang

Terlalu elok parasnya putri
 Muda bangsawan bijak bestari
 Kitab Quran semua dipelajari
 Tiada tandingnya di dalam negeri (SK I: 54)

Suara Siti Zubaidah sangat merdu. Hal itu terbukti ketika ia membaca Quran. Kemerduan suara Siti Zubaidah itu digambarkan seperti bunyi buluh perindu.

Adalah sangat Baginda berhenti
 Terdengar kepada suara encik Siti
 Didengar Baginda diamat-amati
 Membaca Quran sudahlah pasti

Arwah melayang semangat terbang
 Mendengarkan suara seperti kumbang
 Sedang mencari kuntum yang kembang
 Hendak berjalan menjadi bimbang

Langgamnya elok suaranya merdu
 Seperti bunyi buluh perindu
 Halus manis suaranya sendu
 Seperti sekar bercampur madu (SK I: 80)

Siti Zubaidah digambarkan sebagai perempuan yang taat beribadah, terutama dalam menjalankan salat lima waktu. Ia juga mengajar anak-anak mengaji di Negeri Kumbayat sehingga banyak orang yang suka kepadanya.

Siti pun diam mendengarkan kata
 Lalu sembahyang Siti yang pokta
 Sudah sembahyang duduk bertakhta
 Membaca Quran di atas genta (SK I: 79)

Banyaklah orang menyerahkan anaknya
 Disuruh perintah mana sukanya
 Oleh Zubaidah diterimanya
 Diajarkan mengaji sekaliannya

Berhimpunlah segala menteri
 Anak orang baik-baik di dalam negeri
 Diajarnya mengaji sehari-hari
 Diperbuat seperti saudara sendiri (SK I: 186)

Dapatnya Zubaidah mengajar muridnya
 Membaca Quran sangatlah
 Muridnya itu banyak mengadapnya
 Baginda datang tiada dilihatnya (SK II: 11)

Selama tidak kakanda kemari
 Rupanya Tuan menjadi kori
 Menjadi guru isi negeri
 Mengajar ngaji sehari-hari (SK II: 14)

Selain itu, dalam syair ini tokoh Siti Zubaidah juga digambarkan sebagai penyebar agama Islam. Hal itu terlihat ketika ia berhasil menawan keenam putri Cina. Keenam putri tersebut diajak menganut agama Islam. Akhirnya, ketujuh putri itu masuk agama Islam. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Marilah masuk agama beta
 Agama Islam terlalu nyata

Keluar daripada agama terlalu lata
Sembahlah Tuhan alam semesta

Agama yang sesat tidak berguna
Agama yang baru amat sempurna
Janganlah menyembah berhala yang hina
Baiklah menyembah Tuhan robana (SK II: 160)

Baginda bertitah melas suara
Ayuhai putri keenam bersaudara
Sekarang Tuan apa bicara
Maukah menurut agama yang sejahtera

Putri keenam mendengar titah
Sekalian sujud seraya menyembah
Kilan Cahaya berdatang menyembah
Patuh sekalian menurut perintah

Menurutlah patuh barang bicara
Agama yang sungguh sejahtera
Tobatlah patuh berbuat angkara
Pekerjaan yang sudah tidak dikira (SK II: 172)

Siti Zubaidah juga digambarkan sebagai orang yang percaya dan tawakal (berserah diri) kepada Tuhan. Ia percaya bahwa Tuhanlah yang menentukan semua yang terjadi di dunia ini. Ia juga percaya bahwa Tuhan pasti akan menolong umat-Nya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kata Zubaidah lakunya gundah
Beta nan enak berserah sudah
Tawakal beta kepada Allah
Untung dan janji sudah terjemahlah

Di dalam Quran sudah tentu
 Dalil dan hadis semua di situ
 Tawakal *'alallah laa yamutu*
 Hamba pun turut dalilnya itu (SK II: 71)

Mesti Zubaidah menjawab kata
 Sambil menyapu air mata
 Mengundang nyawa bukannya beta
 Dengan pertolongan Tuhan semesta

Daripada Allah menggerakkan hati
 Makanya akan beta segera dapati
 Ditolong Tuhan *rabbul izzati*
 Atasnya beta yang amat pasti (SK II: 184)

Siti Zubaidah juga dilukiskan sebagai orang yang rendah hati dan tidak sombong. Ia tidak membeda-bedakan kaya atau miskin, berpangkat atau tidak berpangkat. Semua orang ia perlakukan sama. Ia menjamu tamunya dengan ramah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun akan Siti Zubaidah
 Menyuruh berhadir segala juadah
 Segala jamunya hadirlah sudah
 Hendak menjamu Siti Rodidah (SK I: 89)

Tersenyum manis Siti Dermawan
 Sambil bermadah malu-maluan
 Apatah salahnya bundaku tuan
 Beranakan orang hutan beniuhan

Hamba nan orang pulau dan desa
 Tiada tahu adat dan bahasa

Lagi pun belum kena biasa
Memohonkan kasih dengan sempurna (SK I: 91)

Lagi pun patik orang yang hina
Masalah takut pergi ke sana
Karena tuanku raja yang hona
Kalau ayahanda tiada berguna

Tuanku raja yang tinggi berbangsa
Di Negeri Kumbayat sangat kuasa
Patik nan hina tidak sebangsa
Tuanku dapat di pulau desa (SK I: 117)

Selain itu, Siti Zubaidah juga ramah kepada siapa saja. Semua tamunya dilayani dengan ramah dan diberi jamuan yang nikmat-nikmat, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

Semuanya disapa Siti yang punta
Dilawannya duduk berkata-kata
Menjadi sahabat sekalian rata
Beberapa banyak diberinya harta

Budi dan bahasa sangat peramah
Persembahan datang semuanya dijamah
Dibawanya naik ke dalam rumah
Dijamunya makan berbagai nikmat

Sekalian orang kasih dan mesra
Akan Zubaidah Laila Mangindra
Rasanya seperti sanak saudara
Sedikit tidak memberi cedera (SK I: 186)

Siti Zubaidah sangat setia kepada suaminya, Sultan Zainal Abidin. Hal itu tercermin dalam gambaran lakuan dan ucapannya. Ia selalu menuruti perintah suaminya dan jika hendak pergi, ia selalu meminta izin lebih dahulu. Ia akan selalu mengikuti suaminya ke mana pun pergi. Dalam situasi suka ataupun duka Siti Zubaidah selalu ingat kepada suaminya. Hal itu terbukti ketika suaminya ditawan putri Cina. Ia berupaya menyelamatkan suaminya. Ia pergi mengembara untuk mencari ilmu kesaktian. Kemudian, Siti Zubaidah menyamar sebagai seorang laki-laki. Akhirnya, ia berhasil menaklukkan Negeri Yunan dan diangkat sebagai Sultan Yunan yang kemudian bergelar Sultan Syahru. Kemudian, ia bersama Nahru pergi ke Negeri Cina dan berhasil menyelamatkan Sultan Abidin. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Demikianlah konon Syahru Mangerna
Duduk di dalam Negeri Cina
Hatinya sangat gundah gulana
Hendak mendengar sultan yang hona

Belum dapat kabar yang pasti
Adakah tentu hidup dan mati
Terlalulah susah rasanya hati
Kabar yang tentu juga dinanti (SK II: 104)

Setelah Sultan Abidin berhasil dibawa ke Negeri Yunan, Sultan Syahru mengobati suaminya itu dengan ramuan obat pemberian ayahnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun Syahru Sultan Bestari
Sultan Abidin diangkat sendiri

Ke dalam air bawang dimasukkan
Muda keempat disertakan

Tiga hari konon direndamkan
Bisanya racun dibuangkan (SK II: 115)

Teringatlah ia akan tawarnya
Penawar racun diajar ayahanda
Lalu bertitah dengan segeranya
Kepada raja muda dikabarkannya

Ayuhai adinda paras yang indah
Segala inang sudahlah gerah
Suruh meramu bawang merah
Masukkan ke dalam tempat yang cerah (SK II: 116)

Selain setia, Siti Zubaidah juga dilukiskan sebagai orang yang sayang kepada suami. Hal itu tergambar ketika mengetahui bahwa suaminya akan maju ke medan laga, ia menangis sedih. Rasa sayang Siti Zubaidah kepada suaminya juga tergambar ketika ia berhasil mengeluarkan suaminya dari perigi beracun dengan menyamar sebagai laki-laki. Tanda kasih sayangnya juga tercermin ketika ia mengobati suaminya itu dengan sabar sampai sembuh. Selain itu, Siti Zubaidah juga dilukiskan sebagai istri yang saleh. Hal itu terbukti ketika ia menyuruh Sultan Abidin menikah dengan Putri Cina yang bernama Kilan Cahaya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Menangislah Putri tersedan-sedan
Letih lesu rasanya badan
Mendengarkan suaminya hendak ke medan
Perang besar sudah berpadan (SK II: 29)

Sultan Yunan sangat sukanya
Melihat berseri muka suaminya
Diambil air mawar disiramkannya
Hal mabuk peluk disapukannya (SK II: 118)

Sultan Yunan mendengarkan kata
 Terlalu suka di dalam cita
 Ayuhai Kakanda Sultan Mahkota
 Turutlah Kakanda kehendak beta

Adapun akan putri Cina
 Kilan Cahaya putri sempurna
 Ambillah Kakanda sedang guna
 Bawalah di sana menunggu istana

Dengan sesungguhnya beta berperni
 Ambillah Kakanda perbuat istri
 Teman berhabar sehari-hari
 Suruh memelihara putra sendiri (SK II: 173)

Selain menyayangi suami, Siti Zubaidah juga menyayangi orang tua. Ketika harus mengikuti suaminya ke Negeri Kumbayat, ia merasa sangat sedih karena harus meninggalkan ayahnya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Siti pun tidak berkata-kata
 Terlalu sebal di dalam cita
 Belas meninggalkan ayahanda pendeta
 Tinggal seorang duduk bercinta (SK II: 116)

Meskipun mertuanya membencinya, Siti Zubaidah tetap sabar dan tidak merasa sakit hati kepada perlakuan mertuanya. Hal itu tersirat dalam kutipan berikut.

Datang seketika dipanggilnya pulang
 Lakunya dengki bukan kepalang
 Putri Zubaidah sabar terbilang
 Sedikit tidak hatinya walang (SK I: 189)

Siti Zubaidah juga dilukiskan sebagai perempuan pemberani. Hal itu terungkap dalam peristiwa ketika ia pergi seorang diri ke Negeri Yunan dan dapat menaklukkan negeri itu. Ia kemudian diangkat sebagai Sultan Yunan dan diberi gelar Sultan Syahru. Selanjutnya, ia pergi ke Negeri Cina dengan pasukannya untuk menyerang negeri itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun Zubaidah bangsawan
 Berganti nama Syahru Pahlawan
 Terlalu baik kelakuan
 Kasih kepada teman dan kawan (SK II: 91)

Lalulah berangkat Sultan Yunan
 Terlalu jauh perjalanan
 Laskar berbaris kiri dan kanan
 Aturan Nahru memberi berkenan (SK II: 136)

Adapun akan Sultan yang sakti
 Sultan Yunan raja yang bakti
 Mendengarkan sorak tiada berhenti
 Tiada tertahan rasanya hati

Baginda pun memakai alatnya perang
 Berbaju jirah emas dikarang
 Memakai mahkota cahayanya terang
 Bersuara panjang cara seberang

Sudah memakai Sultan Bestari
 Mengambil pedang hulu baiduri
 Panah tersungkat bahu kiri
 Parasnya elok tiada terperi (SK II: 149--150)

Ketika berperang, ia digambarkan sebagai pahlawan yang sangat tangkas menunggang kuda ataupun menggunakan alat perang sehingga dalam peperangan itu ia selalu menang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Tersalah tangkas Sultan Bestari
 Terkenal sedikit bahu kiri
 Bertaburlah sedikit tanah baju misri
 Habislah gugur kancing baiduri

Baginda pun marah rasa hatinya
 Dipacunya kuda didapatkannya
 Ditangkapkannya tangan putri keduanya
 Ke atas udara dilambungkannya

Terhampar di bumi seperti mayat
 Belas pula segala yang melihat (SK II: 158)

Setelah Siti Zubaidah tahu bahwa suaminya telah ditangkap oleh musuhnya, ia segera meninggalkan istana Kumbayat. Ia menyamar sebagai orang kebanyakan untuk mencari suaminya. Ia terus berjalan di hutan selama tujuh bulan seorang diri. Akhirnya, ia melahirkan anak di hutan itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah sudah dipikiri
 Ia pun bangun lalu berdiri
 Bersalin pakaian adi yang bahari
 Pakaian yang buruk itu dicari

Berjalanlah ia sehari-harian
 Bertemulah dengan rumah Kebayan
 Seorang tua terlalu kasihan
 Kerjanya bertanam bunga-bunga (SK II: 97)

Berjalan menuntut janjinya juga
 Tawakalnya tidak terhingga
 Terlalu sabar menahan dahaga
 Lapar pun tiada menjadi duka (SK II: 76)

Tujuh bulan di dalam hutan
 Berjalan semak dan rotan
 Beberapa melalui padang daratan
 Seorang mengelak tiada kelihatan (SK II 185)

Anaknda dikandung sembilan bulan
 Masih juga dibawa berjalan
 Sampailah bilanganya berbetulan
 Lalu beranak di tengah hambalan (SK II: 188)

Siti Zubaidah juga digambarkan sebagai orang yang keras hati. Ketika pergi dari Kumbayat dengan maksud mencari suaminya, dalam perjalanan di tengah hutan ia melahirkan anaknya. Karena tujuannya belum tercapai, yaitu menemukan suaminya, ia tega meninggalkan anaknya yang baru dilahirkannya itu di tengah hutan. Hal itu tidak berarti bahwa ia tidak menyayangi anaknya itu. Setelah menjadi Sultan Yunan, ia menyesali semua perbuatannya itu. Ia begitu mencintai anaknya yang ditinggalkannya di hutan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah sudah dipakaikan
 Dipeluk dicium diratakan
 Serta dipangku ditidurkan
 Karena hendak ditinggalkan

Lalu beradu raja putra
 Rupanya itu terlalu cedera
 Zubaidah pun belas tiada terkira
 Diputuskan hati kepada putra (SK II: 76)

Sultan Yunan mendengarkan kata
 Berdiri lenyap di dalam cita
 Anaknda baginda tentulah nyata
 Didapat oleh kakanda mahkota

Terlalu suka rasanya hatinya
 Sudahlah tentu itu putranya
 Tapinya tiada dipintakannya
 Tunduk berlinang air matanya

Tunduk berpikir Sultan yang sahda
 Ayuhai putraku bangsawan muda
 Hilanglah budi bicaranya bunda
 Sungguh bertemu serasa tiada

Belas dan kasihan rasanya cita
 Akan anaknda emas juwita
 Tiada tertahan airnya mata
 Disamarkan juga kata-kata (SK II: 134--135)

Siti Zubaidah menyamar sebagai laki-laki dan menjadi Sultan di Negeri Yunan. Ia kemudian berterus terang kepada Siti Ruqilah bahwa ia sebenarnya seorang perempuan. Ia pun kemudian berterus terang kepada Sultan Abidin bahwa ia sebenarnya adalah istrinya. Ia telah melahirkan anaknya di tengah hutan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Janganlah Tuan malu-maluan
 Kakanda pun sama juga perempuan

Lalu diceritakan oleh Siti
 Daripada awal mula pekerti

Pun suka rasanya hati
 Berkata-katalah dengan seperti (SK II: 92)
 Setelah didengar Sultan Bestari
 Perkataan Baginda demikian peri
 Dia tersenyum manis berseri
 Tentulah ia yang disindiri

Seraya berkata lakunya syahda
 Benarlah seperti titah Kakanda
 Karena sudah tentu bertanda
 Baiklah ciri katakan ada (SK II: 183)

Anaknda dikandung sembilan bulan
 Masih juga dibawa berjalan
 Sampailah bilangny berbetulan
 Lalu beranak di tengah hambalan

Sekalian habis diceritanya
 Awalan akhir diceritakannya (SK II: 188)

Siti Zubaidah juga pandai bermain musik, bernyanyi, dan menari. Ketika sampai di Negeri Cina, ia menyamar sebagai laki-laki dan berganti nama menjadi Syahru Pahlawan. Ia berupaya mencari suaminya. Oleh karena itu, ia menyamar sebagai seorang penari dan penyanyi. Ia pandai memainkan kecapi dan bernyanyi dengan suara yang merdu sehingga ketujuh Putri Cina itu sangat kagum kepadanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun akan Syahru Pahlawan
 Memetik kecapi bunyinya menawan
 Pantas manis muda bangsawan
 Suaranya merdu memberi *hayawan*
 Bernyanyi cara Kumbayat Negara

Lemah lembut bunyi suara
 Disambut seruni Nahru Mangindera
 Bunyinya elok tiada terkira

Kecapi seruni gendang setala
 Lalu berdiri muda terala
 Ia menari dua setala
 Terlalu heran orang segala (SK II: 100)

Terlalu menjelis Syahru menari
 Kemerlapan cahaya cincin di jari
 Warna pakaian merah berseri
 Cantik menjelis tiada terperi

Terlalu suka ketujuh putri
 Melihat joget pandai menari
 Warna mukanya berseri-seri
 Tiada banding di dalam negeri (SK II: 101)

Siti Zubaidah juga digambarkan sebagai orang yang mempunyai kesaktian. Hal itu terbukti ketika ia menyamar sebagai Syahru untuk menyelamatkan suaminya yang dipenjara. Ia dapat mematahkan kunci pintu penjara dengan tangannya, sebagaimana tersurat dalam kutipan berikut.

Syahru mendengar kata saudara
 Terlalulah benar pada kira-kira
 Ia pun bangkit dengan bersegera
 Dipatahkannya kunci pintu penjara

Syahru itu sangat gagahnya
 Kunci besi dapat dipatahkannya
 Rupanya ia ada disini
 Sungguh pun hidup serupa fani (SK II: 109)

Siti Zubaidah juga digambarkan sebagai orang yang cerdas. Hal itu terungkap dari adanya peristiwa ketika ia berupaya untuk mengeluarkan suaminya dan keempat saudara angkatnya dari penjara perigi beracun. Ketika malam hari tiba, ia berpesan kepada dayang-dayang untuk memberitahukan kepada putri Cina bahwa ia sedang mandi di luar kota. Setelah berpesan demikian, ia lalu masuk ke dalam perigi beracun untuk menyelamatkan suaminya. Akhirnya, ia berhasil membawa suaminya ke negerinya. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Setelah sudah dipikirkan
Duduk terpekur diam terpekur
Mencari tipu hendak mengembalikan
Suaminya hendak dikeluarkan

Keluarlah ia keempatnya serta
Kepada dayang ia berkata
Jikalau Tuan bertanya kita
Katakan mandi di luar kota

Syahru pun turun berjalan segera
Bermimpin tangan dua bersaudara
Bulan pun terang tiada terkira
Berjalanlah Syahru empat setara (SK II: 110)

Adapun akan Syahru Jauhari
Ke dalam masuk sendiri
Beberapa tawar racun ditawarkan
Mana yang ada diajarkan syah yang bahari

Lalu diambilnya Sultan Putra
Disambut Nahru Laila Mangindra
Dibawanya naik dengan bersegera
Disambut Nahru tersera-sera

Setelah diambil suaminya itu
 Dinaikkan kuda seorang suatu
 Dibawa keluar dari situ
 Berjalan ke luar dari kota batu (SK II: 111)

Dibawanya pulang ke negerinya
 Terlalu keras lari kudanya
 Tiga hari juga perjalanannya
 Sampailah ia dengan segeranya (SK II: 112)

Walaupun telah berhasil menyelamatkan suaminya, Siti Zubaidah masih merahasiakan jati dirinya. Ia berkata kepada Sultan Abidin bahwa ia menyelamatkan Sultan Abidin bukan karena ingin pujian, melainkan karena sama-sama beragama Islam. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Ayuhai adinda Sultan Muda
 Hendak bertanya gerangan kakanda
 Siapakah Tuan namanya adinda
 Karena kelak kakanda tiada

Syahru mendengar madahnya serta
 Tersenyum sedikit duli mahkota
 Biarlah sama menanggung sengsara
 Bersama lebur dengan sengsara

Sebab pun beta berbuat
 Bukannya pula meminta puji
 Sama Islam sama menjadi
 Diberi malu kafir Yahudi (SK II: 119)

Siti Zubaidah juga digambarkan sebagai orang yang tidak mempunyai rasa dendam. Keenam Putri Cina yang telah dipenjara dikeluarkan

lagi. Mereka disuruh mandi dan diberi pakaian yang indah-indah. Semua harta benda yang dirampas dikembalikan lagi kepada mereka. Siti Zubaidah hanya mengambil mahkota sebagai tanda takluknya Negeri Cina. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Putri keenam disuruh mandikan
Disuruh bedak dilangirkan

Minyak bawana disapukanya
Segala pakaian dikenakannya
Putri pun pulang sedia kalanya
Terkena pakaian intan kemala

Ke dalam istana di kembalikan
Harta benda semua dipulangkan
Anting pengasih sekalian diberikan
Suatu pun tiada dipegangkan

Mahkota juga diambil Baginda
Serta kerajaan mana yang ada
Karena itulah dijadikan tanda
Taklukan kanda sultan yang sahda

Terlalu suka keenam putri
Melihat perintah Sultan Bahari
Budinya baik tidak terperi
Adil dan memerintah negeri (SK II: 170--171)

Siti Zubaidah digambarkan sebagai seorang istri yang bijaksana. Ia mengizinkan suaminya untuk kawin lagi. Bahkan, ia menyuruh suaminya untuk menikah dengan Putri Rukilah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun akan Zubaidah Putri
 Berkata-kata laki istri
 Ayuhai Kakanda Sultan Jauhari
 Baiklah juga Kakanda beristri

Putri Rukilah Laila yang puta
 Itulah jadi saudara beta
 Kasihnya banyak kepada beta
 Berilah sama baik setakhta

Zubaidah tersenyum memandang
 Sambil berkata lagunya suka
 Istri Kakanda barulah tiga
 Hukum serong sampaikan juga

Cukupkan empat apa salahnya
 Karena laki-laki sudah adatnya
 Sunat gunanya menurut nabinya
 Janganlah Kakanda memungkirkannya (SK II: 206--207)

Kebijaksanaan Siti Zubaidah itu terbukti pula ketika ia menyuruh suaminya untuk berlaku adil kepada keempat istrinya. Ia menyuruh suaminya menemui Putri Sajarah. Selain itu, Siti Zubaidah juga berkata kepada ketiga marunya bahwa ia sudah menjadi saudara dan sama-sama memiliki Negara Kumbayat. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Jikalau demikian laku pekerti
 Jadilah sama berbuat bakti
 Keempatnya samalah bersuka hati
 Boleh bersama hidup dan mati

Akan Dinda Putri Sajarah
 Silahkan Kakanda pergi ziarah

Supaya jangan hatinya marah
Dikatanya beta tiada mengarah (SK II: 282).

Pikir Kakanda di dalam hati
Sangatlah hendak berbuat bakti
Kakanda seorang sudahlah pasti
Menjadi saudara tuanlah ganti

Kita keempat jadi saudara
Biarlah bersatu sebarang bicara
Samalah punya Kumbayat Negara
Janganlah tuan banyak kira-kira (SK II: 292).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Siti Zubaidah adalah tokoh bulat. Ia adalah anak Kadi Pendeta, kakaknya bernama Mohammad Tohir, suaminya adalah Sultan Zainal Abidin Syah, dan anaknya bernama Ahmad. Ia digambarkan sebagai seorang perempuan yang berparas sangat cantik, tubuhnya seperti emas, rambutnya hitam lebat dan panjang, matanya hitam, bulu matanya lentik, hidungnya mancung, lehernya jenjang, pinggang ramping, dada bidang, dan tubuhnya elok. Ia digambarkan sebagai orang yang bersuara merdu, taat beribadah dan mengajar mengaji pada anak-anak, percaya kepada Tuhan dan tawakal, rendah hati, tidak sombong, setia kepada suaminya, pemberani dan pandai mengobati. Ia juga sayang kepada orang tua dan mertuanya, pandai berperang, pandai bermain musik dan menari, sakti, cerdik, tidak mempunyai rasa dendam, dan bijaksana.

3) *Sultan Darmana Kumbayat*

Tokoh Sultan Darmana Kumbayat berperan sebagai Raja Kumbayat dan anaknya bernama Zainal Abidin. Ia digambarkan sebagai orang tua yang sangat memperhatikan pendidikan anaknya, terutama masalah keagamaan. Ketika berumur enam tahun sampai sembilan tahun, Zainal Abidin disu-

ruh mengaji hingga khatam Quran. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Inilah gunanya ceritanya
Seorang raja sangat besar
Sultan Darmana Kumbayat
Memerintah negeri sangat adilnya (SK I: 3)

Baginda tersenyum dengan sukanya
Paduka anaknda dipintakannya
Serta diberi pula namanya
Zainal Abidin Syah itu namanya (SK I: 8)

Enam tahun umurnya anaknda
Disuruh oleh duli Baginda
Mengaji kepada Kadi yang sahada
Di situlah mengaji muda bangsawan

Tiga tahun duduk berkhidmat
Bicara akhirat sudah selamat
Kitab dan Quran sudah tamat
Kadi pun suka terlalu amat (SK I: 14)

Masalah keduniawian dan keagamaan menjadi perhatian Sultan Darmana Kumbayat. Ia menyuruh Zainal Abidin belajar ilmu perang kepada para pendekar bersama-sama dengan pemuda. Selain itu, Baginda juga membuatkan sebuah balai tempat tinggal Zainal Abidin dengan keempat saudara angkatnya. Balai itu dilengkapi dengan tempat sembahyang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Lalu dititahkan peluk anaknda
Disuruh bermain sesamanya muda

Bermain tombak melarikan kuda
Diserahkan kepada pahlawan berida

Permainan laki-laki pelajarkan
Bijak tidak terperikan
Adanya pendekar semuanya mengajarkan
Tiadalah taksir Baginda merahkan

Diperbuatkan Baginda balai kencana
Taman dan kolam ada di sana
Lengkaplah dengan jembatan rupanya
Tempat berhimpun muda teruna (SK I: 51)

Meskipun Zainal Abidin telah dewasa, Baginda tetap memperhatikannya. Ia menyuruh Zainal Abidin segera menikah. Jika Zainal Abidin belum mempunyai pilihan, Baginda sanggup mencarikannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Bertitah Baginda kepada anaknda
Ayuhai tuan cucunda
Maukah beristri bangsawan muda
Ayahanda carikan jikalau ada

Biarlah ayahanda suruh mencari
Barang di mana ada putri
Jikalau Tuan mau beristri
Sekarang boleh disuruh cari (SK I: 34)

Sultan Darmana Kumbayat adalah seorang raja yang sayang kepada anak-anak. Setelah berputra seorang, ia lalu memungut empat orang anak yang sebaya dengan Zainal Abidin. Baginda tidak membedakan anak kandungnya dengan keempat anak angkatnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Itulah diambil oleh Baginda
Keempatnya jadi kafiat anaknda
Terlalu suka di dalam dada
Melihat sikap keempat muda

Dengan anaknda Baginda samakan
Sedikitpun tidak dibedakan
Pakaian juga tidak dilainkan
Keempatnya itu sama dimuliakan (SK I: 12)

Bukti bahwa Sultan Darmana Kumbayat sayang kepada anaknya dapat diketahui dalam peristiwa ketika Sultan Zainal Abidin hendak berangkat ke medan perang. Sultan Darmana Kumbayat melarang Sultan Zainal Abidin pergi ke medan perang karena masih banyak pahlawan Kumbayat.

Dipeluknya leher anaknda nan tuan
Ayuhai putraku muda bangsawan
Jangan keluar usul dermawan
Habiskan dahulu adi pahlawan

Anakku Tuan Taruna Wangsa
Adat berperang belum biasa
Rakyat kita keti dan laksa
Biarlah habis semuanya binasa (SK II: 25)

Baginda mengira putranya itu telah meninggal sehingga ia sangat bersedih dan tidak lagi memperhatikan istananya. Baginda merasa tidak enak makan dan tidur. Hal itu menunjukkan bahwa Baginda sangat mencintai anaknya.

Baginda pun seperti tiada siuman
Beradu tak nyenyak santap tak nyaman

Kepada sangkanya tentulah mati
 Kabar pun tiada yang pasti
 Sapuluh lahan demikian pekerti
 Baginda pun duduk bersusah hati

Balairung pun sudah tumbuh cendawan
 Hal mana medan tiada ketahuan
 Ditumbuhi rumput yang mengawan
 Selama ditinggalkan Sultan bangsawan (SK II: 234)

Sultan Darmana Kumbayat digambarkan sebagai raja yang suka berdoa. Ketika belum dikaruniai anak, Baginda dan istrinya setiap hari berdoa kepada Tuhan agar dikaruniai anak. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Beberapa lamanya di atas takhta
 Seornglah putra belumlah nyata
 Rasanya Baginda sangat bercinta
 Hendak berputra rasanya cinta

Minta doa sehari-hari
 Samalah kedua laki-istri
 Memohon putra bijak bestari
 Hendak dijadikan mahkota negeri (SK I: 4)

Baginda ternyata menepati nazarnya. Baginda bernazar hendak ber-sedekah kepada para alim pendeta jika dikaruniai anak. Setelah Baginda dikaruniai seorang putra, ia lalu menepati janjinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Duduklah Baginda dengan bercinta
 Nadar dan niat jangan dikata

Bersedekah pada alim pendeta
 Berapa banyak diberinya harta (SK I: 5)

Lalu berangkatlah ke Balairung Sari
 Menyuruh menjamu seisi negeri
 Alim pendeta disuruh cari
 Di rumah sodakoh hendak diberi

Disuruh palu bunyi-bunyian
 Gendang kesukaan gong berbunyian
 Memberi tahu orang sekalian
 Tandanya barulah putra pilihan (SK I 8)

Sultan Darmana Kumbayat tidak mau memaksakan kehendaknya. Ia menyuruh Zainal Abidin agar segera menikah. Baginda meminta Zainal Abidin memilih salah seorang anak para menteri. Akan tetapi, Zainal Abidin secara halus menolaknya. Baginda memakluminya. Ia tidak marah kepada Zainal Abidin.

Dengan manisnya ia berkata
 Janganlah suruh ayahanda mahkota
 Nama beristri belum dicita
 Pengetahuan yang lain belum nyata

Baginda mendengarkan sembahnya anaknda
 Ia tersenyum seraya bersabda
 Ayuhai Tuan cucu ayahanda
 Pengetahuan Tuan sedialah ada

Banyaklah Tuan beristri
 Pilihlah orang di dalam negeri
 Anak sekalian para menteri
 Mana yang berguna ambilkan istri

Sultan Muda mendengarkan titah
 Hendak tersenyum paras yang indah
 Tiada menyahut barang sepatah
 Lalu bermohon seraya menyembah

Baginda pun sudah tahukan arti
 Anaknda belum bersuka hati
 Hendak mencari perempuan yang bakti
 Yang boleh bersama hidup dan mati (SK I: 35)

Setelah Sultan Zainal Abidin menikah dengan Siti Zubaidah dan Putri Sajarah (Putri Laila Mangerna) serta membawanya ke Kumbayat, Sultan Darmana Kumbayat senang. Ia mau menerima tamunya itu dengan baik. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Akan Baginda Sultan Berida
 Terlalu Suka di dalam dada
 Melihat menantunya yang ada
 Terlalu patut dengan anaknda

Baginda pun berjamu dengan anaknda Tuan
 Serta isi istana sekalian
 Makan minum bersuka-sukaan
 Menyuruh memalu bunyi-bunyian (SK I: 117)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Sultan Darmana Kumbayat adalah tokoh bulat. Ia mempunyai seorang anak laki-laki bernama Sultan Zainal Abidin Syah. Ia digambarkan sebagai seorang ayah yang sangat memperhatikan pendidikan anaknya. Ia sangat sayang kepada anak. Ia digambarkan sebagai orang yang suka berdoa kepada Tuhan, menepati janji, dan tidak mau memaksakan kehendaknya sendiri.

4) *Permaisuri Sultan Darmana Kumbayat*

Permaisuri Sultan Darmana Kumbayat tidak dipaparkan secara panjang lebar. Ia dengan Sultan Darmana Kumbayat dikaruniai seorang anak laki-laki yang bernama Zainal Abidin. Ia digambarkan sebagai seorang ibu yang tidak bijaksana, suka membeda-bedakan menantunya. Ia lebih mencintai Putri Sajarah (Putri Laila Mangerna), putri Raja Yaman daripada Siti Zubaidah karena ia mengira Siti Zubaidah keturunan dari orang kebanyakan.

Demikianlah konon ceritanya
Permaisuri bencikan menantu
Putranya tidak diberi ke situ
Mendapatkan Zubaidah dilarang tentu (SK I: 187)

Putri Yaman sangat dikasihkan
Itulah suka ia memelihara
Permaisuri muda hendak dijadikan
Bulan ini juga hendak digelar (SK I: 189)

Akhirnya, Permaisuri tahu bahwa Siti Zubaidah sebenarnya keturunan bangsawan yang telah menyelamatkan Sultan Zainal Abidin dari penjara perigi beracun. Setelah mengetahui hal itu, Permaisuri menjadi sayang kepada Siti Zubaidah. Permaisuri pun menyesali perlakuannya dan minta maaf kepada Siti Zubaidah, sebagaimana dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun akan Permaisuri
Mendengarkan Zubaidah Laila Jauhari
Sudah datang masuk ke mari
Sukanya tidak lagi terperi

Lalu menyuruh orang sekalian
Istri menteri yang pilihan

Dayang dan siti turun berkawan
Menyambut anaknda putri bangsawan (SK II: 250)

Daripada bunda tidak sempurna
Disangkakan Tuan orang yang hina
Sesalnya bunda tidak berguna
Berbuatkan Tuan Laila Mangerna

Berbagai ratap Permaisuri
Sesal tidak lagi terperi
Zubaidah dipeluk kanan dan kiri
Minta ampun desa sendiri (SK II: 54)

Permaisuri juga digambarkan sebagai seorang ibu yang sangat sayang kepada anaknya. Ketika Zainal Abidin minta izin ke luar kota untuk maju ke medan perang. Permaisuri sangat sedih. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Permaisuri jangan dikata
Duduk berendam air matanya
Mendengarkan anaknda seraya mahkota
Hendak berangkat ke luar kota (SK II: 9)

Sudah memakai Sultan yang syahda
Bermohon kepada ayah bunda
Dipeluk dicium kedua Baginda
Terlalu sayang melepaskan anaknda (SK II: 1)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa permaisuri Sultan Darmana Kumbayat adalah tokoh bulat. Ia digambarkan sebagai istri Raja Kumbayat, anaknya seorang bernama Sultan Zainal Abidin Syah. Ia tidak bijaksana, suka membedakan menantunya. Ia tidak mempunyai pendirian yang tetap. Ia sangat sayang kepada anaknya.

5) *Zafar Sidik, Umar Bakri, Abdullah Sinai, dan Muhammad Muhadin*
 Zafar Sidik, Umar Bakri, Abdullah Sinai, dan Muhammad Muhadin adalah anak angkat Sultan Darmana Kumbayat. Mereka adalah sahabat karib Sultan Zainal Abidin Syah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Itulah diambil oleh Baginda
 Keempatnya jadi kafiat anaknda
 Terlalu suka di dalam dada
 Melihat sikap keempat muda
 ...

Zafar Sidik Abdullah Sinai
 Umar Bakri sangat berani
 Muhammad Muhadin yang *astoni*
 Dipelihara Baginda Raja yang *gani* (SK I: 12)

Keempat anak angkat Sultan Darmana Kumbayat tersebut sangat setia pada Zainal Abidin. Mereka senantiasa bersama-sama dengan Zainal Abidin. Selain itu, mereka juga digambarkan sebagai orang yang taat beribadah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Bangunlah muda keempatnya
 Baginda nan tiada juga dilihatnya
 Ada seketika dinantikannya
 Tiada juga ada bunyinya

Lalulah ia sembahyang serta
 Abdullah Sinai di atas genta
 Ia pun yang suaranya nyata
 Lalu tersenyum-senyum duli mahkota

Lalulah sembahyang sekaliannya itu
 Muhammad Muhadin iman tertentu

Selamanya juga begitu

Semua sembahyang juga di situ (SK I: 37--38)

Keempat saudara angkat Sultan Zainal Abidin tersebut sangat setia kepada Sultan Zainal Abidin. Kemana-mana mereka selalu mengikuti Sultan Zainal Abidin. Mereka juga turut ke Pulau Perangkai. Di Pulau ini mereka disuruh Sultan Zainal Abidin untuk meminangkan Siti Zubaidah. Keempat saudara angkatnya itu melaksanakan perintah dengan sungguh-sungguh. Hal itu tersurat dalam kutipan berikut.

Titah Baginda Sultan yang syahda
Pergilah keempat kakanda
Mengadap Tuan Kadi Berinda
Nyatakan kehendak di dalam dada

Kakanda keempat orang beriman
Pergilah mengadap Kadi Budiman
Bicarakan mufakat banyak-banyak iman
Pohonkan beta puntung di tangan

Muda keempat mendengarkan kata
Tunduk menyembah duli mahkota
Lalu pergi keempatnya serta
Diiringkan orang sekaliannya rata (SK I: 99--100)

Kesetiaan keempat saudara angkat Sultan Zainal Abidin juga terbukti ketika Sultan Zainal Abidin maju ke medan perang melawan pasukan Cina. Keempat saudara angkat Sultan Zainal Abidin selalu melindungi Sultan Zainal Abidin. Hal itu juga menunjukkan bahwa mereka pemberani.

Berangkatlah Baginda Sultan Mahkota
Diiringkan menteri hulubalang serta

Dikapit muda empat sekata
Serta laskar gegap gempita

Adapun akan Sultan Bestari
Digambar muda Laila Jauhari
Zafar di kanan Mahmud di kiri
Menyandang pedang berbulu biduri

Umar Bakri dari hadapan
Menyandang panah lakunya tampan
Lakunya berani tertip dan sopan
Cahaya ketopongannya gemerlapan

Abdullah Sinai di belakang
Memegang cokmar di atas kuda
Perisai yang tebal tulis perada
Lakunya pahlawan sikap pun ada (SK II: 34)

Pada bagian akhir cerita pengarang menggambarkan perbedaan watak yang dimiliki oleh keempat saudara angkat Sultan Zainal Abidin. Zafar Sidik digambarkan sebagai menteri yang berakal sempurna dan pandai memerintah, Umar Bakri dan Abdullah Sani sebagai menteri muda yang berakal sempurna dan pemberani, dan Muhammad Muhadin sebagai kadi yang taat dan berbakti. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Zafar pun sudah dijadikan menteri
Wazir yang besar memangku negeri
Akal sempurna bijak bestari
Terlalu pandai memerintah negeri

Umar Bakri Abdullah Sinai
Sekaliannya sudah diberi bini

...

Dijadikan ia menteri muda
Memerintah rakyat mana yang ada
Sangat diharap oleh Baginda
Segala pekerjaan semuanya pada

Orang berani lagi pahlawan
Akal sempurna lagi setiawan
Terlalu kasih Sultan Bangsawan
Pekerjaan negeri terlalu hiwan (SK II: 362--363)

Muhammad Muhadin ia jadikan
Kadi budiman digelarkan
Taat bakti yang dikerjakan
Perintah akhirat diserahkan (SK II: 364)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keempat saudara angkat Sultan Zainal Abidin Syah adalah tokoh datar. Mereka digambarkan sebagai sahabat setia Sultan Zainal Abidin Syah, suka beribadah, dan berakal.

3.6 Latar Syair Kumbayat

Latar cerita *Syair Kumbayat* ini adalah istana, hutan, dan laut. Latar istana merupakan tempat tinggal raja dan para punggawa yang di dalamnya banyak kegiatan, baik kegiatan yang bersifat pribadi maupun pemerintahan kerajaan. Latar hutan dan laut merupakan latar tempat kegiatan tokoh pendukung cerita.

Nama negeri yang disebut dalam *Syair Kumbayat* sebagian besar ada dalam kenyataan dan sebagian lagi hanya terdapat dalam rekaan atau fiksi. Nama negeri yang terdapat dalam kenyataan adalah Negeri Cina, Yunan, Irak, Yaman, Keling, Arab, Azam, Syam, Parsia, dan Hindustan. Selain itu, ada pula nama negeri yang tidak terdapat dalam kenyataan atau nama rekaan, yaitu Negeri Kumbayat dan Benggala. Namun, dalam

cerita ini letak negeri-negeri tersebut tidak dinyatakan secara pasti. Dengan kata lain, latar tempat dalam syair ini hanya bersifat fiktif belaka.

Dalam uraian berikut tidak semua latar tempat akan dijelaskan. Latar tempat yang akan diuraikan adalah latar penting yang menyangkut tokoh utama dan tokoh yang menonjol.

1) *Kerajaan Kumbayat*

Kerajaan Kumbayat adalah tempat lahirnya tokoh utama, Sultan Zainal Abidin Syah. Kerajaan Kumbayat ini hanya terdapat dalam fiksi. Oleh karena itu, letak kerajaan tidak dapat ditentukan secara pasti. Kerajaan Kumbayat di sini digambarkan sebagai kerajaan besar yang diperintah oleh Sultan Darmana Kumbayat. Negara-negara taklukannya membayar upeti kepadanya. Selain itu, banyak pula saudagar yang berniaga di negeri ini. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Inilah kisah cerita
Cerita Raja Kumbayat Negara
Kerajaan besar tiada terkira
Banyak raja-raja tidak setara

Inilah gunanya ceritanya
Seorang raja sangat besar
Sultan Darmana Kumbayat namanya
Memerintah negeri sangat adilnya

Adil dan murah bukan kepalang
Lengkaplah dengan menteri hulubalang
Takluknya banyak tidak terbilang
Menghantar upeti tiada berselang (SK I: 3)

Negerinya besar jalannya tentu
Dagang seraya buruh pun di situ

Ramainya bukan lagi suatu
 Indah makmur negeri itu
 Beberapa pula saudagar yang kaya
 Berniaga di dalam negeri dia
 Pasarnya dihiasi dengan yang mulia
 Tempatnya orang bersuka-ria (SK I: 4)

Keadaan kota Kumbayat digambarkan sebagai kota yang terletak di atas bukit. Kota pertama bertatah mutiara, kota kedua bertembok lapis batu, kota ketiga bertembok lapis tembaga, kota keempat bertembok lapis timah dan tembaga, kota kelima bertembok lapis tembaga, kota keenam bertembok lapis perak, dan kota ketujuh bertembok lapis emas. Selain itu, banyak pula menara masjid yang kelihatan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Bukit yang tinggi tempat bendera
 Itulah alamat Kumbayat Negara
 Kotanya perak tatah mutiara
 Banyak kelihatan masjid menara

Itulah kampung kakanda di situ
 Tujuh lapis kotanya itu
 Kota yang dulu aman bertembok batu
 Kota yang besar lapis yang satu

Lapis yang satu kota tembaga
 Itulah kota yang ketiga
 Lapis yang keempat demikian juga
 Timah disadur dengan tembaga

Kota kelima tembaga lawang
 Lapis yang keenam perak dituang

Lapis ketujuh cermin kerawang
Emas merah pintu dan lawang (SK I: 164).

Suasana di Balairung Sari ketika Baginda dihadap oleh para hulu-balang, menteri, dan orang-orang kaya di dalam negeri digambarkan sebagai berikut.

Adalah kepada suatu hari
Baginda bersemayam di Balairung Sari
Diadap oleh hulubalang menteri
Orang-orang kaya di dalam negeri

Baginda bertitah manis suara
Wazir sekalian apa bicara
Anaknda pun sudah remaja putra
Sudah patutlah ia memelihara

Karena hendak kita rajakan
Kerajaan kita boleh digantikan
Selamanya sudah kita niatkan
Tidak boleh mungkirkan (SK I: 15--16).

Balai Kencana adalah tempat tinggal Zainal Abidin dengan keempat saudara angkatnya serta para pemuda. Balai ini dilengkapi dengan taman, kolam, dan jembatan. Di sinilah Zainal Abidin dan keempat saudara angkatnya bersembahyang setiap hari. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Diperbuatkan Baginda Balai Kencana
Taman dan kolam ada di sana

Lengkaplah dengan jembatan rupanya
Tempat berhimpun muda teruna

Mengaji sembahyang di sanalah tentu
 Sehari-hari juga begitu
 Ramainya bukan lagi suatu
 Sekalian perhimpunannya ianya itu (SK I: 15).

Padang Sujana merupakan tempat penting karena tempat ini merupakan medan perang antara pasukan Kumbayat dengan pasukan Cina. Di Padang Sujana itu banyak sekali pasukan Kumbayat ataupun pasukan Cina. Pasukan perang kedua negeri digambarkan seperti semut yang tidak bersarang, berombak-ombak seperti lautan. Tombak dan lembing berkilat-kilat. Alat perang lainnya berupa perisai, tabung panah, dan gada. Beribu-ribu gajah dan kuda yang ditunggangi oleh pasukan kedua negeri juga menyatu di Padang Sujana. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Musuhnya entah bangsanya Cina
 Beribu laksa di Padang Sujana
 Datang entah dari mana
 Datang melanggar tidak semena (SK I: 199).

Setelah sampai di tengah padang
 Terlalu banyak rakyat di padang
 Ada yang memalu gong dan gendang
 Seperti semut tidak bersarang

Rakyat sampai ke tepi hutan
 Berombak-ombak seperti lautan
 Menderu seperti topan selatan
 Alat senjata berkilat-kilat

Beribu-ribu gajah dan kuda
 Tombak lembing bersampang perada

Perisai dan tabung panah dan gada
Pahlawan berani di atas gada

Terlalu banyak rakyat Cina
Penuh sesak di Padang Sujana
Pakaian hulubalang berbagai warna
Ketopeng dan baju cahaya mangerna (SK I: 204)

Di medan perang itu banyak pasukan Cina dan pasukan Kumbayat yang mati sehingga mayatnya bertimbun-timbun dan bersusun-susun. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Perangnya keras tidak terkira
Banyaklah sudah Cina nan cedera
Segala laskar Kumbayat Negara
Seperti singa lepas penjara

Banyak Cina dicabutnya jambul
Diikatnya digantung serta dipukul
Kepalanya dicambuk dengan perkul
Matilah ia terkejang kukul (SK II: 42)

Banyaklah mati laskar Kumbayat
Bersusun-susun rumapaya mayat
Dibunuh oleh kafir yang laknat
Sabil Islam di dalam niat (SK II: 45)

2) *Negeri Cina*

Secara geografis, Negeri Cina terletak di Benua Asia. Akan tetapi, dalam cerita ini Negeri Cina hanya fiksi. Oleh karena itu, letak kerajaan tidak dapat ditentukan secara pasti. Negeri Cina merupakan latar yang penting karena tokoh utama yang bernama Sultan Zainal Abidin Syah pernah ditahan di kerajaan ini. Selain itu, istri ketiga Sultan Zainal Abidin Syah

juga berasal dari negeri ini. Negeri Cina di sini digambarkan sebagai kerajaan besar yang diperintah oleh seorang raja yang mempunyai tujuh orang anak perempuan. Ketujuh putri itu semuanya masih muda dan berwajah cantik. Setelah meninggal, Raja Cina digantikan oleh putri bungsu-nya yang bernama Kilan Cahaya. Negeri Cina banyak mempunyai negara taklukan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun Raja Cina yang bahari
Anaknya tujuh orang putri
Semuanya perempuan muda bestari
Baik parasnya sedang ukari (SK I: 32)

Lalu berkata Maharaja Cina
Kepada kakanda tujuh sempurna
Negeri kita masyhurlah bahana
Kabarnya kedengaran ke mana-mana

Besarliah sangat kerajaan beta
Selama adinda di atas takhta
Rakyat tentara gegap gempita
Banyaklah raja menghantar mahkota (SK I: 190)

Keadaan Balairung Sari istana Negeri Cina penuh sesak ketika akan menyerang Kerajaan Kumbayat. Ketujuh putri Cina duduk dihadap oleh hulubalang dan menteri. Kilan Syamsu berpamitan kepada adiknya. Ia bersama ketiga kakaknya hendak menyerang Raja Kumbayat. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah sampai tujuh hari
Berhimpunlah di balai ketujuh putri

Diadap sekalian hulubalang menteri
Penuh sesak Balairung Sari

Kilan Syamsu lalu berkata
 Tinggallah Tuan Adinda Mahkota
 Kakanda keempat pergilah serta
 Tinggallah Tuan di atas takhta

Ingat-ingat apalah Tuan
 Biarlah kakanda pergi berlawan
 Raja Kumbayat hendak ditawan
 Janganlah lupa segala pahlawan (SK I: 197)

Istana Negeri Cina sangat indah, perhiasannya terbuat dari emas dan perak, pintunya berukir, dan dindingnya dari cermin. Singgasana raja dibuat menyerupai seekor naga yang berculakan manikam bermata kumala dan giginya dari intan. Gambaran istana Cina itu adalah sebagai berikut.

Sembilan lepas kotanya itu
 Emas diukir lawang dan pintu
 Cermin habrul bertatahkan satu
 Terlalu permai perbuatannya itu

Istana dan balai emas diterang
 Berdinding cermin tangkap kerawang
 Tulis dan ikat segenap ruang
 Ukir selipat pintu dan lawang

Sekalian yang melihat heran harinya
 Negeri Cina sangat indahnya
 Emas dan perak perhiasannya
 Beberapa hikmah pula ditaruh

Adapun akan singgasana
 Tempat semayam Maharaja Cina

Diperbuatnya seekor naga kuna
Tulang dan tongkat emas kencana

Berculakan manikam bermata kumala
Cahayanya terang bernyala-nyala
Giginya itu intan segala
Indahnya tidak dapat dicela

Tempat semayam rajanya itu
Di mulut naga tempatnya tentu
Di kantong kelambu beta satu
Bercuraikan emas juga di situ (SK II: 169--170)

Perigi beracun merupakan latar penting karena Sultan Zainal Abidin pernah dipenjara di tempat ini. Perigi beracun ini digambarkan sebagai sebuah penjara yang terletak di tengah Taman Indera yang berpagar batu. Pintunya selalu dikunci dan dijaga oleh tujuh orang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Ke dalam Taman Indera terdiri
Mengambil air lalu mandi

Adalah buluh perigi suatu
Pintu berkunci kotanya batu
Tujuh pahlawan berjaga di situ
Siapakah gerangan di dalamnya itu

Disebut dayang bernama Mutiara
Inilah Raja Kumbayat Negara
Di perigi racun terkena penjara
Terlalu sangat sengsara (SK II: 107--108)

3) *Negeri Irak*

Secara geografis, Negeri Irak terletak di daerah Timur Tengah. Dalam syair ini Negeri Irak merupakan tempat kelahiran Siti Zubaidah, istri Sultan Zainal Abidin. Negeri Irak di sini digambarkan sebagai kerajaan yang sangat besar. Jumlah hulubalangnya ribuan dan rakyatnya tidak terhitung. Kerajaan ini semula diperintah oleh Pendeta Ulama (Raja Pendeta). Baginda mempunyai dua orang anak, yang sulung bernama Muhammad Tohir dan adiknya bernama Siti Zubaidah. Baginda kemudian mengangkat Mohammad Tohir menjadi raja di Irak. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Negaranya bernama Irakankintan
Pendeta Ulama namanya sultan
Saudara tua Raja Hindustan
Kerajaan besar bukan buatan

Beribu hulubalang menteri
Rakyatnya banyak tiada terperi
Takluknya ada yang tujuh buah negeri
Di bawah sultan yang bahari

Baginda tua ada diberi putra dua
Laki-laki konon putranya yang tua
Seorang perempuan manis sebawa
Parasnya majelis tiada dua (SK I: 53)

Muhammad Tohir menjadi sultan
Di dalam Negeri Irakankintan
Beristrikan anak Raja Hindustan
Terlalu bertakhta kerajaan (SK I: 55)

Pulau Perangkai dalam syair ini digambarkan sebagai tempat tinggal istri tokoh utama, Siti Zubaidah, bersama Pendeta Ulama, Kadi Cita Ulama. Pulau Perangkai termasuk daerah Kerajaan Irak. Pulau ini digam-

barkan sebagai pulau yang memiliki padang yang luas, meriam-meriamnya diaturnya, gunungnya tinggi, dan sungainya ada empat buah. Pohon-pohon yang tumbuh di sini, antara lain pohon kurma, pinang, dan kelapa. Pulau ini sangat indah sehingga banyak disinggahi para pedagang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Pulau Perangkai namanya tempat
Padangnya luas bagaikan disifat
Meriam beratur terlalu rapat
Gunungnya tinggi sungainya empat

Pohon kurma pinang kelapa
Buah-buahan bagaikan rupa
tingginya indah bagai ditempa
Tempat perhimpunan orang bertapa

Segala dagang di situlah singgah
Berkuala bernadar memberi sodakoh
Kabarnya itu mashurlah sudah
Pulau Perangkai terlalu indah (SK I: 55--56)

Siti Zubaidah dibuatkan mahligai emas yang sangat indah dan kemuncaknya tinggi berkilat-kilat sehingga kelihatan dari tengah lautan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Anaknda dibuatkan mahligai tinggi
Sama tingginya Pulau Perangkai
Mahligainya emas ditatah pelinggai
Indahnya tidak terperikan lagi

Mahligainya tinggi melenyapkan hutan
Dari jauh nampak kelihatan

Di atasnya nampak ke tengah lautan
Kemuncak nampak berkilat-kilat (SK II: 56)

Kota Belian adalah sebuah kota yang terletak di Pulau Perangkai yang disinggahi Sultan Zainal Abidin (Sultan Handan). Di kota ini terdapat sebuah masjid yang menaranya terbuat dari batu. Jalan di kota ini berturap batu, di kiri dan kanan jalan mengalir sungai yang airnya jernih. Pohon pala, cengkik, dan kedondong berdaun rimbun sehingga dapat dipakai sebagai tempat untuk berlindung dari panas matahari. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Ada seketika Baginda berjalan
Lalulah sampai di Kota Belian
Lalulah sampai masuk Sultan Handan
Diiringkan orang oleh sekalian

Setelah sampai Baginda itu
Seketika heran pula di situ
Indahnya bukan lagi suatu
Masjid menara bertombak batu

Berjalan berturap batu berpani
Rupanya licin bagai dicani
Kiri dan kanan ditaruhnya sungai
Airnya jernih terlalulah permai

Pala dan cengkik pohon kedondong
Pohonnya rampak seperti payung
Cahaya matahari di bawahnya lindung
Terlalu elok tempat bernaung (SK I: 74--75)

3) *Negeri Yaman*

Secara geografis, Negeri Yaman terletak di daerah Timur Tengah. Negeri Yaman merupakan tempat lahir Putri Laila Mangerna/Putri Sajarah, istri Sultan Zainal Abidin. Negeri Yaman hanya digambarkan sekilas. Ketika Zainal Abidin singgah di Negeri Yaman, Raja Yaman yang bernama Syah Ristan sedang berperang dengan Raja Benggala. Setelah Raja Benggala pergi, Raja Yaman lalu menikahkan Sultan Zainal Abidin dengan Putri Laila Mangerna. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Negeri Yaman konon namanya
 Syah Ristan nama rajanya
 Sedang berperang beberapa lamanya
 Raja Benggala nan dilawannya (SK I: 125)

Selesai nikah Sultan Bestari
 Raja Yaman segera berdiri
 Disambutnya dengan dipimpin jari
 Dibawa masuk ke dalam puri

Setelah sampai ke dalam istana
 Didudukkan di kanan Putri Mangerna
 Tampillah istri menteri perdana
 Melainkan santap Sultan yang hona (SK I: 147--148)

4) *Negeri Yunan*

Secara geografis, Negeri Yunan (dahulu) adalah sebuah negeri yang terletak di daerah Indo Cina. Negeri Yunan dalam syair ini merupakan tempat pengembaraan Siti Zubaidah, istri Sultan Zainal Abidin. Ia menyamar sebagai seorang laki-laki dan tinggal di negeri ini. Setelah menundukkan negeri ini, Siti Zubaidah menjadi raja dan bergelar Syahru Pahlawan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Lalu berjalan dengan bersegera
Ke Negeri Yunan Muda Perwira

Langsung sampai ke dalam negara
Mendapat Maharani Raja Putra

Dagang nan tidak banyak kata
Sudah tertangkap raja yang punta
Ke dalam penjara dimasukkan serta
Zubaidah konon ganti bertakhta

Adapun Zubaidah bangsawan
Berganti nama Syahru Pahlawan
Terlalu baik kelakuan
Kasih kepada teman dan kawan (SK II: 91)

Latar istana Kerajaan Yunan hanya diceritakan sekilas saja, yaitu menjelang datangnya lima orang raja sahabat. Ketika itu, balairung dihias. Selain itu, beratus-ratus kerbau disembelih untuk menjamu para raja tersebut. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Balairung pun sudah dihiaskan
Jafar Sidik yang memerintahkan
Alat jamuan dihadirkan
Beratus-ratus kerbau disembelih

Seketika menanti Sultan Utama
Datanglah angkatan raja kelima
Anak istrinya dibawa bersama
Jara Ahmad Putra Kusuma

Setelah sampai ke Balairung Sari
Maharaja muda segera berdiri

Sambil senyum manis berseri
 Silakan kakanda sekalian kemari (SK II: 126)

3.7 Tema dan Amanat Syair Kumbayat

Syair Kumbayat ini mengisahkan perkawinan Sultan Zainal Abidin Syah dengan Siti Zubaidah. Selain itu, Zainal Abidin juga menikah dengan Putri Sajarah. Zainal Abidin membawa kedua istrinya itu ke Kumbayat. Permaisuri Raja Kumbayat pilih kasih. Ia sangat mencintai Putri Sajarah dan membenci Siti Zubaidah. Walaupun diperlakukan seperti itu, Siti Zubaidah tetap tabah. Ia tetap setia kepada suaminya.

Ketika Kerajaan Kumbayat secara tiba-tiba diserang oleh pasukan dari Negeri Cina, Zainal Abidin tertangkap dan dipenjara di Negeri Cina. Pada waktu itu Siti Zubaidah tengah mengandung tiga bulan. Ia sangat sedih, lalu meninggalkan istana Kumbayat dan berupaya menyelamatkan suaminya. Siti Zubaidah kemudian melahirkan anak laki-laki di tengah hutan. Dengan berat hati anak itu ditinggalkannya di hutan karena ia hendak mencari suaminya. Ia kemudian menyamar sebagai seorang laki-laki dan berhasil menaklukkan Kerajaan Yunan lalu menjadi raja di sana dengan gelar Sultan Syahru Pahlawan. Selanjutnya, ia bersama sahabatnya Nahru (Putri Rukilah) menyamar sebagai penari menuju ke Negeri Cina. Syahru Pahlawan akhirnya mengetahui keberadaan Sultan Zainal Abidin Syah yang ditawan di perigi beracun. Ia bersama Nahru berhasil menyelamatkan Zainal Abidin dan keempat saudaranya dari penjara perigi beracun dan membawanya ke Yunan. Mereka lalu diobati sampai sembuh. Setelah itu, Syahru Pahlawan dan Sultan Zainal Abidin dibantu Raja Irak, Raja Parsia, Raja Hindustan, dan Raja Syahru Nuristan lengkap dengan pasukannya menyerbu ke Negeri Cina sehingga Negeri Cina takluk kepada Syahru Pahlawan. Selanjutnya, Syahru Pahlawan menikahkan Zainal Abidin dengan Putri Rukilah dan Putri Cina yang bernama Kilan Cahaya. Syahru Pahlawan akhirnya membuka jati dirinya. Sultan Zainal Abidin sangat senang karena Syahru Pahlawan adalah istrinya (Siti Zubaidah). Zainal Abidin kemudian memboyong ketiga istrinya ke Kumbayat.

Berdasarkan inti cerita tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa tema cerita ini adalah kesetiaan dan pengorbanan seorang istri kepada suami sehingga suaminya selamat dari mara bahaya dan kehidupan rumah tangganya bahagia. Amanat cerita ini adalah anjuran agar seorang istri rela berkorban dan setia kepada suaminya.

3.8 Nilai Budaya dalam Syair Kumbayat

Nilai budaya yang terdapat dalam *Syair Kumbayat* ini akan diuraikan sebagai berikut.

1) *Rela Berkorban*

Nilai budaya yang paling menonjol dalam cerita ini adalah rela berkorban. Siti Zubaidah rela berkorban demi keselamatan suaminya. Hal itu terbukti ketika suaminya ditawan oleh putri Cina. Ia berupaya untuk menyelamatkan suaminya. Ia pergi mengembara untuk mencari ilmu kesaktian. Kemudian, Siti Zubaidah menyamar sebagai seorang laki-laki. Akhirnya, ia berhasil menaklukkan Negeri Yunan dan menjadi raja di sana dengan gelar Sultan Syahru. Ia bersama Nahru pergi ke negeri Cina dan berhasil menyelamatkan Sultan Abidin dan membawanya ke Negeri Yunan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Ia berpikir di dalam hatinya
Baiklah aku mengikut sertanya
Supaya kulihat sebarang halnya
Hidup dan mati bersama dayanya (SK II: 15)

Ia berpikir di dalam hati
Baik kucahari ilmu yang sakti
Ke pohon kepada rimba azati
Dengan Baginda bersama mati

Sudah berpikir Siti Bangsawan
Lalu berjalan tiada ketahuan

Rasanya hati pilu dan rawan
Mendengar segala bunyinya hewan (SK II: 69)

Marilah kita ke Negeri Cina
Supaya kerja lekas sempurna
Biarlah tinggal menteri perdana
Pergi pun tidak berapa bina

Disahut Nahru Maharaja Muda
Baiklah barang bicara kakanda
Bertitah pula nanti baginda
Kepada segala menteri berida (SK II: 94)

Berjalan menuju ke Negeri Cina
Rasanya pilu gundah gulana
Terkenangkan suaminya sultan yang hona
Entahlah di mana tempat bertakhta (SK II: 95)

Demikianlah konon Syahru Mangerna
Duduk di dalam Negeri Cina
Hatinya sangat gundah gulana
Hendak mendengar sultan yang hona

Belum dapat kabar yang pasti
Adakah tentu hidup dan mati
Terlalulah susah rasanya hati
Kabar yang tentu juga dinanti (SK II: 104)

Lalu diambilnya Sultan Putra
Disambut Nahru Laila Mangindra
Dibawanya naik dengan bersegera
Disambut Nahru tersera-sera

Setelah diambil suaminya itu
 Dinaikkan kuda seorang suatu
 Dibawa keluar dari situ
 Berjalan ke luar dari kota batu (SK II: 111)

Dibawanya pulang ke negerinya
 Terlalu keras lari kudanya
 Tiga hari juga perjalanannya
 Sampailah ia dengan segeranya (SK II: 112)

2) Setia

Nilai budaya yang kedua dalam cerita ini adalah kesetiaan. Siti Zubaidah sangat setia kepada suaminya. Ia selalu menuruti perintah suaminya dan jika hendak pergi selalu meminta izin lebih dahulu. Ia akan selalu mengikuti suaminya ke mana pun perginya. Dalam kegembiraan ataupun kesedihan Siti Zubaidah selalu ingat pada suaminya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Berbakti itu terlalu yakin
 Berubah lahir dan batin
 Berjalan setapak minta izin
 Berlalu kasih Sultan Abidin (SK I: 114)

Ia berpikir di dalam hatinya
 Baiklah aku mengikut sertanya
 Supaya kulihat sebarang halnya
 Hidup dan mati bersama dayanya (SK II: 15)

Sebaliknya, Sultan Zainal Abidin juga setia kepada Siti Zubaidah. Bahkan, Sultan Abidin akan menjadikan Siti Zubaidah permaisurinya. Ketika Negeri Kumbayat diserang musuh, Sultan Abidin tidak mengizinkan istrinya turut maju ke medan peperangan. Selain itu, ia berpesan kepada ayah dan ibunya agar memperhatikan Siti Zubaidah yang sudah

hamil itu. Ketika Sultan Abidin dibujuk rayu oleh putri Cina ia tidak ter-goda sama sekali. Ia sangat benci kepada putri Cina itu karena dia orang kafir. Bahkan, Sultan Abidin memilih mati saja daripada kawin dengan putri Cina itu. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Sultan Abidin terlalu suka
Kasih dan sayang tiada terhingga
Dengan Zubaidah bersuka-suka
Tiada bercerai barang seketika (SK I: 114)

Setelah dilihat Sultan Mahkota
Siti Zubaidah sangat bercinta
Terlalu belas dalam cinta
Segera disapu airnya mata (SK I: 123)

Titah Baginda Sultan Bestari
Siti Zubaidah sangat digemari
Hendak dijadikan permaisuri
Oleh bundanya tidak diberi

Daripada Baginda takut diraga
Putri Zubaidah dikasihkan juga (SK I: 189)

Janganlah pergi gerangan tuan
Perang nan bukan kerja perempuan
Akan kasih usul bangsawan
Terjunjunglah di atas hulu ke tuan

Berbagailah bujuk Sultan Bestari
Istrinya mengikut tiada diberi
Zubaidah pun tidak berdiri-berdiri
Hanya ngeri tiada terperi (SK II: 17)

Ada sedikit patik pesankan
 Zubaidah itu patik pertaruhkan
 Jangan tiada tuanku peliharakan
 Karena hamil patik tinggalkan

Siapa tahunya patik nan mati
 Putranya kelak jadikan ganti
 Bunda peliharakan dengan seperti
 Jangan sekali disakitkan hati (SK II: 32)

Baginda mendengar bujuk putri
 Bencinya tidak lagi terperi
 Terlalu murka Raja Bestari
 Tidaklah tuan menaruh gundah

Janganlah banyak madah dariku
 Bunuhlah aku dengan seketika
 Masuk agamaku tak suka
 Kafir laknat isi neraka (SK II: 65)

Jikalau Adinda tiada beserta
 Kembalinya kakanda jangan dicita
 Hidup dan mati bersamalah kita
 Negeri Kumbayat hilang di mata (SK II: 217)

Dalam cerita ini keempat saudara angkat Sultan Zainal Abidin juga digambarkan sebagai orang yang setia kepada atasannya. Hal itu terbukti ketika Sultan Zainal Abidin maju ke medan perang melawan pasukan dari Cina. Keempat saudara angkat Sultan Zainal selalu melindungi Sultan Zainal Abidin. Selain menunjukkan kesetiaan, hal itu juga menunjukkan bahwa mereka pemberani.

Berangkatlah Baginda Sultan Mahkota
Diiringkan menteri hulubalang serta

Dikapit muda empat sekata
Serta laskar gegap gempita

Adapun akan Sultan Bestari
Digambar muda Laila Jauhari
Zafar di kanan Mahmud di kiri
Menyandang pedang berbulu biduri

Umar Bakri dari hadapan
Menyandang panah lakunya tampan
Lakunya berani tertip dan sopan
Cahaya ketopongannya gemerlapan

Abdullah Sinai di belakang
Memegang cokmar di atas kuda
Perisai yang tebal tulis perada
Lakunya pahlawan sikap pun ada (SK II: 34)

3) *Taat Beribadah*

Nilai budaya yang ketiga dalam cerita ini adalah taat beribadah. Dalam cerita ini Siti Zubaidah digambarkan sebagai perempuan yang taat beribadah, terutama sembahyang lima waktu. Ia juga mau mengajar mengaji kepada anak-anak di Negara Kumbayat sehingga banyak orang yang suka pada Siti Zubaidah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Siti pun diam mendengarkan kata
Lalu sembahyang Siti yang punta
Sudah sembahyang duduk bertakhta
Membaca Quran di atas genta (SK I: 79)

Banyaklah orang menyerahkan anaknya
 Disuruh perintah mana sukanya
 Oleh Zubaidah diterimanya
 Diajarkan mengaji sekaliannya

Berhimpunlah segala menteri
 Anak orang baik-baik di dalam negeri
 Diajarnya mengaji sehari-hari
 Diperbuat seperti saudara sendiri (SK I: 186)

Dapatnya Zubaidah mengajar muridnya
 Membaca Quran sangatlah merdunya
 Muridnya itu banyak mengadapnya
 Baginda datang tiada dilihatnya (SK II: 11)

Selama tidak kakanda kemari
 Rupanya Tuan menjadi kori
 Menjadi guru isi negeri
 Mengajar ngaji sehari-hari (SK II: 14)

Selain itu, Siti Zubaidah juga digambarkan sebagai penyebar agama Islam. Dalam cerita ini dikisahkan Siti Zubaidah berhasil menawan keenam putri Cina. Keenam putri tersebut disuruhnya menganut agama Islam. Akhirnya, ketujuh putri itu mau menganut agama Islam. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Marilah masuk agama beta
 Agama Islam terlalu nyata
 Keluar daripada agama terlalu lata
 Sembahlah Tuhan alam semesta

Agama yang sesat tidak berguna
 Agama yang baru amat sempurna

Janganlah menyembah berhala yang hina
Baiklah menyembah Tuhan robana (SK II: 160)

Baginda bertitah melas suara
Ayuhai putri keenam bersaudara
Sekarang Tuan apa bicara
Maukah menurut agama yang sejahtera

Putri keenam mendengar titah
Sekalian sujud seraya menyembah
Kilan Cahaya berdatang menyembah
Patuh sekalian menurut perintah

Menurutlah patuh barang bicara
Agama yang sungguh sejahtera
Tobatlah patuh berbuat angkara
Pekerjaan yang sudah tidak dikira (SK II: 172)

Sultan Zainal Abidin juga taat beribadah. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa sejak berumur enam tahun, Abidin disuruh oleh ayahnya belajar mengaji pada seorang ulama. Ia sangat rajin, setiap hari pergi mengaji pada seorang ulama. Berkat kecerdasannya, dalam waktu tiga tahun ia dapat menguasai Quran dan ajaran agama. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Enam tahun umurnya anaknda
Disuruh oleh duli Baginda
Mengaji kepada kadi yang suhada
Di situlah mengaji bangsawan muda

Mana segala anak menteri
Sekalian mengiringkan Muda Bestari
Pergi mengaji sehari-hari
Kepada kadi alim jauhari

Kitab dan nahwu diajarkan
 Seharian sudah difahamkan
 Terlalu banyak usul bangsawan
 Kitab dan Quran sudah ketahuan

Tiga tahun duduk berkhidmad
 Bicara akhirat sudah selamat
 Kitab dan Quran sudah tamat
 Kadi pun suka terlalu amat (SK I: 14)

Setelah dewasa Sultan Zainal Abidin tetap taat menjalankan perintah agama. Ia biasanya sembahyang bersama keempat saudara angkatnya. Hal itu terungkap pada kutipan berikut.

Lalu keluar dari peraduan
 Rupanya muram kepilu-piluan
 Serta bertitah Sultan Bangsawan
 Marilah sembahyang sekalian tuan

Sudah sembahyang Sultan Utama
 Lalulah duduk bersama-sama
 Santap kolwa dengan korma
 Sekalian nikmat berbagai nama (SK I: 38)

Sudah sembahyang magrib dan isa
 Duduk terpekur Raja Berbangsa
 Serta memuja Tuhan Yang Esa
 Memohon rahamat supaya sentosa (SK I: 71)

Terlalu suka Kadi Ulama
 Zuhur dan asar sembahyang bersama
 Dengan Baginda Sultan Utama
 Duduk berkabar berlalu lama (SK I: 78)

Itulah sahaja pesannya Abang
 Adinda jangan berhati bimbang
 Mintakan doa sebilang*sembahyang
 Supaya bala lepas terbang (SK II: 13)

Kadi Cita Utama juga digambarkan sebagai orang yang taat beribadah, sebagaimana tersirat dalam kutipan berikut.

Di sanalah Baginda bersenang diri
 Tempatnya jauh tiada terperi
 Pelayaran perahu tiga hari
 Berbuat ibadah sehari-hari

Segala dagang singgah di situ
 Berkuala bernadar memberi sodakoh
 Kabarnya itu masyhur sudah
 Pulau Perangkai terlalu indah

Baginda pun sudah membuang nama
 Bergelar Kadi Cita Ulama
 Fakir dan warak disuruhlah sama
 Di Pulau Perangkai yang terutama (SK I: 56)

4) *Suka Berdoa*

Nilai budaya keempat dalam cerita ini adalah suka berdoa kepada Tuhan. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Sultan Zainal Abidin suka berdoa kepada Tuhan. Hal itu terbukti ketika ia berada di tengah lautan, kapal yang ditumpanginya diterjang gelombang dan badai. Zainal Abidin segera berdoa kepada Tuhan, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

Berdiri di luar duli kalifah
 Segala pakaian habislah basah

Baginda membaca esim yang sejati
 Memuja Tuhan robil azati
 Yakin ikhlas di dalam hati
 Dengan seketika ribut berhenti (SK I: 51)

Biasanya, sesudah sembahyang magrib dan isa, Zainal Abidin berdoa kepada Tuhan untuk memohon rahmat. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Sudah sembahyang magrib dan isa
 Duduk terpekur Raja Berbangsa
 Serta memuja Tuhan Yang Esa
 Memohon rahamat supaya sentosa (SK I: 71)

Selain Zainal Abidin, Sultan Darmana Kumbayat dan istrinya juga digambarkan sebagai raja yang suka berdoa. Hal itu terlihat ketika Baginda belum dikaruniai anak. Ia dan istrinya setiap hari berdoa kepada Tuhan agar dikaruniai seorang anak, sebagaimana tersurat dalam kutipan berikut.

Beberapa lamanya di atas takhta
 Seornglah putra belumlah nyata
 Rasanya Baginda sangat bercinta
 Hendak berputra rasanya cinta

Minta doa sehari-hari
 Samalah kedua laki-istri
 Memohon putra bijak bestari
 Hendak dijadikan mahkota negeri (SK I: 4)

5) *Percaya pada Kekuasaan Tuhan*

Nilai budaya kelima dalam cerita ini adalah percaya kepada kekuasaan Tuhan. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Sultan Zainal Abidin menyu-

ruh ketiga saudara angkatnya untuk menjalankan suatu tugas. Ia percaya bahwa Tuhan akan melepaskan ketiga saudaranya itu dari mara bahaya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Lalu bertitah Sultan Putra
Pergilah Kakanda ketiga bersaudara
Selamat sempurna dengan sejahtera
Dilepaskan Allah daripada mara (SK I: 205)

Titah Baginda itu, Baiklah
Kuserahkan engkau kepada Allah
Ingat-ingat jangan bersalah
Melawan kafir na"udzu billah (SK II: 20)

Siti Zubaidah juga digambarkan sebagai orang yang percaya kepada kekuasaan Tuhan. Ia percaya bahwa Tuhanlah yang menentukan semua yang terjadi di dunia ini. Ia juga percaya bahwa Tuhan pasti akan menolong umat-Nya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kata Zubaidah lakunya gundah
Beta nan enak berserah sudah
Tawakal beta kepada Allah
Untung dan janji sudah terjemahlah

Di dalam Quran sudah tentu
Dalil dan hadis semua di situ
Tawakal 'alallah la yamutu
Hamba pun turut dalilnya itu (SK II: 71)

Mesti Zubaidah menjawab kata
Sambil menyapu air mata
Mengundang nyawa bukannya beta
Dengan pertolongan Tuhan semesta

Daripada Allah menggerakkan hati
 Makanya akan beta segera dapati
 Ditolong Tuhan *rabbul izzati*
 Atasnya beta yang amat pasti (SK II: 184)

6) *Berani*

Nilai budaya yang keenam dalam cerita ini adalah keberanian. Dalam cerita ini Sultan Abidin digambarkan sebagai orang yang pemberani dan mau membela negaranya dari serangan musuh. Ketika musuh dari Negeri Cina datang, Sultan Abidin turun maju ke medan peperangan. Ia mengamuk sehingga banyak pasukan Cina yang cedera ataupun tewas di tangannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sekarang apa titah ayahanda
 Akan musuh demikian ada
 Jikalau ada titah dan sabda
 Biarlah keluar gerangan anaknda (SK I: 202)

Berdatang sembah Sultan Bestari
 Kepada ayahanda raja yang bahari

"Esoklah patik keluar segera
 Supaya lekas barang bicara
 Perang nan jangan berura-ura
 Habislah isi Kumbayat Negara." (SK II: 22)

Baginda pun marah tiada terperi
 Dipacunya kuda dirasa berlari
 Diiringkan keempat muda jauhari
 Masuk mengamuk kanan dan kiri

Mengamuknya lagi tiada terkira
 Laskar Cina banyaklah cedera

Diamuk baginda Raja Bestari
Teranglah medan tampak ketara (SK II: 49)

Perang ini sangatlah lama
Dibilangkan sudah tujuh purnama
Banyaklah mati pahlawan utama
Alangkah masyhur warta dan nama

Mohonlah patik esok hari
Keluar berperang patik sendiri
Malunya patik tiada terperi
Dialahkan oleh keempat putri (SK II: 27)

Siti Zubaidah juga digambarkan sebagai orang yang pemberani. Ia seorang diri pergi ke Negeri Yunan dan dapat menaklukkan negeri itu. Ia kemudian menjadi Sultan di negeri itu dan bergelar Sultan Syahru. Selanjutnya, ia pergi ke Negeri Cina dengan pasukannya untuk menyerang negeri itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Lalu berjalan dengan bersgera
Ke Negeri Yunan Muda Perwira
Langsung sampai ke dalam negara
Mendapatkan Maharani Raja Putra

Dagang nan tidak berbanyak kata
Sudah tertangkap raja yang puta
Ke dalam penjara dimasukkan serta
Zubaidah konon ganti bertakhta

Adapun Zubaidah bangsawan
Berganti nama Syahru Pahlawan
Terlalu baik kelakuan
Kasih kepada teman dan kawan (SK II: 91)

Lalulah berangkat Sultan Yunan
 Terlalu jauh perjalanan
 Laskar berbaris kiri dan kanan
 Aturan Nahru memberi berkenan (SK II: 136)

Adapun akan Sultan yang sakti
 Sultan Yunan raja yang bakti
 Mendengarkan sorak tiada berhenti
 Tiada tertahan rasanya hati

Baginda pun memakai alatnya perang
 Berbaju jirah emas dikarang
 Memakai mahkota cahayanya terang
 Bersuara panjang cara seberang

Sudah memakai Sultan Bestari
 Mengambil pedang hulu baiduri
 Panah tersungkat bahu kiri
 Parasnya elok tiada terperi (SK II: 149--150)

7) *Waspada*

Nilai budaya yang ketujuh dalam cerita ini adalah kewaspadaan. Dalam cerita ini Sultan Abidin digambarkan sebagai orang yang waspada. Ia memerintahkan pasukannya menjaga keamanan daerah hulu ataupun daerah hilir. Ketika Negeri Kumbayat diserang musuh, ia segera memerintahkan hulubalangnya menghadapi musuh tersebut. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Coba dikhabarkan dari dahulu
 Tiadalah kita beroleh malu
 Boleh bersiap kita dahulu
 Mengepungkan hilir dan hulu

Lalu bertitah Sultan Bestari,
 "Ayuhai segala hulubalang menteri
 Siapa yang cakap keluar negeri
 Musuh itu baik keluari (SK II: 12)

8) *Rendah Hati (Tidak Sombong)*

Nilai budaya yang kedelapan dalam cerita ini adalah rendah hati, sebagaimana terlukis dalam lakuan Sultan Zainal Abidin. Ia memperlakukan keempat saudara angkatnya sebagai saudara kandungnya sendiri. Mereka selalu bermain bersama dan saling mengasihi. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Tiada bercerai barang sejari
 Berkasih-kasihan tiada terperi
 Rasanya seperti saudara sendiri
 Dibawa bermain sehari-hari

Baginda pun suka memandang putra
 Berkasih-kasihan tiada terkira
 Seperti orang lima bersaudara
 Sedikit pun tiada hati cedera (SK I: 13--14)

Zainal Abidin muda pertama
 Berkata kepada yang ada sama
 Marilah abang pergi bersama
 Jangan ayahanda menanti lama (SK I: 16)

Demikianlah kelaukuan duli Baginda
 Di dalam kapal bergurau senda
 Dengan segala orang-orang muda
 Menghibur gundah di dalam dada (SK I: 52)

Setelah diangkat mejadi raja di Kerajaan Kumbayat, Zainal Abidin tetap rendah hati. Ia tidak melupakan keempat saudara angkatnya. Ketiga saudara angkatnya yang belum beristri masing-masing dicarikan istri. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Adalah kepada suatu hari
Baginda berpikir seorang diri
Kakanda Jafar sudah beristri
Umar dan Abdullah hendak diberi

Muhammad pun hendak diberi juga
Barang di mana hatinya suka
Begitulah niat Sultan Paduka
Muda keempat disamakan belaka (SK II: 350)

Kerendahan hati Zainal Abidin terungkap ketika ia akan diangkat menjadi raja Kumbayat menggantikan ayahandanya. Ia berkata kepada ayahnya bahwa ia belum mempunyai pengetahuan apa-apa. Begitu pula ketika ditanyai mengenai calon istri, ia berkata bahwa ia belum mempunyai pengetahuan yang nyata.

Ampun tuan duli mahkota
Mohonlah patik hamba yang lata
Mohonlah patik dikaruniai takhta
Tiada terintis di dalam cita

Karena patik belum mengerti
Adat lembaga belumlah pasti
Tiada bersaudara rasanya hati
Kerajaan tuanku hendaklah diganti (SK I: 18)

Dengan manisnya ia berkata
Janganlah suruh ayahanda mahkota

Nama beristri belum dicita
Pengetahuan yang lain belum nyata (SK I: 35)

Tokoh Siti Zubaidah juga tidak sombong. Ia tidak membeda-bedakan orang. Ia menjamu tamunya dengan ramah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun akan Siti Zubaidah
Menyuruh berhadir segala juadah
Segala jamunya hadirlah sudah
Hendak menjamu Siti Rodidah (SK I: 89)

Tersenyum manis Siti Dermawan
Sambil bermadah malu-malu
Apatah salahnya bundaku tuan
Beranakkan orang hutan beniu

Hamba nan orang pulau dan desa
Tiada tahu adat dan bahasa
Lagi pun belum kena biasa
Memohonkan kasih dengan sempurna (SK I: 91)

Lagi pun patik orang yang hina
Masalah takut pergi ke sana
Karena tuanku raja yang hona
Kalau ayahanda tiada berguna

Tuanku raja yang tinggi berbangsa
Di Negeri Kumbayat sangat kuasa
Patik nan hina tidak sebangsa
Tuanku dapat di pulau desa (SK I: 117)

Selain itu, Siti Zubaidah ramah kepada siapa saja. Ia melayani tamunya dengan ramah dan menjamunya dengan makanan yang lezat-lezat. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Semuanya disapa Siti yang punta
Dilawannya duduk berkata-kata
Menjadi sahabat sekalian rata
Beberapa banyak diberinya harta

Budi dan bahasa sangat peramah
Persembahan datang semuanya dijamah
Dibawanya naik ke dalam rumah
Dijamunya makan berbagai nikmat

Sekalian orang kasih dan mesra
Akan Zubaidah Laila Mangindra
Rasanya seperti sanak saudara
Sedikit tidak memberi cedera (SK I: 186)

Tokoh Kadi Ulama juga digambarkan sebagai orang yang ramah dan menghormati orang lain. Hal itu terbukti ketika Sultan Zainal Abidin datang di Pulau Perangkai, ia menyembah dan menyambutnya dengan ramah, sebagaimana tersurat dalam kutipan berikut.

Seketika berjalan duli kolifah
Lalulah sampai ke Bandarsyah
Kadi Ulama ilmu basah
Berdiri menyembah Sultan Abidin Syah

Kadi Pendeta lalu berkata
Wahai anakku Sultan Mahkota
Sukalah ayahanda bertemu mata
Sampailah maksud bagai dicita (SK I: 75)

Kadi berkata benarlah Tuan
 Itulah pekerjaan Raja Bangsawan
 Berlayar mencari ilmu pengetahuan
 Supaya tentu jalan setiawan

Itulah akal orang yang sempurna
 Mencari ilmu barang di mana
 Jikalau ada untung yang kena
 Dilarang Tuhan Yang Hona (SK I: 77)

Hamba nan orang pulau dan desa
 Tiada tahu adat dan bahasa
 Lagi pun belum kena biasa
 Beranakan orang hutan beniuhan (SK I: 91)

9) *Hormat kepada Orang Tua*

Nilai budaya yang kesembilan dalam cerita ini adalah rasa hormat kepada orang tua. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Sultan Zainal Abidin menaruh rasa hormat kepada kedua orang tuanya. Ketika ia hendak merantau ke negeri orang, ia minta izin kepada kedua orang tuanya terlebih dahulu. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Sudah berjamu sekalian rata
 Lalu menyembah Sultan Mahkota
 Menyembah ayahanda dengan air mata
 Rasanya pilu di dalam cita (SK I: 22)

Patik nan hendak ke negeri orang
 Melihat perintah tanah seberang
 Tiadalah patik nan garang
 Dua belas bulan adalah pulang

Sahaja hendak melihat ke masa
 Adat lembaga segenap desa
 Supaya patik boleh biasa
 Kemudian harinya boleh sentosa (SK I: 42)

Selain itu, Sultan Zainal Abidin juga hormat kepada orang tua lainnya, yaitu Kadi Pendeta. Hal itu terungkap pada kutipan berikut.

Antara Baginda berkata-kata
 Lalulah datang Kadi Pendeta
 Lalulah duduk di atas genta
 Dekat anaknda keduanya serta

Baginda pun berdiri memberi hormat
 Lakunya mulia terlalu hikmat
 Diperjamunya makan segala nikmat
 Kasihkan menantikannya terlalu amat (SK I: 119)

10) *Cerdik*

Nilai budaya yang kesepuluh dalam cerita ini adalah kecerdikan. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Sultan Zainal Abidin sangat cerdik. Hal itu terungkap ketika ia berada di Pulau Perangkai untuk melihat wajah Siti Zubaidah. Ia tidak dapat menemui Siti Zubaidah karena ia seorang laki-laki. Sultan Zainal Abidin tidak kehilangan akal. Ia lalu menyamar sebagai seorang budak sehingga ia berhasil melihat wajah Siti Zubaidah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Lalu berkata Jafar Sidik
 Akalnya Baginda lebih cerdik
 Tuan Kadi masa selidik
 Kepada perempuan tiada dibidik

Baginda menjadi menyuruh yang lata
 Memakai baju berbulu unta
 Berselawar burok tampilnya rata
 Sungguh kelasi sahda (SK I: 83)

Kecerdikan Sultan Zainal Abidin terungkap lagi ketika ia sampai di Yaman. Saat itu Raja Benggala hendak melamar putri Raja Yaman, tetapi lamarannya ditolak sehingga ia menyerang Raja Yaman. Zainal Abidin dimintai bantuan oleh Raja Yaman. Ia menyuruh Raja Yaman menyembelih seekor kambing dan memberitakan bahwa Putri Raja Yaman telah meninggal. Hal kecerdikan Zainal Abidin itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sultan Abidin lalu berkata
 Ayahanda dengar pesannya beta
 Rahasia ini jangan dinyata
 Seorang pun jangan diberi warta

Seekor kambing ayahanda sembelih
 Seorang pun jangan ayahanda kabarkan
 Serta pula ayahanda makamkan
 Adat raja-raja ayahanda buatkan

Masyhurkan kabar di dalam negeri
 Katakan mangkat adinda putri
 Berbuatlah ayahanda berperi-peri
 Bicara anaknda kemudian hari

Raja Yaman mendengarkan sabda
 Terlalu suka di dalam dada
 Dipeluk dicium sultan yang sahda
 Tinggallah tuan bangsawan yang sahda (SK I: 131--132)

Tokoh Siti Zubaidah juga digambarkan sebagai orang yang cerdik. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Siti Zubaidah berupaya mengeluarkan suaminya dan keempat saudara angkatnya dari perigi beracun. Ia berpesan kepada dayang-dayang agar berkata kepada putri Cina bahwa ia sedang mandi di luar kota. Setelah berpesan demikian, ia masuk ke dalam perigi beracun untuk menyelamatkan suaminya. Akhirnya, ia berhasil membawa suaminya ke negerinya. Hal itu dapat diketahui dalam kuitipan berikut.

Setelah sudah dipikirkan
Duduk terpekur diam terpekur
Mencari tipu hendak mengembalikan
Suaminya hendak dikeluarkan

Belas dan kasihan tiada terkira
Mendengarkan hal sultan putra
Di perigi racun terkena penjara
Beberapa lamanya merasa sengsara

Lalu cucur air matanya
Bangunlah ia dengan segeranya
Nahru pun lalu digerakannya
Serta dengan anak menterinya

Keluarlah ia keempatnya serta
Kepada dayang ia berkata
Jikalau Tuan bertanya kita
Katakan mandi di luar kota

Syahru pun turun berjalan segera
Bermimpin tangan dua bersaudara
Bulan pun terang tiada terkira
Berjalanlah Syahru empat setara (SK II: 110)

Adapun akan Syahru Jauhari
 Ke dalam masuk sendiri
 Beberapa tawar racun ditawarkan
 Mana yang ada diajarkan syah yang bahari

Lalu diambilnya Sultan Putra
 Disambut Nahru Laila Mangindra
 Dibawanya naik dengan bersegera
 Disambut Nahru tersera-sera

Setelah diambil suaminya itu
 Dinaikkan kuda seorang suatu
 Dibawa keluar dari situ
 Berjalan ke luar dari kota batu (SK II: 111)

Dibawanya pulang ke negerinya
 Terlalu keras lari kudanya
 Tiga hari juga perjalanannya
 Sampailah ia dengan segeranya (SK II: 112)

11) *Menepati Janji*

Nilai budaya yang kesebelas dalam cerita ini adalah menepati janji. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Sultan Zainal Abidin berjanji akan menjadikan Siti Zubaidah sebagai permaisuri. Setelah menikah dengan Siti Zubaidah dan diangkat menjadi Raja Kumbayat, ia tidak lupa pada janjinya untuk mengangkat Siti Zubaidah sebagai permaisuri. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Meskipun sepuluh aku beristri
 Anak raja-raja pemangku negeri
 Zubaidah juga kujadikan suri
 Jadi mahkota di dalam negeri

Meskipun ayahanda bunda tidak suka
Zubaidah itu kurajakan juga
Semuanya setanggung marah dan murka
Kehendak hati menuntut belaka (SK I: 108)

Abang di sini sangatlah lama
Meninggalkan negeri terlalu lama
Janji kakanda dua belas purnama
Maukah tuan pergi bersama

Niat kakanda di dalam hati
Tuan bersama hidup dan mati
Ayahanda bunda kita dapati
Kasihnya abang baharulah pasti (SK I: 115)

Terlalu suka raja ketiga
Mendegarkan titah Sri Paduka
Zubaidah nan hendak dirajakan juga
Lalu mengerahkan menteri berlaga (SK II: 272)

Paduka sekalian suka dan rela
Ananda Zubaidah jadi kemala
Sedikit tiada cacat dan salah
Menurut perintah suka segala (SK II: 298)

Sultan Darmana Kumbayat juga mau menepati janjinya (nazarnya). Dalam cerita ini dikisahkan Baginda berjanji akan bersedekah kepada para alim pendeta jika ia dikaruniai seorang anak. Setelah Baginda dikaruniai seorang putra, ia lalu menepati janjinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Duduklah Baginda dengan bercinta
Nazar dan niat jangan dikata

Bersodakoh pada alim pendeta
Berapa banyak diberinya harta (SK I: 5)

Lalu berangkatlah ke Balairung Sari
Menyuruh menjamu seisi negeri
Alim pendeta disuruh cari
Di rumah sodakoh hendak diberi

Disuruh palu bunyi-bunyian
Gendang kesukaan gong berbunyian
Memberi tahu orang sekalian
Tandanya barulah putra pilihan (SK I: 8)

Tokoh Cincu Wangkang mempunyai watak yang berbeda dengan Sultan Zainal Abidin dan Sulan Darmana Kumbayat. Ia digambarkan sebagai orang yang tidak mau menepati janji. Dalam cerita ini dikisahkan ia telah sepakat menjual barang dagangannya kepada Datuk Saudagar, tetapi ia menjual barang pesanan itu kepada orang lain. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Cincu berkata sambil tertawa
Esok pagi naiklah dua
Serta dagangan sekalian dibawa
Datuk Saudagar mau semua (SK I: 25)

Saudagar berkata lakunya garang
Nakhoda ini akalnya kurang
Sudah berjanji dagangnya orang
Mengapa dijual pula sekarang?

Akhirnya, Cincu Wangkang dilaporkan kepada Raja Kumbayat oleh Datuk Saudagar karena ingkar janji. Cincu Wangkang lalu ditangkap dan dipenjarakan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Bangkit berdiri seorang hulubalang
 Ditangkapnya tangan Cincu Wangkang
 Lalu diikat tangannya ke belakang
 Ditariknya turun tunggang langgang

Rupanya hulubalang sangat gembira
 Nakhoda dimasukkan ke dalam penjara
 Dipasang rantai seperti kera
 Cina sekalian habis cedera (SK I: 31)

12) *Sayang Anak*

Nilai budaya yang keduabelas dalam cerita ini adalah sayang anak. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Sultan Abidin sayang kepada anak. Hal itu terungkap ketika ia pertama kali bertemu dengan Ahmad, anak kandunginya, sebagaimana tersurat dalam kutipan berikut.

Sultan Abidin terlalu suka
 Disambut putranya dengan seketika
 Raya bercampur dengan duka
 Nyatalah sudah putranya juga (SK II: 137)

Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Siti Zubaidah sangat sayang kepada anaknya. Setelah menjadi Sultan Yunan, ia menyesali semua perbuatannya. Ia sangat mencintai anaknya yang dulu ditinggalkan di hutan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah sudah dipakaikan
 Dipeluk dicium diratakan
 Serta dipangku ditidurkan
 Karena hendak ditinggalkan

Lalu beradu raja putra
 Rupanya itu terlalu cedera

Zubaidah pun belas tiada terkira
Diputuskan hati kepada putra (SK II: 76)

Sultan Yunan mendengarkan kata
Berdiri lenyap di dalam cita
Anaknda baginda tentulah nyata
Didapat oleh kakanda mahkota

Terlalu suka rasanya hatinya
Sudahlah tentu itu putranya
Tapinya tiada dipintakannya
Tunduk berlinang air matanya

Tunduk berpikir Sultan yang sahda
Ayuhai putraku bangsawan muda
Hilanglah budi bicaranya bunda
Sungguh bertemu serasa tiada

Belas dan kasihan rasanya cita
Akan anaknda emas juwita
Tiada tertahan airnya mata
Disamarkan juga kata-kata (SK II: 134--135)

Sultan Darmana Kumbayat sangat sayang kepada anak. Ia sangat memperhatikan pendidikan anaknya baik dalam masalah keduniaan maupun keagamaan. Hal itu ia buktikan dengan menyuruh Zainal Abidin belajar ilmu perang kepada para pendekar bersama-sama dengan pemuda. Selain itu, Baginda juga membuatkan sebuah balai tempat tinggal Zainal Abidin dengan keempat saudara angkatnya. Balai itu dilengkapi tempat sembahyang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Lalu dititahkan peluk anaknda
Disuruh bermain sesamanya muda

Bermain tombak melarikan kuda
Diserahkan kepada pahlawan berida

Permainan laki-laki pelajarkan
Bijak tidak terperikan
Adanya pendekar semuanya mengajarkan
Tiadalah taksir Baginda merahkan

Diperbuatkan Baginda balai kencana
Taman dan kolam ada di sana
Lengkaplah dengan jembangan rupanya
Tempat berhimpun muda teruna (SK I: 51)

Meskipun anaknya telah dewasa, Baginda tetap memperhatikan anaknya. Ia menyuruh Zainal Abidin segera menikah. Jika Zainal Abidin belum mempunyai pilihan, Baginda sanggup mencarikannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Bertitah Baginda kepada anaknda
Ayuhai tuan cucunda
Maukah beristri bangsawan muda
Ayahanda carikan jikalau ada

Biarlah ayahanda suruh mencari
Barang di mana ada putri
Jikalau Tuan mau beristri
Sekarang boleh disuruh cari (SK I: 34)

Sultan Darmana Kumbayat juga menyayangi anak-anak lain. Hal itu terbukti ketika ia mau memungut empat orang anak yang sebaya dengan Zainal Abidin. Baginda tidak membedakan anak kandungnya dengan keempat anak angkatnya, sebagaimana dapat diketahui dari kutipan berikut.

Itulah diambil oleh Baginda
 Keempatnya jadi kafiat anaknda
 Terlalu suka di dalam dada
 Melihat sikap keempat muda

Dengan anaknda Baginda samakan
 Sedikitpun tidak dibedakan
 Pakaian juga tidak dilainkan
 Keempatnya itu sama dimuliakan (SK I: 12)

Bukti lain bahwa Sultan Darmana Kumbayat sayang kepada anaknya ialah ketika Sultan Zainal Abidin hendak berangkat ke medan perang. Sultan Darmana Kumbayat melarang Sultan Zainal Abidin keluar ke medan perang karena masih banyak pahlawan Kumbayat.

Dipeluknya leher anaknda nan tuan
 Ayuhai putraku muda bangsawan
 Jangan keluar usul dermawan
 Habiskan dahulu adi pahlawan

Anakku Tuan Taruna Wangsa
 Adat berperang belum biasa
 Rakyat kita keti dan laksa
 Biarlah habis semuanya binasa (SK II: 25)

13) *Sayang kepada Suami*

Nilai budaya yang ketiga belas dalam cerita ini adalah sayang kepada suami. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Siti Zubaidah sayang kepada suaminya. Hal itu terungkap ketika mengetahui suaminya akan maju ke medan laga, ia menangis sedih. Begitu pula setelah berhasil mengeluarkan suaminya dari perigi beracun, ia pun lalu mengobati suaminya itu sampai sembuh. Bahkan, ia menyuruh Sultan Abidin menikah dengan Putri Cina. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Menangislah Putri tersedan-sedan
 Letih lesu rasanya badan
 Mendengarkan suaminya hendak ke medan
 Perang besar sudah berpadan (SK II: 29)

Setelah genap tiga hari
 Baharulah baginda dikeluاري
 Beberapa racun ayam pula ditawarkan
 Baharulah merah muka berseri

Sultan Yunan sangat sukanya
 Melihat berseri muka suaminya
 Diambil air mawar disiramkannya
 Hal mabuk peluk disapukannya (SK II: 118)

Sultan Yunan mendengarkan kata
 Terlalu suka di dalam cita
 Ayuhai Kakanda Sultan Mahkota
 Turutlah Kakanda kehendak beta

Adapun akan putri Cina
 Kilan Cahaya putri sempurna
 Ambillah Kakanda sedang guna
 Bawalah di sana menunggu istana

Dengan sesungguhnya beta berperی
 Ambillah Kakanda perbuat istri
 Teman berhabar sehari-hari
 Suruh memelihara putra sendiri (SK II: 173)

14) *Sayang kepada Orang Tua*

Nilai budaya yang keempat belas dalam cerita ini adalah sayang kepada orang tua. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Siti Zubaidah sayang ke-

pada orang tua. Hal itu terbukti ketika ia harus mengikuti suaminya ke Negeri Kumbayat. Ia sangat sedih karena harus meninggalkan ayah ibunya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Siti pun tidak berkata-kata
Terlalu sebal di dalam cita
Belas meninggalkan ayahanda pendeta
Tinggal seorang duduk bercinta (SK II: 116)

15) *Tidak Pendendam/Pemaaf*

Nilai budaya kelima belas dalam cerita ini adalah pemaaf/tidak pendendam. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Siti Zubaidah tidak mempunyai rasa dendam kepada orang yang telah mencelakakan suaminya. Ia mau memaafkan keenam Putri Cina yang telah ia penjara. Mereka disuruh mandi dan diberi pakaian yang indah-indah. Harta benda rampasan dikembalikan lagi kepada mereka. Siti Zubaidah hanya mengambil mahkota sebagai tanda takluknya Negeri Cina. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Putri keenam disuruh mandikan
Disuruh bedak dilangirkan

Minyak bawana disapukannya
Segala pakaian dikenakannya
Putri pun pulang sedia kalanya
Terkena pakaian intan kemala

Ke dalam istana dikembalikan
Harta benda semua dipulangkan
Anting pengasih sekalian diberikan
Suatu pun tiada dipegangkan

Mahkota juga diambil Baginda
 Serta kerajaan mana yang ada
 Karena itulah dijadikan tanda
 Taklukan kanda sultan yang sahda

Terlalu suka keenam putri
 Melihat perintah Sultan Bahari
 Budinya baik tidak terperi
 Adil dalam memerintah negeri (SK II: 170--171)

16) *Bijaksana*

Nilai budaya ke enam belas dalam cerita ini adalah kebijaksanaan. Siti Zubaidah mengizinkan suaminya kawin lagi. Bahkan, ia menyuruh suaminya menikah dengan Putri Rukilah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun akan Zubaidah Putri
 Berkata-kata laki istri
 Ayuhai Kakanda Sultan Jauhari
 Baiklah juga Kakanda berisri

Putri Rukilah Laila yang puta
 Itulah jadi saudara beta
 Kasihnya banyak kepada beta
 Berilah sama baik setakhta

Zubaidah tersenyum memandang muka
 Sambil berkata lagunya suka
 Istri Kakanda barulah tiga
 Hukum serong sampaikan juga

Cukupkan empat apa salahnya
 Karna laki-laki sudah adatnya

Sunat gunanya menurut nabinya
 Janganlah Kakanda memungkirkannya (SK II: 206--207)

Kebijaksanaan Siti Zubaidah itu terbukti lagi ketika ia menyuruh suaminya berlaku adil kepada keempat istrinya. Ia menyuruh suaminya menemui Putri Sajarah. Selain itu, Siti Zubaidah juga berkata kepada ketiga madunya bahwa ia sudah menjadi saudara dan sama-sama memiliki Negeri Kumbayat. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Akan niat kehendaknya beta
 Bait keempat samalah serta
 Laksana neraca timbang permata
 Keempatnya beratnya samalah nyata

Jikalau demikian laku pekerti
 Jadilah sama berbuat bakti
 Keempatnya samalah bersuka hati
 Boleh bersama hidup dan mati

Akan Dinda Putri Sajarah
 Silahkan Kakanda pergi ziarah
 Supaya jangan hatinya marah
 Dikatanya beta tiada mengarah (SK II: 282)

Pikir Kakanda di dalam hati
 Sangatlah hendak berbuat bakti
 Kakanda seorang sudahlah pasti
 Menjadi saudara tuanlah ganti

Kita keempat jadi saudara
 Biarlah bersatu sebarang bicara
 Samalah punya Kumbayat Negara
 Janganlah tuan banyak kira-kira (SK II: 292).

Permausuri Sultan Darmana Kumbayat digambarkan sebagai seorang ibu yang tidak bijaksana, suka membeda-bedakan menantunya. Ia lebih mencintai Putri Sajarah/Putri Laila Mangerna, putri Raja Yaman, daripada Siti Zubaidah karena ia mengira Siti Zubaidah keturunan dari orang kebanyakan.

Demikianlah konon ceritanya
 Permaisuri bencikan menantu
 Putranya tidak diberi ke situ
 Mendapatkan Zubaidah dilarang tentu (SK I: 187)

Putri Yaman sangat dikasihkan
 Itulah suka ia memelihara
 Permaisuri muda hendak dijadikan
 Bulan ini juga hendak digelarkan (SK I: 189)

Sultan Darmana Kumbayat tidak mau memaksakan kehendaknya. Ia menyuruh Zainal Abidin agar segera menikah. Baginda meminta Zainal Abidin memilih anak para menteri. Akan tetapi, Zainal Abidin secara halus menolaknya. Baginda pun maklum, ia tidak marah kepada Zainal Abidin.

Dengan manisnya ia berkata
 Janganlah suruh ayahanda mahkota
 Nama beristri belum dicita
 Pengetahuan yang lain belum nyata

Baginda mendengarkan sembahnya anaknda
 Ia tersenyum seraya bersabda
 Ayuhai Tuan cucu ayahanda
 Pengetahuan Tuan sedialah ada

Banyaklah Tuan beristri
 Pilihlah orang di dalam negeri
 Anak sekalian para menteri
 Mana yang berguna ambilkan istri

Sultan Muda mendengarkan titah
 Hendak tersenyum paras yang indah
 Tiada menyahut barang sepatah
 Lalu bermohon seraya menyembah

Baginda pun sudah tahukan arti
 Anaknda belum bersuka hati
 Hendak mencari perempuan yang bakti
 Yang boleh bersama hidup dan mati (SK I: 35)

17) *Percaya kepada Takdir*

Nilai budaya ketujuh belas dalam cerita ini adalah percaya kepada takdir. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Zainal Abidin berlayar ke negeri orang untuk mencari pengalaman. Ia percaya bahwa semua itu telah menjadi takdir Tuhan. Zainal Abidin juga percaya bahwa pertemuannya dengan Zubaidah merupakan kehendak Tuhan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sudahlah untung telah terbahagi
 Ditakdirkan oleh Tuhan Yang Tinggi
 Sampailah kakanda ke Pulau Perangkai
 Sukanya tidak terperikan lagi (SK I: 142)

Bertambah pula baginda bercinta
 Mendengarkan Zubaidah hilanglah nyata
 Sudah kehendak Tuhan semata
 Apalah lagi kehendak dikata (SK II: 68)

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan analisis pada Bab II dan Bab III, penelitian tentang struktur dan nilai budaya *Sjair Putri Akal* dan *Syair Kumbayat* ini menghasilkan simpulan sebagai berikut.

Sjair Putri Akal beralur lurus. Peristiwa-peristiwa yang membangun cerita itu tersusun secara kronologis, dari awal hingga akhir. Peristiwa-peristiwa yang membangun alur memperlihatkan hubungan sebab-akibat yang jelas.

Tokoh utama *Sjair Putri Akal* adalah Putri Akal. Putri Akal dapat digolongkan ke dalam tokoh bulat karena selain memiliki sifat-sifat yang baik dia juga memiliki sifat yang kurang baik, yaitu memperlalat orang lain, dalam hal ini dayang dan putri Bendahara, untuk memenuhi keinginannya.

Latar kisah ini berpusat di istana Kerajaan Belantadura dan Kerajaan Damsik. Karena beralur maju, penggunaan kata penunjuk waktu lampau--*sesudah, setelah, lalu, kemudian*, dan sebagainya--yang berfungsi merangkaikan peristiwa yang satu dan peristiwa berikutnya, sangat dominan digunakan dalam teks ini.

Tema yang terungkap dalam *Sjair Putri Akal* adalah kebijaksanaan seorang istri dalam menjaga kehormatan dan martabatnya sehingga ancaman keretakan rumah tangganya dapat diselamatkan. Amanatnya adalah bahwa kaum wanita hendaknya dapat menjaga diri dan kehoramatannya.

Nilai budaya yang terkandung dalam *Sjair Putri Akal* adalah (1) nilai kesabaran, (2) nilai kebijaksanaan, (3) nilai kesanggupan menjaga harga diri, (4) nilai kesetiaan, (5) nilai rendah hati, dan (6) pengakuan diri berbuat kesalahan.

Berdasarkan analisis pada Bab III, dapat dikemukakan bahwa struktur dan nilai budaya yang terdapat dalam *Syair Kumbayat* adalah sebagai berikut.

Syair Kumbayat beralur lurus. Peristiwa demi peristiwa dipaparkan secara kronologis, dari awal hingga akhir. Tokoh penting dalam cerita ini adalah Sultan Zainal Abidin Syah dan Siti Zubaidah. Kedua tokoh tersebut digambarkan sebagai tokoh yang berwatak bulat. Latar tempat cerita ini antara lain Negeri Kumbayat, Negeri Cina, Negeri Irak, Negeri Yaman, dan Negeri Yunan.

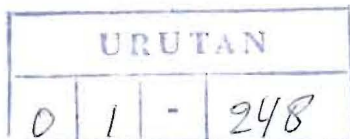
Tema cerita ini adalah pengorbanan dan kesetiaan seorang istri dalam membela suaminya sehingga keutuhan rumah tangga dapat terjaga. Amanat cerita ini adalah bahwa seorang istri hendaknya rela berkorban dan setia kepada suaminya.

Nilai budaya yang terdapat dalam *Syair Kumbayat* adalah (1) rela berkorban, (2) setia, (3) taat beribadah, (4) suka berdoa, (5) percaya pada kekuasaan Tuhan, (6) berani, (7) waspada, (8) rendah hati/tidak sombong, (9) hormat kepada orang tua, (10) cerdik, (11) menepati janji, (12) sayang anak, (13) sayang kepada suami, (14) sayang kepada orang tua, (15) tidak pendendam, (16) bijaksana, dan (17) percaya kepada takdir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1967. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Tjerman Manusia Indonesia Baru*. Djakarta: Gunung Agung.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fanani, Muhammad. 1996. "Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Syair Kuripan". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat. 1985. "Beberapa Azas Metodologi Ilmiah" dalam Koentjaraningrat (Ed.) *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Cetakan VII. Jakarta: Gramedia.
- Hollander, J.J. de. 1983. *Handleiding tot de Beoefening der Maleische Taal en Letterkunde*, Cetakan Ke-6. Breda
- Hutagalung, M.S. 1968. *Djalan Tak Ada Ujung Mochtar Lubis*. Jakarta: Gunung Agung.
- Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Iskandar, Teuku. 1970. *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jaruki, Muhammad. 1997. "Analisis Struktur dalam Syair Ismar Yatim". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jaruki, Muhammad dan Mardiyanto. 1997. *Syair Kumbayat I & II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Juynboll, H.H. 1899. *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche Handschriften*. Leiden: E.J. Brill.

- Klinkert, H.C. 1916. *Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek*. Leiden: E.J. Brill.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Liaw Yock Fang. 1975. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Luxemburg, Jan van. *et al.* 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Maas, Paul. 1967. *Textual Criticism*. Edisi Ketiga. Oxford: Oxford University Press.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 1984. *Kakawin Gajah Mada, Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad Ke-20: Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh, Hubungan Antarteks*. Bandung: Binacipta.
- Pynappel, J. 1970. "Catalogus der Maleische Handschriften in de Bibliotheek der Leidsche Akademie". dalam *BKI* V/3.
- Robson, Ph.S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra*, Tahun IV No. 6.
- Sayekti, Sri dan Muhammad Jaruki. 1997. *Syair Siti Zubaidah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Shipley, Yoseph T. (Ed.). 1962. *Dictionary of World Literature*. New Yersey, Littlefield: Adam.
- Soekanto, Soerjono. 1994. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York-London: Holt, Rinehart and Winston.
- Stuart, A.B. Cohen. 1982. *Catalogus der Maleische, Javaansche en Kawi Handschriften van het Bataviaasch Genootschap*. Batavia.
- Sunardjo, Nikmah *et al.* 1995. "Analisis Struktur dan Nilai Budaya da-



- lam Syair Sultan Mahmud di Lingga, Syair Perang Banjarmasin, dan Syair Raja Siak". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sutaarga, M. Amir. *et al.* 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat, Dep. P & K*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Sutrisno, Sulastin. 1983. *Hikayat Hang Tuah: Analisis Struktural dan Fungsional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suyitno. 1984. *Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis*. Yogyakarta: Hanindita.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Urusan Penjunjutan dan Penelitian Kesusasteraan Lama, Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan Dep. P.D. dan K. 1965. *Syair Putri Akal*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Van Ronkel, Ph. S. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: 's Hage.
- Van Ronkel, Ph. S. 1921. *Supplement-Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in de Leidsche Universiteits Bibliotheek*. Leiden: E.J. Brill.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. London: Penguin Books.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Yundiafi, Siti Zahra. 1997. "Syair Siti Zuhrah: Suntingan Teks dan Analisis Struktur" Jakarta: Universitas Indonesia.
- Zaidan, Abdul Rozak *et al.* 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zaimar, Okke K.S. 1991. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermasa.

